

HUMANISME PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
ENENG IMA SITI MADIHAH
NIM: 152520125

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1442 H.

ABSTRAK

Eneng Ima Siti Madihah, Humanisme Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian tentang Humanisme dalam pendidikan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Pertama, Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an lebih mendekatkan pada pembelajaran-pembelajaran yang memanusiaikan manusia dengan mengarahkannya kepada *student oriented*. Merubah arah orientasi yang semula lebih kepada *teacher center*. Mengajak para pelaku pendidikan untuk menggali potensi dirinya, meminimalisir kekerasan dalam dunia pendidikan, serta meningkatkan partisipasi lingkungan untuk turut serta mensukseskan proses belajar mengajar.

Kedua, Al-Qur'an menawarkan pola *'abd* dan *khalifah* dalam pendekatan humanisme pendidikan ini. Dengan tanpa melepaskan perannya sebagai individu dan makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab secara vertikal dengan Tuhannya atau yang dikenal dengan pendidikan yang religius dan teosentris. Hal ini dapat dilihat dari pola *abd* dan *khalifah* dalam penyebutan terhadap manusia yang terdidik dan bertanggung jawab. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan yang humanis dilakukan dengan menggunakan *reward* dan *punishment*. Tapi Al-Qur'an lebih mengedepankan *reward* daripada *punishment*. Selain itu, Al-Qur'an juga mengedepankan penghargaan terhadap potensi dan argumentasi melalui pendekatan dialogis dengan pola *critical thinking*

Kata kunci: *Pendidikan, Humanisme dan Al-Qur'an*

ABSTRACT

These research uses quality data with descriptive approaches of analytic. The research on Humanism in the education of the dawns of al-Qur'an is as follows.

First, the Humanism of Education in the Qur'an is closer to learning the human learning by directing it to the studies oriented. Changed the original orientation direction over to the teacher center. Inviting the education culprits to dig up their potential, minimizing violence in the world of education, and increasing environmental participation to participate in and successful teaching process.

Second, the Qur-Qur'an offers patterns 'abod and the Caliph in the approach of this education humanism. By without releasing his role as individuals and social people who have vertically responsible with their Lord or known to religious education and theosentric. It can be seen from the 'Abd patterns and the *Caliph* in the calipation of the well-known and responsible human beings. As for the approach made in humanitarian education was made using reward and punishment. But the Qur'an is more forward than a punishment. Besides, the Qur'an also advances the award to potential and argument through dialogical approach with critical thinking patterns

Keyword: Education, Humanism and the Qur'an

الخلاصة

وتستخدم هذه البحوث بيانات جيدة تتضمن نهج وصفية للتحليل. وفيما يلي البحوث المتعلقة بالإنسانية في مجال تعليم فجر القرآن.

أولاً، إن الإنسانية للتعليم في القرآن أقرب إلى تعلم التعلم البشري بإرشاده إلى الدراسات الموجهة. غيرت اتجاه التوجه الأصلي إلى مركز المعلمين • دعوة المجرمين التعليميين إلى حفر إمكانياتهم، والحد من العنف في عالم التعليم، وزيادة المشاركة البيئية في عملية التدريس الناجحة.

وثانياً، يعرض القرآن القرآن أنماطاً "عائشة" والخليف في النهج الذي يتبعه هذا التعليم الإنساني. وبدون أن يُطلق دوره كأفراد وأشخاص اجتماعيين يتحملون المسؤولية عمودياً عن ربهم أو المعروف بالتعليم الديني أو من ثيوسينتريك. ويمكن رؤيته من أنماط الإغراق والتحليل في وصفة البشر المعروفين والمسؤولين. أما بالنسبة للنهج المتبع في التثقيف الإنساني فقد تم استخدام المكافأة والعقاب. ولكن القرآن أكثر تقدماً من عقاب. كما أن القرآن يدفع أيضاً الجائزة إلى الإمكانيات والحجج من خلال النهج البيولوجي الذي يتبعه أنماط التفكير الحاسمة

الكلمة الرئيسية: الكلمة الرئيسية: التعليم، الإنسانية، القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eneng Ima Siti Madihah
NPM : 152520125
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Humanisme Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengambil kutipan dan data-data yang dijadikan sumber, maka saya mencantumkan semuanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan. Maka sepenuhnya, menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya. Dan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan apa yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



(Eneng Ima Siti Madihah)

TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS

Tesis

HUMANISME PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

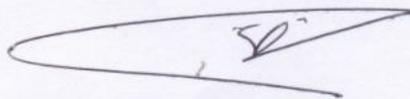
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh :
Eneng Ima Siti Madihah
NIM: 152520125

Telah selesai dibimbing oleh Kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

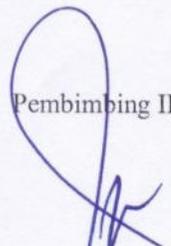
Jakarta, Oktober 2020
Menyetujui:

Pembimbing I



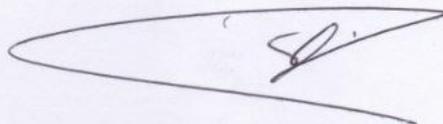
(Dr. H. Akhmamd Sunhaji, M.Pd.I)

Pembimbing II



(Dr.Susanto, MA)

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



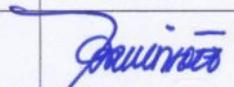
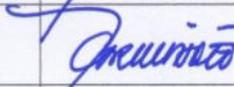
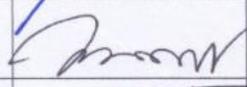
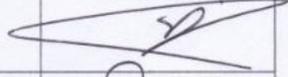
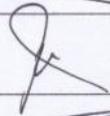
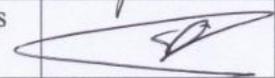
(Dr. H. Akhmamd Sunhaji, M.Pd.I)

**TANDA PENGESAHAN TESIS
HUMANISME PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

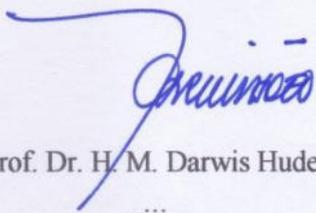
Disusun oleh:

Nama : Eneng Ima Siti Madihah
NPM : 152520125
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Humanisme Pendidikan Dalam Al-
Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
21 Oktober 2020

No.	Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid N., MA	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Pembimbing I	
5.	Dr. Susanto, MA	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 2020
Mengetahui,
Direktrur Program Pascasarjana
Institut PTIQ,


(Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)

غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- اَ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- يِ ◌	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- وُ	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "اَ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur Penulis persembahkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir-batin. Sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta dan sekaligus Pembimbing I yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
4. Dr. Susanto, MA selaku Dosen pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Keluarga tercinta, Ayahanda (alm) Drs. KH. Tb. A. Zidni Ma'ani dan Ibunda Eneng Romdon Farihah yang telah melimpahi Penulis dengan

banyak doa, motivasi, dan segalanya dalam menyelesaikan tesis ini. Putri tercinta Agnina R. Asyabillah yang telah sabar menemani. Kakak-adik tercinta Ce Enung, Ka Shofie, de Ova, A Asep, Neng Ana, Arul yang juga selalu mendoakan dan memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada Penulis.

7. Sahabat-sahabat tercinta Kuya-kuya dan sahabat lainnya yang sudah banyak memberikan banyak dukungan dan bantuan kepada Penulis.
8. Teman seperjuangan Pascasarjana dan semua pihak yang telah turut membantu dalam menyusun tesis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu Penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jua lah Penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhoan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan Penulis kelak. Amin.

Jakarta, 2020
Penulis

(Eneng Ima Siti Madihah)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kerangka Teori	12
H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
I. Metode Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan	18
BAB II. HUMANISME PENDIDIKAN	21
A. Pengertian dan Sejarah Humanisme Pendidikan	21
1. Humanisme	22
2. Pendidikan	34
B. Orientasi Makna dan Landasan Humanisme Pendidikan	42

C. Tujuan Humanisme Pendidikan	52
D. Nilai-nilai Humanisme dalam Pendidikan	57
1. Kemanusiaan	58
2. Kesatuan Umat Manusia	60
3. Keseimbangan	61
4. Rahmat Bagi Semesta Alam	61
BAB III. KONSEP HUMANISME PENDIDIKAN DALAM AL- QUR'AN	63
A. Humanisme Pendidikan Dalam Al-Qur'an.....	63
B. Humanisme Dalam Al-Qur'an	74
C. Pendidikan Dalam Al-Qur'an	82
D. Pendidikan Islam Humanis dan Tantangan Global	88
E. Komponen Humanisme Pendidikan	94
1. Aspek Pendidik	94
2. Aspek Peserta Didik.....	99
3. Aspek Metode	106
4. Lingkungan	110
BAB IV. HUMANISME PENDIDIKAN DI JENJANG SEKOLAH ...	113
A. Interaksi Sosial dan Komunikasi Antara Guru dan Murid	113
1. Karakteristik Komunikasi dalam Pendidikan	117
2. Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Pendidikan.....	117
B. Pendidikan Seumur Hidup	124
1. Karakteristik Pendidikan Seumur Hidup	126
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Seumur Hidup	126
C. Pembelajaran Kontekstual	132
1. Tujuan Pembelajaran Kontekstual	133
2. Karakteristik Pembelajaran Konteksual.....	133
3. Komponen Pembelajaran Kontekstual	134
D. Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam Pendidikan .	142
1. Model-model Pembelajaran	143
2. Reward dan Punishment	149
3. Deep Dialogue and Critical Thingking	154
4. Problem Posing Education.....	159
BAB V. PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Implikasi Penelitian	166
C. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA.....	169
RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara definitif, pendidikan dimengerti sebagai sebuah proses menyiapkan generasi muda agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan kehidupan.¹ Pendidikan memang cukup memperoleh perhatian dan suara gugatan, setidaknya dari kalangan intelektual, pendidik, dan kalangan yang memiliki jangkauan berpikir yang cukup jauh ke depan. Apalagi kenyataan sehari-hari sejumlah upaya percobaan pendidikan telah dirintis untuk sedikit banyak mengajukan alternatif terhadap sistem pendidikan.²

Secara sederhana pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti tradisi mewariskan kearifan lokal dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, sekumpulan komunitas atau masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya untuk disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas kelompok masyarakat tersebut tetap terpelihara melalui proses tersebut. Nilai-nilainya bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni,

¹“Azyumardi Azra,”*Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,”Jakarta: Logos, 2002,”hal. 3”.

²“Paulo Freire,”*Pendidikan yang Membebaskan*, terj. Martin Eran,”Jakarta: Melibas, 2001, “Pengantar Penerbit.”

ekonomi, politik, agama dan lain-lain yang berpadu dalam suatu karya tertentu. *Kedua*, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Seorang individu, misalnya, dibayangkan laksana lautan dalam yang penuh dengan mutiara dan macam-macam ikan, namun tidak nampak. Dari perumpamaan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan intelektual yang beraneka ragam seperti kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berpikir, daya cipta dan lain-lain perlu untuk digali. Maka, pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Pasalnya, kemakmuran masyarakat sangat tergantung terhadap seberapa jauh kemampuan mereka untuk memaksimalkan kekayaan yang terdapat pada masing-masing individu. Dengan kata lain kemakmuran masyarakat tergantung pada keberhasilan pendidikannya menggali potensi yang dimiliki perseorangan dalam masyarakat.³

Senada dengan itu, Freire mengartikan pendidikan sebagai medium untuk humanisasi diri dan sesama. Pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pendidikan saat ini sangatlah tidak mementingkan harkat dan martabat manusia, karena mengabaikan dasar-dasar potensi manusia, dan inilah yang dinilai Freire sebagai proses yang tidak humanis. Banyak terjadi proses-proses penindasan yang sebenarnya peserta didik tidak mampu untuk melawan dominasi karena banyaknya pengungkungan kreativitas pembodohan-pembodohan yang dilakukan oleh pelaku pendidikan itu sendiri. Apapun namanya serta alasannya, yang namanya penindasan tidaklah manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat martabat manusia.⁴

Di titik ini, pendidikan seyogyanya dipahami tidak saja sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan *person to person*, tetapi juga harus mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia. Ini menjadi krusial mengingat kepribadian manusia pada dasarnya merupakan hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan baik secara humanis maupun tidak. Hanya saja, selama ini pendidikan sekedar terlihat sebagai momen ritualisasi makna baru. Namun yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan dalam menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi.⁵ Artinya, paradigma humanis dalam pendidikan adalah

³ Hasan Langgulung, "Asas-asas Pendidikan Islam," Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, hal. 1.

⁴ Listiyono Santoso, "Epistemologi Kiri," Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003, hal. 131.

⁵ Nuraini Ahmad, "Pendidikan Islam Humanis; Belajar dari Sosok A. Malik Fadjar," Tangsel: Onlam Books, 2017, hal. 19."

penting adanya mengingat manusia sebagai objek serta subjek dalam pendidikan. Pendidikan dengan paradigma humanis merupakan skema pendidikan yang menghargai keragaman karakter setiap peserta didik dan berupaya untuk mengoptimalkan setiap potensi peserta didik. Selain itu, pendidikan humanis juga berfokus pada upaya menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar-pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah.⁶ Itu semua menjadi niscaya sebab manusia adalah aktor utama dalam proses pendidikan. Dengan begitu, harapannya adalah nilai-nilai kemanusiaan akan menjadi titik fokus yang musti diperhatikan oleh sebuah sistem pendidikan. Atau, secara ringkas dapat dimengerti sebagai pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia agar mampu memerankan fungsi kemanusiaannya sebagai *'abd* dan *khalifah*, mengaktualisasikan potensi diri agar menjadi manusia yang mandiri lagi kreatif serta memahami hakikat kemanusiaan.⁷

Menyadur Abdurrahman Mas'ud, pendidikan humanis dipahami sebagai sebuah proses dalam dunia pendidikan yang cenderung memperhatikan potensi seorang individu sebagai subjek sosial sekaligus sebagai subjek religius, serta individu yang diberikan kesempatan oleh Allah Swt untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁸ Serupa dengan itu, Baharudin dan Muh Makin menegaskan bahwa praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik-- yakni pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal-- adalah termasuk dari bagian pendidikan berparadigma humanistik.⁹

Meski begitu, humanisme akan rumit kita pahami jika tidak disertai adanya pengetahuan tentang keberagaman budaya dari masing-masing manusia itu sendiri. Artinya, masyarakat yang plural dan heterogen adalah satu hal yang mutlak ada pada diri masyarakat secara objektif menjadi salah satu kunci untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik ataupun masyarakat pendidik tentang humanisme ini. Eksistensi keragaman suku *etnis*, ras, agama, aliran kepercayaan dan kultur budaya merupakan identitas setiap individu dalam masyarakat yang dijadikan titik awal proses pemahaman humanisme di dunia pendidikan. Oleh sebab itu,

⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 190."

⁷ Haryanto, Al-Fandi, "Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis,...hal. 189."

⁸ Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan non Dikotomi; Humanism Religious Paradigma Pendidikan Islam," Yogyakarta: Gema Media, 2002, hal. 135."

⁹ Baharudin & Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik; Teori, Konsep dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hal. 23."

proses pendidikan yang benar adalah membebaskan manusia dari berbagai kungkungan yang menyalahi kodratnya sebagai seorang manusia. Maka pendidikan sebagai alat oppressive bagi perkembangan individu. Pendidikan humanis sebagai sebuah pandangan dalam pendidikan yang mencoba untuk mengantisipasi berbagai perbedaan dari yang hanya sekedar berbeda, berhadapan (*vis-à-vis*), bertolak-belakang (*dikotomik*) sampai saling berlawanan (konfrontatif). Orientasi yang dibangun pada paradigma humanis berupa arah kemanusiaan yang menjadi landasan sekaligus tujuan dari pendidikan.¹⁰

Pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan eksistensial. Kebudayaan manusia dalam arti tertentu merupakan proses pendidikan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Tidak ada kebudayaan yang statis melainkan terus menerus berubah. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis dan menjadi proses yang tidak dapat direduksi sebagai sesuatu yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan bernama sekolah saja.¹¹

Pasalnya, kekhawatiran manusia yang paling klimaks adalah hancur serta kaburnya rasa serta nilai kemanusiaan, terkikisnya semangat religius, dan hilangnya jati diri budaya bangsa. Tatanan kehidupan manusia sudah mengalami perubahan yang mendasar, terjadinya pergeseran budaya yang memunculkan sikap dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan bentuk ungkapan nyata dari proses alienasi dan dominasi; sedangkan pendidikan yang humanis adalah sebuah proyek utopia dalam arti yang positif untuk rakyat yang terbelakang. Proses keduanya-dehumanisasi dan pendidikan humanis- membutuhkan aksi sosial untuk menjaga dan memodifikasi realitas.¹² Karena humanisasi menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan.

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang religius dan memiliki nilai-nilai agama yang sangat kuat dan menjiwai kehidupan berbangsa, bernegara dan memiliki kebudayaan yang beragam. Tak heran jika agama dan pendidikan dalam berbagai aspek dan manifestasinya mendapatkan perhatian besar di Negara ini. Salah satu yang mendapatkan perhatian besar adalah masalah pendidikan agama, baik dalam lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan sendiri oleh kelompok agama

¹⁰ Presma Fak. Tarbiyah, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya," Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003, hal. 275."

¹¹ Presma Fak. Tarbiyah, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya," Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003, hal. 270."

¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, "Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007," hal. 189."

tertentu maupun dalam lembaga-lembaga pendidikan umum, baik yang ditangani secara langsung oleh pemerintah ataupun swasta.¹³

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang terencana dalam agama Islam, sehingga Islam memiliki tujuan yang jelas dalam sistem pendidikannya. Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa ada empat fungsi tujuan pendidikan. *Pertama*, fungsi untuk mengakhiri usaha, karena usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Dan pada umumnya usaha baru berhenti ketika sudah mencapai tujuannya. *Kedua*, tujuan pendidikan berfungsi untuk mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi kepada tujuan maka penyelewengan akan banyak terjadi. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik awal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik itu tujuan baru atau tujuan lanjutan dari tujuan sebelumnya. *Keempat*, tujuan untuk memberi nilai atau sifat pada usaha itu. Nilai-nilai itu tentu saja bermacam-macam sesuai dengan pandangan yang merumuskannya.¹⁴

Berbeda menurut Hasan Langgulung, ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodir tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.¹⁵

Eksistensi manusia masih menjadi predebatan klasik yang berkuat dalam pemikiran pendidikan Islam. Namun demikian, para pakar Islam melegitimasi bahwa Islam mengakui eksistensi internal setiap manusia sebagai sebuah fitrah yang masih potensial, yang seharusnya perlu dikembangkan melalui lingkungan yang kondusif seperti pendidikan. Untuk pemikiran pendidikan Islam, perlu dibangun pandangan kemanusiaan yang utuh, holistik yang tidak secara simplifikatif terpola dalam pandangan dualisme-dikotomik atau pemihakan. Dalam tataran ini, pandangan filosofis tentang manusia patut dipertimbangkan dan perlu ditopang pula oleh doktrin-doktrin teologis yang berbicara mengenai manusia. Jika tauhid dijadikan kerangka paradigmatis yang menuntut

¹³ Harun Nasution, et. al., "Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama," Jakarta: KIA-PTU, 1995, hal.1."

¹⁴ Ahmad D. Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam," Bandung: Al-Ma'arif, 1962, "hal. 45-46."

¹⁵ Hasan Langgulung, "Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam," Bandung: Al-Ma'arif, 1980, "hal. 178."

pandangan kesatuan, pemikiran tentang manusia tidak boleh tidak harus dikonstruksi ulang.¹⁶

Melihat posisi pendidikan Islam sekarang ini, ia sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan para pemeluknya dari eksklusifitas dalam beragama. Wacana kafir-iman, muslim-non muslim, surga-neraka seringkali menjadi bahan indoktrinasi kepada para peserta didik sejauh ini. Namun, sejatinya pelajaran teologi diajarkan untuk memperkuat keimanan dan kesadaran untuk mampu berdialog dengan agama lain. Agar agama Islam utamanya tidak menjadi agama yang terkesan eksklusif dan tidak toleran. Maka pendidikan agama yang humanistik sewajarnya diapresiasi.¹⁷

Paradigma pendidikan belum banyak dirubah di tengah kehidupan masyarakat yang semakin majemuk. Pendidikan dalam praktiknya masih menggunakan paradigma tunggal, budaya tunggal, keinginan dan harapan tunggal. Di tengah masyarakat yang kian majemuk, pandangan yang serba tunggal itu bisa melahirkan berbagai masalah. Karena pendidikan monokultural hanya akan melahirkan manusia yang bisa bergaul dengan orang lain yang sama pandangannya. Pendidikan multikultural mencoba menggantikan perspektif monokultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar, yang dapat melahirkan manusia yang siap bergaul, berinteraksi, bekerjasama, saling mengisi, saling menghargai, saling menghormati meski status sosial dan ekonominya tidak sama. Pendek kata pendidikan multikultural adalah perubahan sosial melalui pendidikan. Pendidikan multikultural inilah yang menjadi kunci dalam humanisme pendidikan.¹⁸

Melihat fenomena pendidikan agama yang sedemikian rumit sebagai wadah untuk melakukan peran sosial dan ritual. Maka, gaya lama yang cenderung eksklusif dan dogmatis perlu didekonstruksi untuk memunculkan pendidikan agama yang humanis. Humanisme dalam pendidikan memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir secara kritis. Proses pembebasan ini melibatkan arkeologi kesadaran sehingga manusia secara alamiah dapat membangun kesadaran baru yang sanggup merasakan keberadaan dirinya, menghindarkan individu dari proses mistifikasi dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹ Karena proses mistifikasi

¹⁶ Mohammad Irfan dan Mastuki HS, "Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam," Jakarta Friska Agung Insani, 2000, hal. 129."

¹⁷ Umi Khumaidah, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi," Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2004, hal. 285."

¹⁸ Zainuddin Maliki, "Sosiologi Pendidikan," Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, "hal. 252."

¹⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 195.

mengarah pada pencucian tatanan sosial yang tidak boleh disentuh dan diotak-atik. Bagi siapapun yang mempertanyakan struktur sosial tersebut akan ditindak. Hal demikian lah yang kerap terjadi pada masyarakat dan individu yang belum menggunakan humanisme sebagai basis berpikir. Sehingga ditularkan kepada generasi seterusnya dan menjadi dogma bagi sebagian mereka. Untuk menghindari hal itu, diharapkan sekolah sebagai lembaga yang dipercaya untuk memainkan peran yang sangat vital sebagai alat kontrol sosial yang efisien menjaga *status quo* untuk mereduksi hal-hal yang bersifat dehumanisasi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama 2018 merilis terjadi 33 kasus kekerasan yang terjadi sebagai dalih untuk mendisiplinkan siswa. Sebagian guru menganggap bahwa siswa hanya dapat didisiplinkan dengan hukuman yang cenderung berbau kekerasan, ketimbang mendisiplinkan dengan cara positif atau dengan memberi penghargaan (*reward*) kepada peserta didik. Berikut ini beberapa kasus selama April-Juli 2018 yang menunjukkan masih ada pendidik yang menggunakan hukuman/kekerasan dalam mendisiplinkan siswanya:²⁰

1. Kasus MB, siswa kelas 4 SDN di wilayah kecamatan Sei Rampah, kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara dihukum RM, gurunya dengan menjilat WC karena lupa melaksanakan tugas dari gurunya untuk membawa kompos. Hukuman jilat WC diperintahkan sebanyak 12 kali, namun baru jilatan keempat, anak korban mengalami muntah. Hukuman ini tentu saja menimbulkan trauma bagi korban.
2. Seorang guru SMK di Puwokerto berinisial LK, menghukum siswa berinisial L yang terlambat dengan tamparan sangat keras, bahkan saat memukul, sang guru menggunakan ancang-ancang dan sampai terhuyung setelah melakukan penamparan. Akibat penamparan tersebut, para siswa mengalami telinga yang mendengung selama beberapa hari. Pukulan semacam ini dapat berakibat pecahnya gendang telinga korban. Guru tersebut kemudian dilaporkan oleh orangtua korban ke polisi dan saat ini masih dalam proses hukum.
3. Seorang siswi (MH DA) salah satu SMAN di Mojokerto, Jawa Timur dihukum squad jam oleh seniornya sebanyak 120 kali (sudah dilakukan 90 kali), karena terlambat mengikuti kegiatan salah satu ekstrakurikuler di SMAN tersebut. Hukuman fisik tersebut mengakibatkan cedera berat yang menimpa seorang siswi hingga korban berpotensi mengalami kelumpuhan. Korban diduga kuat mengalami cedera serius pada bagian tulang belakang akibat squad

²⁰ <https://www.kpai.go.id/berita/pers-release-ekspose-pengawasan-kpai-bidang-pendidikan-april-juli-2018-trauma-berat-cedera-fisik-sampai-kematian-akibat-kekerasan-di-sekolah>. Dipublikasikan pada 13 Agustus 2018.

jump yang dilakukannya, sehingga korban berpotensi mengalami kerusakan sistem jaringan saraf secara permanen. Selain itu, secara psikologis, korban juga mengalami trauma.

4. Sebuah SMK swasta yang merupakan sekolah berasrama di wilayah Minahasa (Sulawesi Utara) menghukum siswinya yang terlambat apel dengan cara dijemu hanya mengenakan handuk yang dililit ditubuh para siswi. Yang memprihatinkan, ternyata ada seorang siswi yang dihukum saat itu sedang menstruasi. Hukuman semacam ini merupakan hukuman yang melecehkan anak perempuan dan sekaligus bentuk kekerasan psikis yang akan berdampak trauma pada korban karena dipermalukan dan direndahkan martabat, derajat dan harkat kemanusiannya. Siswa yang dihukum tentu saja berpotensi mengalami trauma berat.

Anak korban kekerasan fisik dan/atau bully meliputi anak yang dituduh mencuri, anak dibully oleh teman-temannya, anak dibully oleh pendidik, saling ejek di dunia maya dan adanya persekusi di dunia nyata, atau bisa berupa korban pemukulan, pengeroyokan dll, kasusnya meningkat di 2019 dan kasus kekerasan yang terjadi kerap diviralkan di media sosial.²¹

Kerap terjadinya masalah di dalam institusi pendidikan merupakan cerminan dari kedekatan relasi pendidikan dengan masyarakat dan sebaliknya. Arus globalisasi yang semakin gencar juga berkontribusi pada kompleksnya permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Sebagai contoh adanya kekerasan di dalam institusi pendidikan atau masalah kenakalan remaja yang sering menimbulkan kecemasan sosial karena aksesnya dapat menimbulkan kemungkinan *gap generation* sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader penerus calon pemimpin tergelincir dalam kondisi yang tidak baik.²²

Interaksi yang dilakukan kadang tidak menguntungkan saat komunitas pendidikan di dalam sekolah menjalin hubungan sosial namun tidak berjalan baik yang disebabkan karena setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian masing-masing, memiliki latar belakang agama yang berbeda dan budaya yang berbeda pula. Akan terjadi perubahan yang pada saatnya acap kali menyebabkan konflik yang tidak jarang menimbulkan kekerasan baik personal ataupun antar kelompok.

High risk dapat timbul dikarenakan media-media dan informasi yang tersaji dan tersedia di segala tempat bagi mempengaruhi stabilitas pendidikan dan kultur di Indonesia khususnya. *Split personality* juga

²¹ <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenang-sd>. Dipublikasikan pada tanggal 4 Mei 2019.

²² I Wayan Suwarta, "Sosiologi Pendidikan," Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, "hal. 105."

kerap dialami oleh peserta didik. Hal ini tampak pada fenomena di sekolah atau lembaga pendidikan mereka yang selalu menyajikan nilai-nilai kebaikan, namun dalam kehidupan nyatanya mereka kerap menjumpai hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Seperti halnya kasus-kasus yang sudah Penulis paparkan di atas. Sementara, dunia pendidikan sering kali diteropong sebagai institusi yang paling strategis untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan untuk diterapkan dalam peserta didik sebagai regenerasi.²³

Pendidikan jika dinilai secara rinci ternyata bermuara pada pendidikan estetika dan etika, yaitu pendidikan yang menekankan pada kebenaran dan kebaikan serta merujuk pada pembangunan moralitas manusia.²⁴ Maka pendidikan Islam, yang berlandaskan al-Qur'an, yang juga secara tidak langsung banyak mengajarkan ilmu tentang estetika dan etika di dalamnya, ditantang untuk mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai institusi pematang humanisasi sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam dewasa ini sering dibidik sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh, sering kali tidak berhasil mengelola dan memproduksi potensi kemanusiaan. Rekonstruksi konsep pendidikan dalam Islam perlu untuk dilakukan, yaitu konsep yang memiliki orientasi pada potensi dasar manusia yang dapat dibentuk dan dibangun secara sistemik dan realistik.²⁵

Kompleksitas tantangan yang terjadi belakangan ini, dapat dilihat dari kenyataan bahwa bersamaan dengan semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kian dirasa perlunya pematangan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama. Akselerasi pembangunan yang semakin meningkat tetapi pada saat yang bersamaan disadari pula bahwa keberadaan agama semakin dibutuhkan. Dengan mempertimbangkan semua perkembangan yang terjadi, kurikulum pendidikan dalam Islam sudah seharusnya berorientasi pada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik. Agar pendidikan dalam Islam memiliki manfaat secara fungsional dalam mempersiapkan SDM-nya, maka pendidikan harus menjawab dua tantangan yaitu pertama tantangan penguasaan ilmu pengetahuan dan

²³ Baharudin & Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik: Teori, Konsep dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2011, hal. 13."

²⁴ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 224.

²⁵ Baharuddin dan Muh. Makin, "Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan," hal. 15."

teknologi dan kedua tantangan pemahaman dan mengamalkan ajaran agama.²⁶

Berkaitan tentang menjawab tantangan di atas, pendidikan dalam Islam juga berkomitmen dan berorientasi untuk menumbuhkan serta mengembangkan manusia Muslim yang sempurna dari segala aspeknya: akal, kejiwaan, keyakinan, akhlak, daya cipta dalam semua aspek, akal bahkan sampai aspek kesehatan yang kesemuanya didasari dan disinari oleh cahaya Islam.²⁷ Sebenarnya sudah menjadi indikasi bahwa pendidikan Islam sudah mengandung humanisme. Karena sesuai dengan tinjauan epistemologi dari kata pendidikan itu sendiri.

Maka, jika diformulasikan antara pendidikan dalam Islam dengan konsep humanisme pendidikan, benang merahnya adalah adanya usaha sadar dan berkelanjutan untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia baik jasmani maupun ruhani secara seimbang dan holistik berdasarkan nilai-nilai normatif Islam. Islam pun menganjurkan adanya nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai lini kehidupan para pemeluknya. Hal demikian didukung dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mencerminkan nilai-nilai sarat akan asas kemanusiaan. Keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman dan penguat hukum-hukum bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya banyak memerintahkan mengenai hal-hal *hablum minannaas*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam. Fungsi al-Quran sebagai kitab rujukan atas banyak aspek kehidupan manusia Muslim. Utamanya dalam hal pendidikan.

Secara kategorikal Al-Qur'an memosisikan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai hamba Allah (*'abdullah*). Kedua sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Dua fungsi ini jika dikaitkan dengan pendidikan humanis, maka paripurnalah seorang manusia. Karena dengan begitu manusia dididik untuk mampu melakukan dua keshalihan sekaligus, keshalihan ilmu dan keshalihan amal. Manusia yang tidak hanya mampu secara *vertical function* menunjukkan prestasi keshalihannya, tetapi dalam realitas *factual horizontal function* bahwa manusia harus mampu menunjukkan keshalihan sosialnya juga.²⁸

Berangkat dari konteks di atas, kesadaran untuk mengemban potensi insaniah serta sosialisasi nilai-nilai keterampilan dan sebagainya, harus melalui kegiatan pendidikan. Maka kita dituntut untuk mampu menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 58.

²⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik,...hal. 145."

²⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik,...hal. 22."

humanistik yang berdasarkan Al-Quran. Maka penulis tergerak untuk mengkaji tentang “**Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur’an.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Pelaksanaan pendidikan belum sepenuhnya bersifat humanis.
2. Terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan.
3. Relevansi dunia pendidikan dengan tantangan global.
4. Implementasi pendidikan humanis dalam Al-Qur’an masih sekedar wacana global dalam Islam.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalahnya lebih mendalam, maka masalah yang akan diselesaikan perlu dibatasi. Dalam hal ini masalah dibatasi pada pelaksanaan pendidikan yang humanis menurut Al-Qur’an.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana humanisme pendidikan dalam Al-Qur’an?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Menganalisis praktik umum pendidikan saat ini.
2. Menemukan konsep humanisme pendidikan dalam Al-Qur’an.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu berguna, terutama bagi penulis sendiri dan bagi dunia pendidikan umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dirasakan secara teoritis adalah dapat dijadikan acuan dan referensi bagi penerapan dan pengembangan pendidikan Indonesia yang lebih mandiri dan modern.

2. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran dan pemahaman lebih lanjut lagi terkait pendidikan yang humanis dalam al-Qur’an. Selanjutnya, diharapkan dari proses belajar humanis yang dalihnya berdasarkan al-Qur’an ini mampu menghasilkan pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan tercipta lingkungan yang saling mendukung satu sama lain.

G. Kerangka Teori

Kerangka kerja teoritis merupakan dasar dari keseluruhan proyek pengerjaan penelitian. Mengembangkan, menguraikan dan mengelaborasi hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal melalui tahapan wawancara atau observasi, studi literatur dalam kajian pustaka.

Variabel yang akan dibangun sebagai dasar teori penelitian adalah relevansi serta urgensi humanisme pendidik dalam Al-Qur'an. Mengingat agama sebagai dogma yang positif dan diimani, maka perlu adanya penguatan pendidikan yang dirasa mampu untuk memperkuat keimanan para pemeluknya yang dilakukan melalui dunia pendidikan.

Secara etimologi, humanisme terdiri dari kata *human* dan *isme*, yang berasal dari bahasa Latin yang artinya manusia, dan *ismus* yang berarti paham atau aliran.²⁹ Adapun secara terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah humanisme sebagai berikut:

1. Aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.
2. Aliran yang menjadikan manusia sebagai objek studi terpenting.
3. Aliran pada zaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban.³⁰

Adapun frasa humanisme dalam pendidikan pada hakikatnya ada sebuah pendekatan, yaitu pendekatan yang berfokus kepada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan tersebut. Sebagai landasan filosofis dari lahirnya pendidikan humanis, teori filsafat pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme dikatakan sebagai peletak dasar kemunculan teori humanisme dalam pendidikan. Paulo Freire pun menggunakan pendekatan humanis dalam membangun konsep pendidikannya dengan menjadikan manusia sebagai subjek aktif. Yaitu manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Sejalan dengan pendapat Tilaar, bahwa paham humanisme dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan sebagai hal yang penting. Maka jelaslah bahwa teori humanisme dalam pendidikan berorientasi pada perkembangan seluruh potensi manusia secara utuh agar tercapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

²⁹ Hasan Shadily, ed., "Humanisme", dalam *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992, "Vol. 3, hal. 1350."

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 361."

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembicaraan mengenai pendidikan humanis sering kali dilakukan oleh para pakar pendidikan. Bahkan sudah ada beberapa karya yang membahas tentang humanis, namun dilakukan secara terpisah. Di sini penulis melakukan focus yang berbeda yang secara spesifik menggunakan pendekatan humanis sebagai pintu masuk menuju pendidikan dengan memasukkan pandangan al-Qur'an di dalam pembahasannya. Beberapa penelitian terkait humanisme pendidikan diantaranya:

1. Penelitian Uci Sanusi (Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 11 No. 2 – 2013), Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik Penelitian pada MTsN Model Cigugur Kuningan. Penelitian ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa pembelajaran harus memperhatikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki karakter dan berbeda secara individu. Mereka diarahkan agar dapat mengembangkan potensi diri tanpa disertai tekanan, paksaan ataupun kekerasan dari lembaga pendidikan. Beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian kualitatif-deskriptif ini adalah 1) Sekolah yang diteliti tidak memiliki kebijakan khusus mengenai pembelajaran humanistik. Pola pembelajaran humanistik yang diteliti dapat dianalisis melalui dokumen KTSP yang dikembangkan pada sekolah tersebut, keikutsertaan guru pada seminar dan pelatihan dan pengembangan ekstrakurikuler; 2) Pembelajaran humanistik di MTsN Model Cigugur berjalan cukup baik, dapat dilihat melalui perlakuan dewan guru terhadap peserta didik sesuai dengan posisi dan porsinya sebagai manusia yang dapat dikembangkan. Upaya pengembangan pembelajaran humanistik yang dilakukan MTsN Model Cigugur diantaranya adalah: a) memperlakukan dan melayani peserta didik seperti anak kandung sendiri; b) pemberian reward kepada peserta didik yang berprestasi; c) pemberian santunan kepada peserta didik yang berlatarbelakang ekonomi lemah; d) pengembangan budaya madrasah yang Islami; e) pengembangan *lesson study* diantara guru pengampumata pelajaran; f) pengembangan program ekstrakurikuler; g) pemberlakuan peraturan akademik bagi pendidik dan peserta didik; dan 3) Problematika yang muncul pada pembelajaran humanistik di MTsN Model Cigugur diantaranya adalah: a) masih ada peserta didik yang kesulitan memahami materi pembelajaran; b) pertimbangan naik atau tunda kelas pada anak yang sulit memahami materi pembelajaran, sementara tuntutan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun menghendaki mereka untuk selalu tuntas dalam pembelajaran; c) sebagian anak masih kurang antusias dalam belajar; d) pengaruh eksternal dalam perilaku anak didik; e) kejenuhan dalam belajar; f)

masih ada peserta didik yang tidak menganggap guru sebagai orang tua di sekolah; g) masih ada guru yang tidak mau dijadikan model dalam *lesson study*.

2. Penelitian Hibana, Sodik A. Kuntoro, Sutrisno (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 3 No. 1, Juni 2015), *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep pendidikan humanis religius di Madrasah, (2) mengkaji strategi pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas, (3) mengkaji konsep pengembangan sikap humanis religius siswa dalam kehidupan di madrasah, dan (4) mengkaji dan menganalisis konsep pengembangan budaya kehidupan yang humanis religius di madrasah. Metode Penelitian: kualitatif, menggunakan paradigma naturalistik fenomenologi. Penelitian dilakukan di MAN Wonokromo Bantul dan MAN Lab UIN Yogyakarta. Tahap penelitian: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1) terdapat lima nilai dasar pada konsep pendidikan yang humanis dan religius; (2) pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menyediakan sarana yang memadai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter, menyelenggarakan proses pendidikan yang konstruktif, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif. (3) pengembangan sikap humanis religius siswa di madrasah dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. (4) pengembangan budaya humanis religius di madrasah dilakukan dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti, membangun kelas inti, dan menciptakan kelas imbas.
3. Penelitian Moh. Umar (Jurnal Pendidikan Non-Formal Vol. 13 No. 2, September 2018), dengan judul Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C; Studi Kasus PKBM Setia Mandiri Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua permasalahan yaitu: 1) bagaimana pendekatan humanistik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Setia Mandiri; 2) out put yang dihasilkan dari pendekatan humanistik dalam pelaksanaan proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Setia Mandiri. PKBM Setia Mandiri berlokasi di Desa Dawuhan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Subyek penelitian adalah Tutor, Kasi Kesetaraan, FK PKBM, Penilik PLS, Kepala Desa, dan Warga Belajar dengan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk

menggali konsep dan pelaksanaan pendidikan humanis. Hasil dari penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat disimpulkan bahwa pendekatan Humanistik dalam proses Pembelajaran Paket C di PKBM Setia Mandiri meliputi pendekatan humanistik dalam rekrutmen warga belajar, pada pengelola terhadap tutor, pengelola terhadap warga belajar, dan tutor terhadap warga belajar. Out put yang didapat dari pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran paket C adalah harapan bahwa warga belajar terutama yang berusia sekolah dapat melanjutkan kejenjang berikutnya, baik itu ke perguruan tinggi atau mampu berwirausaha.

4. Penelitian Nusyirwan (Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1 No. 3, Desember 2013), dengan judul Pengaruh Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insya'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan humanistik terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab dalam *Insya'*. Pola penelitiannya didesain dalam bentuk eksperimen yang terdiri atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, pedagogis, humanistik, sosiologis, dan filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan menggunakan pendidikan humanistik nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 130,56, sedangkan kelas kontrol adalah 130,44. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann Whitney* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang sama dalam mengarang *insya'*. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik pada kelas eksperimen, maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 186,61, sedangkan kelas kontrol tanpa pendekatan humanistik nilai rata-rata 165,22. Adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen membuktikan bahwa adanya peningkatan secara signifikan kemampuan *insya'* mahasiswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insya'* kelas eksperimen.

Beberapa karya yang membahas tentang humanisme pendidikan adalah:

1. Buku yang ditulis A. Malik Fadjar, "Holistika Pemikiran Pendidikan". Buku ini membahas tentang pemikiran mengenai pendidikan di Indonesia, di dalamnya mengurai hampir seluruh aspek pendidikan seperti aspek kelembagaan, visi dan misi kurikulum, metodologi

pembelajaran, tenaga pengajar, manajemen pengelolaan, lembaga formal sampai lembaga non-formal.

2. Buku yang ditulis oleh Baharuddin dan Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan".³¹ Buku itu membahas tentang situasi dan kondisi sosiologis dimana terjadi pergeseran nilai dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah peserta didik yang diposisikan sebagai objek bahkan 'bukan manusia'. Sehingga terciptalah dehumanisasi dalam dunia pendidikan sebagai imbas dari fenomena pergeseran nilai yang terjadi. Karena Prospek pendidikan yang humanis diantaranya yaitu berhasil memanusiakan manusia sebagai insan pendidikan dan terdidik.
3. Buku yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam".³² Buku ini membahas pentingnya mengembangkan nilai-nilai humanis diantaranya dengan tidak membuat dikotomi dalam pendidikan Islam. Selain itu, di dalamnya juga menggali nilai universal *humanism religious* yang harus ada dan dikembangkan Islam dalam dunia pendidikannya.
4. Buku yang ditulis oleh Achmadi, "Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris".³³ Buku ini membahas konsep pendidikan secara normative dilihat dari sudut pandang ideology. Meski terlihat kaku, namun perlu disadari bahwa manusia selalu berproses ke arah yang lebih maju dan meyakini bahwa nilai-nilai transcendental mengandung nilai-nilai yang universal. Buku ini sebagai alternatif landasan pendidikan di tengah-tengah membanjirnya berbagai ideology kontemporer.
5. Buku yang ditulis oleh H. A. R. Tilaar, "Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural".³⁴
6. Buku yang ditulis oleh Nur'aini Ahmad, "Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar".³⁵

³¹ Baharuddin dan Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan," Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011."

³² Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam," Yogyakarta: Gama Media, 2003."

³³ Achmadi, "Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010."

³⁴ H. A. Tilaar, "Kekuasaan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural," Magelang: Indonesia Sejahtera, 2003."

³⁵ Nur'aini Ahmad, "Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar," Tangsel: Onglam Books, 2017."

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Tentunya kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian baik sumber primer maupun sumber sekunder yang bersifat kualitatif serta didukung oleh pendekatan-pendekatan lainnya yang dirasa mampu menunjang penelitian ini.

1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, pendekatan ini dirasa peneliti mampu untuk menggambarkan fakta-fakta serta keadaan ataupun gejala yang tampak dalam praktik pendidikan yang humanis berdasarkan al-Qur'an. Melalui objek yang diteliti secara objektif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menemukan jalan keluar mengenai masalah yang diteliti yaitu humanisme pendidikan. Pada pendekatan penelitian kualitatif ini akan lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Oleh karena itu, akan dilihat dan dianalisis bagaimana gambaran aktual tentang pendidikan humanis dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan narasi, dapat ditunjang dengan sumber data tertulis, foto dan statistik yang dapat dijadikan data tambahan penunjang data utama.³⁶ Sumber data penelitian diperoleh dari :

- a. *Library Research*, adalah data yang diperoleh dari literature-literatur, baik dari buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan referensi lain yang sesuai dengan masalah penelitian.
- b. *Field research*, adalah data yang diperoleh dari lapangan selain dari library research. Penelitian ini menuntut untuk mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti dengan tujuan memperoleh data yang konkret.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan tehnik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif.

³⁶ Noeng Muhajir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hal 112."

a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti.³⁷ Observasi adalah teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kesadaran, kebiasaan dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan pengamat melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, kondisi kehidupan saat ini, menangkap fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek pada kondisi saat itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti turut menjadi sumber data. Hal ini memungkinkan terjadinya pembentukan pengetahuan bersama.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen baik berupa arsip, buku, atau buku teori, dalil, hukum dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian *library research*.³⁸

Selain itu, masih dalam proses pengumpulan data, Penulis mengunjungi beberapa perpustakaan dengan memanfaatkan bahan pustaka melalui studi kepustakaan yang ada di beberapa perpustakaan di Jakarta dan luar kota, antara lain Perpustakaan PTIQ, Perpustakaan Utama UIN Syahid, Perpustakaan Pascasarjana UIN Syahid, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan UIN Suka, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas pengertian dan sejarah humanisme dan pendidikan, orientasi makna dan landasan humanisme dan pendidikan,

³⁷ Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, "Metode Penelitian Bisnis, Yogyakarta : BPFE, 2002, hal. 157."

³⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, "Metode Penelitian Sosial," Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 176."

tujuan humanisme pendidikan, dan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan.

Bab ketiga membahas konsep humanisme pendidikan dalam al-Qur'an yang terdiri dari humanisme pendidikan dalam Al-Qur'an, pendidikan dalam Al-Qur'an, humanisme dalam Al-Qur'an, Pendidikan islam yang humanis dan tantangan global serta komponen humanisme pendidikan.

Bab keempat membahas tentang implementasi dan implikasi humanisme pendidikan di jenjang pendidikan yang meliputi interaksi sosial dan komunikasi antar guru dan murid, pendidikan sepanjang hayat, pembelajaran kontekstual, implementasi pembelajaran humanisme dalam pendidikan berupa model-model pembelajaran, reward dan punishment, deep dialogue dan critical thinking, serta problem posing education.

Bab kelima berupa penutup yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian dan saranpenutup yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, saran dan kritik lanjutan dari temuan-temuan dalam penelitian.

BAB II

HUMANISME PENDIDIKAN

A. Pengertian dan Sejarah Humanisme Pendidikan

Sebelum kita jauh membahas tentang humanisme pendidikan, Penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang definisi dan sejarah humanisme ataupun pendidikan. Agar dapat membantu memahami secara menyeluruh tentang tujuan pembahasan tulisan ini.

Secara aksiologis¹ selama ini persoalan humanisme telah menyita perhatian kemudian juga dipandang bentuk permasalahan utama yang terjadi di kalangan manusia. Permasalahan humanisme membuat kita terbawa akan pengakuan adanya sebuah masalah tentang dehumanisasi bukan saja sebagai kemungkinan ontologis semata, tetapi sebagai sebuah penemuan kenyataan sejarah dalam masyarakat. Dalam sejarah, baik humanisme ataupun dehumanisasi, dalam konteks yang konkret dan objektif yang dimana, hal tersebut akan selalu tersajikan dan tersedia bagi seseorang sebagai makhluk yang tidak menyadari akan hal ketidaksempurnaan.²

¹ Pandangan aksiologis adalah pandangan yang melibatkan aspek etik, estetika dan religius.”

² Paulo Freire, ”*Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008, hal. 11.”

1. Humanisme

Humanisme atau kemanusiaan adalah akar makna kata yang ambivalen. Kata humanisme memiliki makna yang positif, oleh para pemeluk kelompok agama dan kepercayaan kata ini dipahami sebagai suatu sikap seorang individu yang melihat dirinya sebagai subjek yang berdiri sendiri dan terpisahkan.³ Maka, dalam memaknai dan memahami kata humanisme perlu ditinjau dari beberapa segi seperti etimologis, terminologis dan juga dari perspektif sejarah agar pemaknaannya tersusun secara komprehensif.

Humanisme dalam definisi terminologi berasal dari bahasa Latin “Humanitas” yang artinya pendidikan manusia. Namun dalam bahasa Yunani disebut Paidea.⁴ Selain itu, kata ini pun memiliki istilah turunan lainnya, atau memiliki keterkaitan dengan kata lain seperti dengan kata latin *humanus* yang berarti tanah atau bumi. Kemudian muncul istilah lain *homo* yang berarti manusia sebagai makhluk bumi, dan jika digabungkan maknanya *humanus* bermakna membumi atau manusiawi.⁵

Istilah humanisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai akar kata yang berasal dari *human* dengan segala bentuk derivasinya yang kemudian masing-masing memiliki turunan yang berbeda arti katanya. Terdapat beberapa akar kata dan asal muasal kata humanisme, diantaranya:

- a. Kata “human” memiliki arti sifat manusiawi, berperikemanusiaan yaitu baik budi, luhur budi dan sebagainya.
- b. Arti kata “humanis” adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas berperikemanusiaan; orang yang mengabdikan dirinya pada kepentingan sesama manusia; penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek yang penting.
- c. “Humanisme” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: aliran yang bertujuan menghidupkan rasa berperikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, dan aliran zaman *Renaissance* yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban kemanusiaan.

³ Franz Magnis Suseno, “*Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*,” terj. Dedi M. Siddiq, “Semarang: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Walisongo,” 2007, hal. 208.”

⁴ Amirullah, “*Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*,” Tangsel: Pustakapedia, 2018, hal. 39.”

⁵ Hasan Shadily, ed., “Humanisme”, dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ich-tiar Baru Van Hoeven, 1992, vol. 3, hal. 1350.’

- d. Kata “humanistik” memiliki arti sebagai sebuah pertumbuhan rasa atau sifat kemanusiaan.
- e. Kata “humanisasi” menjadi sebuah kata jadian dengan arti pertumbuhan rasa perikamunisaan dan pemanusiaan pada manusia.⁶

Humanisme adalah istilah yang terdiri dari dua kata, *human* dan *isme*. Dua kata ini berasal dari dua bahasa latin, yaitu *humanus* yang berarti manusia dan *ismus* yang berarti paham atau aliran. Humanisme juga dapat dipahaminya suatu bentuk pemahaman akan manusia dan kemanusiaan atas dasar serta tujuan dari awal pemikiran ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama.⁷ Dapat juga diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Franz Magnis Suseno mengartikan bahwasannya humanisme sebagai keterangan mengenai status posisi martabat dan nilai manusia agar semua upaya dalam meningkatkan kemampuan alamiah manusia baik, non fisik atau fisik secara keseluruhan, hal ini merupakan pengarah sikap spiritual dalam humanitarisme.⁸

Secara terminologi, humanisme dalam bahasa arab sering dipersepsikan sebagai: *al-Adab*, *al-Adabiyat*, *Anwa al-Adab*, *Durub al-Adab*, *Funun al-Adab*, *‘Ilm al-Adab*, *‘Ilm al-Arab*, *‘Ilm al-‘Arabiya*, *al-‘Ulum al-‘Arabiya*, *‘Ilm al-Lisan*. Dalam perkembangan bahasa Arab, humanisme disebut sebagai persamaan ilmu etika (norma dan aturan).⁹ Namun, humanisme juga memiliki pada kata dalam bahasa Arab yaitu kata *insaniyyah*. *Insaniyyah* dalam bahasa Arab erat kaitannya dengan kata insan sebagai manusia dengan berbagai derivasinya. Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai asal akar kata *insan*. Pendapat lain mengatakan *insan* berasal dari kata *al-uns* yaitu ramah, jinak lawan kata dari buas. Dapat juga berasal dari kata *al-nisyan* yang berarti lupa.¹⁰

Pada bahasa Inggris humanisme memiliki arti yang sama dengan *The Humanities* diturunkan dari bahasa latin. Lebih lanjut *umanus* juga berarti hal-hal yang pantas bagi seorang manusia, berprikemanusiaan,

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 512.”

⁷ Hassan Shadily, “*Humanisme dalam Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtar Baru van Hoeven, 1992, Vol. 3, hal. 1350.”

⁸ Franz Magnis Suseno, “*Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, hal. 209.”

⁹ George Makdisi, “*The Rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West*, Edinburg: Edinburg University Press, 1990, hal. 89. “

¹⁰ Muhammad bin Mukarram bin Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, cet. 3, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, tt, Vol. I, hal. 232.”Lihat juga Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. 8, Yogyakarta: Multi Lkarya Grafika, tt, hal. 250.”

berbudi, bijaksana, beradab, sopan dan ramah.¹¹ Secara umum, humanisme adalah paham tentang manusia atau kemanusiaan.¹² Dapat juga diartikan arah aliran usaha dalam penghidupan rasa kemanusiaan dan pencita-citaan hidup menjadi lebih baik.

Kamus Filsafat mencatat humanisme sebagai kata yang mempunyai arti tentang anggapan bahwa individu rasional sebagai paling tinggi, anggapan bahwa individu adalah sumber nilai terakhir. Pengabdian individu pada pemupukan perkembangan kreatif dan moral manusia secara rasional tanpa acuan pada konsep adikodrati.¹³

Pemakaian istilah humanisme dalam sejarah filsafat diantaranya ada dalam doktrin Protagoras yang menjadikan manusia sebagai ukuran. Istilah humanisme dalam renaissans memberikan pergerakan balik kepada sumber-sumber filsafat Yunani dan kritik individual, serta penginterpretasian individual yang kontras mengandung tradisi skolastisisme dan otoritas religius. Selanjutnya istilah humanisme tersebut digunakan secara kontras yang dimana, pemahaman istilah merujuk pada penempatan manusia pelaksana sumber kebaikan dan kreativitas. Auguste Comte sebagai individu seorang ekstrem pada penggunaan istilah ini yang dimana, dia memformulasikan suatu kerangka yang eklesastikal pada agama kemanusiaan. F. C. S Schiller dan William James memiliki tanggapan bahwa humanisme adalah bentuk pandangan yang beranggapan yang bertolak dengan absolutisme filosofis. Humanisme dalam pandangan Schiller dan James penekanannya ada pada sisi alam atau dunia yang terbuka, keragaman dan kebebasan pribadi dan kelompok masing-masing manusia.¹⁴

Ali Syariati, seorang pemikir dari Iran mendefinisikan humanisme sebagai:

*“Kesatuan sebuah himppunan pada berbagai prinsip dasar kemanusiaan secara bersama-sama. Dengan aliran filsafat yang menyatakan bahwa, tujuan pokok dimilikinya adalah kesatuan akan keselamatan untuk kesempurnaan manusia.”*¹⁵

¹¹ K. Prent C. M (ed), Huc-Hya Cinthia, "Kamus Latin-Indonesia," Yogyakarta: Kanisius, 1969, hal. 30."

¹² Peter Salim dan Yenni Salim, "Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer," Jakarta: Modern English Press, 1991, Cet. I," hal. 541."

¹³ Lorens Bagus, "Kamus Filsafat," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005," hal. 295."

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 296.

¹⁵ Ali Syari'ati, "Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat, terj. Afif Muhammad," Jakarta: Pustaka Hidayat, 1992, Cet. I, hal. 39."

Jean Paul juga turut memaknai humanisme sebagai kesatuan sistem pemikiran yang berdasarkan pada penilaian, karakteristik, tindakan tidak mempercayai manusia, dan oenolakan terhadap otoritas kekuatan supranatural.¹⁶

Humanisme oleh Nurcholish Madjid didefinisikan sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemu nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupannya. Lintas sejarah memperkenalkan humanisme sebagai suatu aliran kebudayaan di jaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh kegiatan. yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban.¹⁷ Aliran ini mengalami kejayaan sekitar abad ke-1 sampai abad ke-16. Aliran ini dinamai dengan Humanisme karena berusaha mengembalikan manusia sebagai titik pusat dari setiap pemikiran dan aliran yang berorientasi untuk kesejahteraan kehidupan manusia dengan dilandasi oleh konsepsi tentang diri dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸

Di sisi lain, Joel L. Kraemer menegaskan bahwa penggunaan istilah humanis itu sebenarnya dibuat oleh seorang edukator Jerman pada tahun 1808. Tetapi pada masa sebelumnya, yaitu pada abad ke-16, kata humanism sudah digunakan untuk para sarjana yang bergabung dan ikut serta dalam studia humanitatis. Para sarjana ini oleh Kristeller dan yang lainnya dianggap sebagai para humanis yang menggantikan posisi para dictator abad pertengahan. Hal ini karena para dictator dianggap sudah tidak lagi bisa mewujudkan kesejahteraan, keselamatan dan kesempurnaan bagi umat manusia.¹⁹

Term humanisme ini juga pada awalnya digunakan untuk pengetahuan tentang kesusastraan Yunani dan Romawi Kuno, tetapi kemudian penggunaannya berkembang lebih banyak. Kemunculan istilah ini sempat dipertentangkan karena dianggap berkaitan erat dengan paham humanisme yang mengandung paham materialisme Barat yang sekuler. Humanisme sering dikonotasikan dengan

¹⁶ Jean Paul Sartre, "Eksistensialisme dan Humanisme, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 103."

¹⁷ Ali Syari'ati, "Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat, hal. 316."

¹⁸ Sugarda Purbakawatja, "Aliran-aliran baru dalam Pendidikan dan Pengajaran, Bandung, Ganaco: 1962, hal. 25."

¹⁹ Joel L. Kraemer, "Humanism in the Renaissance of Islam", dalam *Konsep Pendidikan Humanisme Relgius dalam Al-Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematis Surat Al-Alaq Ayat 1-5*, hal. 20."

individualisme yang memiliki kemahiran untuk membujuk orang lain melalui retorika.²⁰

Term humanisme ini memberikan kemudahan akan pemahaman dan peninjauan dua sisi yaitu pada sisi sejarah dan sisi aliran kelompok-kelompok dalam berfilsafat. Penanaman pemahaman humanisme pada sisi historis atau sejarah tertuju terjadi dari suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad XIV M. Pada era tersebut diawali oleh daratan Italia sebagai pewaris kebudayaan Romawi dimana pada masa itu para bangsawan dan intelektual benar-benar menggali kembali kebudayaan Yunani kuno, terlebih pada karya sastra ilmu pengetahuan dan filsafat. Guru dan murid pada masa itu tidak hanya berasal dari Italia saja, namun juga datang dari bangsa lain di Eropa. Para guru menggunakan istilah *umanisti*. Yaitu istilah yang digunakan kaum humanis sebagai penyebutan ilmu yang mengajarkan kemanusiaan dimana pertama kali digunakan pada masa Romawi kuno. Seiring berjalannya waktu, ilmu-ilmu kemanusiaan itu disebut *studia humanitatis*.²¹ Gerakan- yang disebutkan di atas dikatakan sebagai salah satu motor penggerak kebudayaan modern khususnya di Eropa. Yang kerap disebut sebagai pelopor gerakan ini diantaranya Dante, Petrarca, Boccaceu dan Michael Angelo.

Sisi historis yang dijelaskan oleh Jusuf Emir mengatakan awal term humanisme merupakan aliran sastra, budaya, pemikiran dan pendidikan dan kemudian mengalami perluasan dan perkembangan menapaki aliran politik dan term kehidupan lainnya. Disadari atau tidak, humanisme telah terinternalisasi ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat seperti komunisme, unilitarianisme, protestanismenya Martin Luther King (kristen protestan), spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme dan isme lainnya.²² Menurut penulis, hal demikian terjadi karena humanisme dirasa dapat menjadi celah akan pembenaran atas kebutuhan dan kepentingan manusia atas aliran-aliran yang mereka percayai. Sehingga ambivalensi makna humanisme menjadi semakin meluas peggunaannya.

Pada abad 18, humanisme berkembang menjadi neo-humanisme ketika para seniman, filsuf dan kaum intelektual mulai melirik kembali masa dimana Yunani dan Romawi kuno berkembang dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada perkembangan kehidupan

²⁰ Jusuf Emir Faisal, "Reorientasi Pendidikan Islam," Jakarta, Gema Insani Press, 1985, hal. 26."

²¹ Stafanus Djunatan, "Humanisme Renaisans", dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Matahari, 2013, hal. 47.

²² Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, Jakarta: Al-Huda, 2006, hal. 31.

masyarakat. Konsep humanisme dipandang memiliki kesamaan dengan konsep Yunani kuno tentang bentuk tubuh dan pikiran yang harmonis. Sejak permulaan abad ke-19 dan seterusnya, humanisme mulai dipandang dan dijadikan *rule* pada perilaku sosial politik yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga politik dan hukum yang seide tentang martabat kemanusiaan. Sejak saat itu hak asasi manusia telah memasuki fase etika politik modern.²³ Saat ini, humanisme sudah tidak lagi dihubungkan dengan Yunani dan Romawi, namun sudah menjadi nilai yang universal dan menjadi gerakan yang melampaui kebudayaan dengan tujuan melindungi dan membentengi kemanusiaan.

Dalam konteks sejarah, tradisi humanis sudah berubah-ubah dalam posisinya yang pada mula bersama-sama agama, yakni selama masa renaissance, sebagaimana diungkapkan oleh Erasmus kepada perlawanan yang keras terhadap agama sebagaimana diungkapkan dalam tulisan-tulisan Voltaire²⁴ selama abad ke-18, bahwa humanisme hampir benar-benar berlawanan dengan agama selama beberapa ratus tahun yang lalu. Meski demikian, kenyataan ini bukanlah merupakan gambaran secara keseluruhan. Terhitung sejak jaman renaissance humanisme dianggap sebagai konsep filosofis, karena sudah ada sejak filsafat Yunani-Romawi, dan menjadi bagian dari kultur Yunani klasik yang disebut dengan *paidea*²⁵ yang diposisikan sebagai garda terdepan dan menjadi kiblat pendidikan. Paidea secara kultural merupakan pemahaman akan proses sistem dalam dalam pendidikan dengan kejelasan visi yang mengupayakan konsep manusia yang ideal. Paidea pun turut mbingkai bentuk maksud usaha manusia dalam rangka mencapai cita-cita makhluk secara individu dan sosial agar menjadi manusia dan masyarakat yang ideal. Manusia ideal yang dimaksudkan disini adalah manusia yang memiliki keselarasan jiwa dan fisik,

²³ Franz Magnis Suseno, "*Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq, Semarang: IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007, hal. 210."

²⁴ Voltaire, adalah penulis dan filsuf Prancis pada Era Pencerahan. Voltaire dikenal tulisan filsafatnya yang tajam, dukungan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan sipil, termasuk kebebasan beragama dan hak mendapatkan pengadilan yang patut (Inggris: fair trial). Ia adalah pendukung vokal terhadap reformasi sosial walaupun Prancis saat itu menerapkan aturan sensor ketat dan ancaman hukuman yang keras bagi pelanggarnya. Ia sering menggunakan karyanya untuk mengkritik dogma gereja dan institusi Prancis pada saat itu.

²⁵ Dalam budaya Yunani Kuno, istilah paideia (juga disebut paedeia) hal tersebut merujuk kepada pendidikan anggota ideal dari polis. Hal ini memadukan pelajaran berbasis subyek terapan dan fokus pada sosialisasi individual dalam tatatanan arsitokrasi dari polis. Lihat pada, "<https://id.wikipedia.org/wiki/Paideia>, Halaman terakhir berubah pada Tanggal 26 Maret 2019, Pukul 12:20."

sehingga kondisi ini menjadi gambaran dimana manusia mencapai *eudaimonia*-nya (kebahagiaan).²⁶

Humanisme memberikan gambaran yang luas hingga mencapai seluruh entitas manusia karena sudah menjadi sejenis doktrin beretika. Hal ini berdampak pada timbulnya hal-hal berisikan dan interpretasi sistem etika tradisional berlaku untuk kelompok etnis atau golongan tertentu. Awal perkembangannya tumbuh dalam Eropa Barat muncul ditandai dengan Renaissance dan setelahnya dilanjutkan dengan Humanisme saat masa Aufklarung. Humanisme mengangkat pada pemahaman isu tentang hak asasi manusia masa pertengahan yang dikekang oleh gereja. Pada abad ke-20, pemahaman tersebut memulai masuk ke dunia Timur seiring dengan masuknya kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat. Pemahaman tersebut dibawa oleh orang cinta damai menjunjung tinggi harkat nartabat manusia yang bebas dan merdeka. Selain itu, paham ini pula dibawa oleh anak bangsa terjajah yang menuntut ilmu di dunia Barat. Oleh karena itu, ada nada varian berbeda tentang paham humanisme antara dunia Barat dan dunia Timur.²⁷

Sejarahnya humanisme adalah wajah dialektika yang tidak tampil secara monolitik. Namun, tampilannya bervariasi dan plural. Setidaknya selama periode 2500 tahun, tradisi humanisme sudah menawarkan berbagai model kemanusiaan yang terbaik. Wacana klasik barat seperti Yudeo-Kristen dan Yunani-Romawi serta Timur seperti Konghuchu dan Budha, mencita-citakan humanisme yang terdiri dari kebajikan utama seperti kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan, kedamaian dan harmoni. Bentuk humanis bisa berupa pendidikan berwawasan luas, pemikiran reflektif, karakter mulia, keramahan, kebajikan dan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan wacana humanisme klasik, wacana humanisme modern seperti aliran pemikiran liberalis, naturalis, eksistensial, progresif, radikal dan kritis. Ditambah beberapa hal yang ideal sebagai cita-cita humanis seperti otonomi pribadi, otentisitas diri, aktualisasi diri, pemikiran kritis, imajinasi kreatif, penghormatan kepada orang lain, kepedulian, empati, keterlibatan kewarganegaraan yang demokratis, kepatuhan kepada

²⁶ Nur'aini Ahmad, "Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar," Tansel: Onglam Books, 2017, hal. 50."

²⁷ Mahatma Ghandi, "All Men are Brothers," Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988 dalam "Nur'aini Ahmad, "Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar," Tansel: Onglam Books, 2017, hal. 52."

etika global dan hak asasi manusia, multikulturalisme dan tanggung jawab pada lingkungan.²⁸

Tabel II.1
Humanis Klasik dan Humanis Modern

Humanis Klasik, Yudeo-Kristen, Yunani-Romawi, Konghucu dan Budha	Humanis Modern Naturalis, Liberal, Eksistensialis, Progresif, Kritis dan Radikal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijaksanaan 2. Keadilan 3. Kemanusiaan 4. Kedamaian 5. Harmoni 6. Pendidikan yang berwawasan luas 7. Pemikiran reflektif 8. Karakter mulia 9. Rasa enak 10. Keramahan 11. Kebajikan 12. Tanggung jawab sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Otonomi pribadi dan keaslian 2. Aktualisasi diri 3. Pemikiran kritis 4. Imajinasi kreatif 5. Penghormatan kepada orang lain 6. Kepedulian dan empati 7. Melibatkan kewarganegaraan yang demokratis 8. Kepatuhan terhadap etika global dan hak asasi manusia 9. Multikulturalisme 10. Tanggung jawab pada lingkungan

Hal di atas senada dengan Jusuf Emir Feisal dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam*. Bahwa Humanisme pada zaman Yunani kuno gambaran tentang manusia yang ideal itu dirumuskan dengan istilah *Kalos Kagathos* (indah, berbudi luhur). Nilai pokok yang ingin disalurkan lewat pendidikan ini adalah membentuk manusia secara paripurna yang memiliki keseimbangan pada pengembangan cipta, karya dan rasa.²⁹

Keadaan pada masa itu ditandai dengan keterbatasan buku cetak dan masih ditulis dengan tangan. Pada masa itu belum mengenal surat kabar, sehingga sistem informasi masih didominasi dengan sistem komunikasi oral. Karena itu, kepandaian berpidato dianggap sebagai sarana dan sekaligus bukti tercapainya *kalos kagathos*. Oleh karena itu, pada masa itu pendidikan humanism diarahkan untuk mempersiapkan

²⁸“Amirullah,” *Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Tansel: Pustakapedia, 2018, hal. 42.”

²⁹“Jusuf Emir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, hal. 178.

generasi muda untuk sebuah karir tertentu yaitu sebagai pemimpin politik yang fasih berpidato. Disamping itu, anak didik dilengkapi dengan pelajaran tentang kebudayaan universal dan filsafat.³⁰

Pada perkembangan selanjutnya, anak didik tidak hanya dididik untuk pandai berpidato tetapi juga pembentukan sikap bijaksana dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakatnya. Maka yang ditambahkan adalah pengetahuan tentang sejarah, seni dan filsafat modern. Cita-cita manusia paripurna diteruskan selama abad pertengahan di Eropa Barat melalui stadium general di universitas-universitas dengan menggunakan kurikulum khusus.³¹ Kurikulum dalam program tersebut meliputi trivium dalam penggunaan tata bahasa, logika dan retorika, serta quadrivium yang meliputi: geometri, aritmatika, astronomi dan musik.³²

Berbeda dengan di Eropa, di dunia Barat, citra *kalos kagathos* telah mengalami perubahan mendalam. Dengan berkembangnya suatu citra kemanusiaan baru yang internasional dan demokratis, bukan elitis. Manusia yang tidak mengenal ras dan kelas, yang bersahabat dengan sesama, manusia yang ingin merasakan kehangatan persahabatan.³³ Sehingga dewasa ini, humanisme di abad dua puluh ini tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara dengan sastra yang tinggi. Tetapi lebih dari itu, humanisme bertujuan agar manusia terampil berbicara atas nama manusia itu sendiri dalam menangani masalah-masalah yang menjadi keprihatinan manusia.³⁴

Tipologi humanisme dalam Islam sendiri merupakan kecenderungan sikap yang telah dipraktikkan oleh generasi Islam pada masa Ibnu Maskawih pada abad ke-4 H/10 M. dan orang segenerasinya. Arkoun membagi tipologi humanisme Islam menjadi tiga model.³⁵ *Pertama*, Humanisme Literer, menggambarkan era Islam klasik pada abad III-IV H./IX-X M., sebagai gambaran akan semangat aristokrasi, uang dan kekuasaan. Masa ini orang-orang yang memiliki bakat tidak bisa melakukan keinginan dengan bakat mereka terkecuali

³⁰“Dick Hartoko,”*Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*,”Jakarta: Kanisius, 1985, hal. 112.”

³¹“Dick Hartoko,”*Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, hal. 113.”

³²“Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora*, hal. 21.”

³³“Dick Hartoko,”*Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, hal. 115.”

³⁴“Lee Deighton,”*Humanism and Education, The Encuopdia of Edication*,”USA: The Mac Millan Company and The Free Press, 1971, h. 523.”

³⁵“Baedhowi,”*Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*,”Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 65.”Lihat juga Arkoun, *L' Humanisme*, hal. 356.”

di lingkungan istana raja dan orang-orang kaya. Gambaran ideal humanitas semacam ini terjadi di Barat abad XVI. Merupakan sebuah pengetahuan dan kebudayaan yang komplis dimana visualisasi manusia yang ideal tidak dibatasi oleh spesifikasi yang kaku dari disiplin ilmu.

Kedua, Humanisme religius adalah sebuah konsep yang hendak mengukur ketaatan pola keberagaman dan kesalehan seseorang melalui mistifikasi atau tasawuf. Konsep tersebut diyakini sebagai salah satu sarana akan keyakinan serta penaklukan atas nafsu yang rujukannya tetap pada Tuhan, ada rasa malu dalam konsep dan aksinya, rasa pasrah, menghilangkan keinginan yang ditepatkan pada sebuah keaslian yang tak dapat ditolak.³⁶ Humanisme religius ini memiliki sisi positif yaitu adanya aspek moralitas dan spiritualitas yang mendalam karena menjadi sarana untuk memperdalam ajaran agama serta membina akhlak.

Ketiga, Humanisme Filosofis digambarkan sebagai elemen-elemen yang menyatu dari kedua humanisme yang sebelumnya sudah dijelaskan, tanpa dibedakan oleh disiplin keilmuan. Konsep humanisme ini lebih solider dan metodis terhadap kebenaran akan Tuhan, alam dan manusia. Meski berusaha untuk menyeimbangkan antara humanisme literer dan humanime religius, tampaknya ia lebih memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengoptimalkan kecerdasan manusia secara otonom dan kecenderungan pada pertanggungjawaban yang dapat dinalar oleh manusia.

Pada catatan sejarah lainnya, Franz Magnis mengatakan bahwa humanisme mulai mendapatkan pengakuan pada abah XIV di Italia dikarenakan adanya pemajangan literatur dan ekspresi kesenia Yunani dan Romawi pra Kristen. Literatur dan kesenian tersebut ditemukan kembali oleh para pastur di dinding-dinding museum. Sifat keberagaman yang inklusif menjadi salah satu ciri akan pemikiran humanisme ini. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai karya Plato dan Aristoteles yang mengusung kandungan moral dari Injil. Puncak dari humanisme ini dicapai oleh Erasmus, seorang sarjana Belanda pada abad ke-16. Selanjutnya pada abad ke-18 ada yang disebut sebagai neo-humanisme seniman, filsuf dan intelektual yang melirik pada masa Yunani dan Romawi. Pada abad setelahnya, humanisme dipandang sebagai bentuk perilaku sosial politik yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan lembaga politik dan hukum tentang ide dan martabat

³⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hal. 71.

kemanusiaan. Terhitung saat itu, humanisme atau kerap disebut hak asasi manusia telah masuk pada fase etika politik modern.³⁷

Pada awal tahun 1960-an, sejarah pendidikan humanis pun mulai tak asing lagi di tengah masyarakat. Pendidikan humanis di Barat terutama, dikembangkan karena adanya hasil yang tidak sehat dari lingkungan manusia pada saat itu. Tidak hanya tidak sehat, tapi juga merugikan di banyak ruang kelas. Pendidikan yang dibebankan, telah menjadi kaku dan berproses impersonal yang mengakibatkan kritik berdatangan. Kritik-kritik itu berisikan tentang banyaknya sekolah yang tidak cocok lagi untuk ditempati manusia. Tidak sedikit yang berpendapat bahwa mereka (red. Sekolah) merusak, mereka mengagalkan, mereka menahan kapasitas natural anak-anak untuk belajar dan tumbuh sehat.³⁸ Humanisme mengalami perkembangan menjadi gerakan kesatuan lintas budaya secara universal berbagai sikap serta kualitas etnis masing-masing lembaga politik dengan tujuan memberi penguatan kepada manusia serta martabatnya tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan.

Definisi dari sejarah humanisme di atas dapat dimaknai secara garis besar sebagai kekuatan dan potensi yang dimiliki individu untuk mengukur dan sampai pada ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial. Karena untuk sampai pada ranah ketuhanan dan sosial, manusia harus melalui proses penyempurnaan diri, *becoming* atau *istikmal*. Menurut Syekh Nawawi al-Bantani berpendapat dalam tafsirnya tentang ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* yang mengisyaratkan bahwa ayat ini mengindikasikan perlunya istiqamah yang pada intinya adalah perlunya disiplin diri yang hanya bisa dicapai melalui pendidikan.³⁹ Disiplin pribadi diri disini jika dihubungkan dengan humanisme dalam pendidikan adalah kontinuitas manusia baik sebagai pendidik ataupun peserta didik dalam menyempurnakan dirinya sebagai insan beragama dan juga sebagai *zon politicon*. Karena tanpa pendidikan hal demikian akan sulit dilakukan.

³⁷ Franz Magnis Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, hal. 210.

³⁸ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 53. Lebih jelasnya, lihat, C. H Patterson, What Has Happened to Humanistic Education, *Michigan Journal of Conseling and Development* XVIII, no. 1 (1987). Dan Anita Rampah, Education for Human Development in South Asia, *Economic and Political Weekly* 35, 30 (2000): 2623-2631.

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal. 135. Lihat juga *Marah Labib* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, menjadi landasan terwujudnya konsep humanis dalam konteks ke-Indonesia-an dan menjadi jaminan secara kelembagaan yang dapat membentengi Hak Asasi Manusia (HAM). Ide penting konsep HAM adalah kembali pada kepercayaan agama monoteis yang menyatakan bahwa di mata Tuhan semua manusia memiliki kesamaan martabat. Tuhan telah memberi manusia posisi istimewa diantara makhluk-Nya yang lain. Secara fundamental, hal ini berkeyakinan bahwa manusia tidak melihat pada gender, asal-muasal, suku, pendidikan ataupun nasionalitas, serta tanpa memandang individu karena pendapat politik atau keyakinan agamanya. Karena masing-masing dari manusia dalam integritas kemanusiaannya memiliki hak untuk dihormati dan dihargai Konsep ini sesuai dengan yang termaktub dalam deklarasi HAM PBB (*The Declaration of Human Rights*) tahun 1948. Hal yang paling esensial dan fundamental yang ada dalam deklarasi tersebut diantaranya pelarangan kekejaman dan kekerasan, perlindungan hukum secara penuh, perlindungan kebebasan beragama, beropini dalam politik, dan pengakuan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk melindungi kebutuhan-kebutuhan dasar dari semua anggota dalam komunitasnya.⁴⁰

Baik dari perspektif etimologis, perspektif terminologis dan perspektif sejarah dalam memahami definisi humanisme, inti persoalan yang perlu diteliti adalah manusia itu sendiri. Bagaimana manusia dapat dipolarisasi menjadi lebih manusiawi? Pihak mana saja yang turut mengambil peran serta bertanggung jawab pada proses pembentukannya? Maka, dapat dipahami bahwa semua humanisme merupakan suatu upaya intelektual yang gigih, baku serta kontinu untuk memaknai entitas manusia serta keterlibatan manusia di dalam dunianya sendiri. Karakter humanisme bisa berupa Muslim, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha atau bahkan juga agnostik dan atheis. Karena itu, seseorang yang mengaku menganut salah satu dari itu, bisa saja jadi humanis atau antihumanis, tergantung pada bagaimana ia mengaitkan keimanannya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan.⁴¹

Dari semua pemaparan di atas, dewasa ini memang ada empat aliran penting yang mengklaim sebagai pemilik konsep humanisme itu sendiri, yaitu:

- a. Liberalisme barat
- b. Marxisme
- c. Eksistensialisme

⁴⁰ Franz Magnis Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, hal. 214-215.

⁴¹ Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*, Tangsel: Onglam Books, 2015, hal. 31.

d. Agama.

Meskipun demikian, keempat aliran pemikiran ini dalam batas-batas tertentu memiliki kesepakatan titik nilai universalitas terkait dasar-dasar kemanusiaan secara umum.⁴² Artinya, secara general konsep humanis adalah sikap memanusiakan manusia dengan menghilangkan pandangan bahwa manusia yang berbeda itu tidak layak untuk diperlakukan selayaknya manusia. Adapun praktik dari humanisme itu sendiri setiap individu akan berbeda dalam implementasinya.

2. Pendidikan

a. Umum

Karena berbedanya pandangan dunia (*weltanschauung*) maka definisi dari pendidikan pun berbeda-beda. Kesimpulan yang dapat digarisbawahi atas substansi definisi pendidikan bahwa sebuah pendidikan merupakan proses menyampaikan pesan dan proses menyiapkan generasi muda agar mampu menjalani kehidupan dan aktivitasnya juga mampu memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Pendidikan bukanlah sekedar proses pengajaran dan proses tranfer ilmu atau proses transformasi nilai saja, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian dan mental generasi mendatang.⁴³

M. J Langeveld memaknai pendidikan sebagai salah satu upaya manusia dewasa untuk membimbing manusia muda yang belum sampai pada fase kedewasaannya. Hal serupa didefinisikan pula oleh Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*.⁴⁴

“Education is the organized development and equipment of all the powers of human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end”.

Pendidikan adalah sebuah perkembangan yang terorganisir dan pelengkap dari semua potensi yang dimiliki, moral, intelektualitas maupun fisiknya, oleh dan untuk kepribadian individunya serta untuk kegunaan masyarakatnya yang

⁴² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 21.

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 3.

⁴⁴ M. Bashori, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 2-3.

diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya.”

Chabib Thoha dalam *Kapita Selektta Pendidikan Islam* mengatakan bahwa arti pendidikan dalam teori filosofis adalah pemikiran manusia atas masalah-masalah kependidikan tentang bagaimana mencari jalan keluar, memecahkan dan menyusun teori-teori dengan berlandaskan pada pemikiran normatif, rasional emiris, spekulatif, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedang, masih menurut Chabib Thoha, pendidikan dalam ruang lingkup praktik adalah proses pemindahan, transformasi dan peralihan pengetahuan maupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik dengan tujuan capaian perkembangan yang optimal serta membudayakan manusia melalui nilai-nilai utama yang ditransformasikan.⁴⁵ Lebih lanjut dalam pandangan B.S Mardiatmadja, pendidikan sebagai serangkaian usaha bersama dan terpadu yang bertujuan membantu manusia untuk mengembangkan dirinya di hadapan Tuhan agar mampu menempati tempat yang semestinya dalam masyarakat serta mampu mengembangkan masyarakatnya beserta seluruh isinya. Melalui proses pendidikan manusia dibantu menjadi sadar akan kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, akan kewajiban-kewajiban dan tugasnya agar dapat pada mencapai tujuan hidup antar sesama manusia untuk Tuhan.⁴⁶

Mengutip dari M. Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, Herman H. Home seorang tokoh pendidikan memandang pendidikan sebagai sebuah proses timbal-balik antara alam sekitarnya, antar sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi.⁴⁷ Lebih jelasnya, Sahal Mahfudz menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang mampu membentuk watak manusia serta perilakunya secara sistematis, terarah dan terencana.⁴⁸

Menurut perspektif sosiologis, Zuhairini menjelaskan pendidikan sebagai sebuah proses timbal balik yang ada pada diri manusia agar mampu menyesuaikan dirinya dengan teman dan alam semesta. Perkembangannya terorganisir dan menjadi pelengkap potensi manusia berupa, moral, intelektual, dan aspek jasmani turut

⁴⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 98-99.

⁴⁶ M. Bashori, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, ... hal. 4.

⁴⁷ M. Bashori, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, ... hal. 3.

⁴⁸ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994, hal. 257.

andil membentuk individu pribadi dalam pendidikan serta mengandalkan kegunaan masyarakat, yang kelak diharapkan dapat dihimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidup individu dalam pendidikan.⁴⁹

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa secara umum pendidikan adalah berarti daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. selanjutnya menurut Muhammad Natsir dalam tulisannya berjudul, *Ideologi Pendidikan Islam* yang menyatakan bahwa, definisi pendidikan sebagai suatu proses memimpin jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan dalam artian kemanusiaan pada arti sesungguhnya.⁵⁰ Di sisi lain, Ahmad D. Marribah mendefinisikan pendidikan sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak manusia muda sampai ia dewasa.⁵¹ Natsir Ali memaknai pendidikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepada anak didik. Sehingga pendidikan yang mengandung nilai-nilai tersebut mampu menjadi bagian dari pribadi anak yang pada waktunya anak akan menjadi pandai, baik, mampu hidup dan berdayaguna bagi masyarakat.⁵²

Pendidikan dalam definisi menurut Soegarda Purbakawaca adalah mencakup segala perbuatan dan usaha dari generasi tua ke generasi muda untuk memberikan, mengalihkan dan mentransformasikan ilmunya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrerampilannya untuk melaksanakan fungsi hidupnya dalam pergaulan antar sesama dengan sebaik-baiknya.⁵³ Menurut Abuddin pendidikan tidak boleh hanya sekedar bekal untuk membangun, tetapi ukuran sebesar dan sejauh apa pendidikan yang diberikan mampu menunjang kemajuan suatu bangsa. Khalifah Umar bin Khatab pernah berpesan bahwa anak muda sekarang adalah generasi penerus dimasa mendatang. Dunia dan kenyataan yang dihadapkan pada dua generasi akan berbeda. Karenanya, apa yang diberikan

⁴⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 150.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, hal. 4. Lihat juga Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967.

⁵¹ Ahmad D. Marribah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981, hal. 31.

⁵² M. Natsir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1997, hal 23.

⁵³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 12. Lebih jelasnya lihat juga Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet ke-4.

kepada anak didik harus mampu memprediksi kemungkinan relevansinya dengan kegunaan dimasa mendatang.⁵⁴

Dari banyaknya definisi pendidikan di atas terlihat secara umum pengertian dari pendidikan. Misalnya seperti pembentukan kepribadian, tapi tidak memberikan gambaran mengenai konsep kepribadian pengembangan manusia yang dikehendaki dalam keterpaduan demi kemajuan masyarakat dan budaya yang menenjukan akan kualifikasi tertentu. Baru garis besarnya yang dipahami, bahwa pendidikan ingin membentuk manusia yang terdidik baik ruhani ataupun jasmaninya. Tapi, belum ada kualifikasi secara khusus yang menjadi point penting dari tujuan pendidikan itu sendiri. Namun, seperti apapun tujuan dari pendidikan, harapan besarnya adalah manusia yang terdidik adalah yang mampu menyelaraskan dirinya antar sesama manusia, alam dan Tuhannya.

b. Islam

Definisi pendidikan yang dijelaskan oleh Syeikh Naquib Alattas, bahwa asal kata pendidikan dari kata *ta'dib* ada juga yang dikaitkan dengan kata *tarbiyah*. Namun, kata *tarbiyah* lebih menekankan pada makna yang tertuju pada aspek pengasuhan, penaggungan, pemberian pangan, pemeliharaan, dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan. Adapun kata *ta'dib* penekanan maknanya mencakup pada kata *adab* yang meliputi perbuatan dan proses yang bertujuan menjadin bahwa ilmu yang dapat dipergunakan dengan baik dalam masyarakat. Definisi inilah yang menjadi alasan para orang bijak terdahulu menyandingkan dan mengkombinasikan keilmuwan dengan amal serta adab karena beranggapan bahwa ketiga hal tersebut adalah kombinasi yang harmonis yang layak dimiliki pendidikan, pendidik dan peserta didik.⁵⁵

Pada kata *tarbiyah* ada beberapa kata yang serumpun dengan sinonimnya yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*. Para ahli memaknai *tarbiyah* sebagai berikut.⁵⁶

- 1) Fahrur Rozi: *al-rabb* merupakan term yang seakar dengan *tarbiyah* yang berarti *al-tanmiyah* yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

⁵⁴ Abuddin Mata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hal 12.

⁵⁵ Syeikh Naquib Alattas, *Konsep Pendidikan Dasar Islam*, Bandung: Mizan, 1984, cet Pertama, hal. 60 dalam Abuddin Mata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hal. 11.

⁵⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 22.

- 2) Al-Qurthubi: *al-rabb* bermakna pemilik, yang Maha Memperbaiki, yang Maha Mengatur, yang Maha Menambah dan yang Maha menunaikan.
- 3) Al-Jauhari: *al-tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā* berarti memberi makan, memelihara dan mengasuh.

Jika turunan kata *tarbiyyah* dikembalikan pada asal kata fi'il madhi, *rabbayani* (al-Isra: 24) dan bentuk mudhari' (al-Syu'ara: 18) maka artinya mengasuh, menanggung, pemberian makan, pengembangan, pemelihara, membesarkan, dan penjinakkan, yang mencakup aspek jasmani dan rohani.⁵⁷

Selanjutnya, istilah pada arti kata *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* yang berarti ilmu pengetahuan yang diproses untuk berpindah dari jiwa individu tanpa adanya pembatas dan ketentuan yang mengikat. Menurut Muhammad Naquid Al-Attas definisi *ta'lim* adalah sebuah proses yang mengajarkan sesuatu tanpa adanya pengenalan mendasar mengenai materi yang diajarkan. Di satu sisi *Ta'lim* mempunyai pemaknaan mengenai mengenalkan segala tempat dalam sebuah sistem.⁵⁸ Pemaknaan tersebut lebih universal daripada makna *tarbiyah*, karena *tarbiyah* tidak meliputi segala pengetahuan dan mengacu pada kondisi eksternal tertentu saja.⁵⁹

Berbeda dengan makna pada istilah *ta'dib*, ia memiliki pengertian sebuah proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan eksistensi-Nya.⁶⁰

Banyaknya definisi yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, diantaranya:⁶¹

- 1) Aspek eksternal manusia yang akan dididik, dengan kata lain ada hal-hal atau ide-ide yang ingin disampaikan kepada orang lain atau masyarakat. Tujuan penyampaian itu agar orang tersebut mengalami perubahan dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Tujuan tersebut berupa ide yang ditransformasikan

⁵⁷ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 74.

⁵⁸ Syaikh Naquib Alattas, *Konsep Pendidikan Dasar Islam*, Bandung: Mizan, 1984, cet. IV, hal. 61

⁵⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 23.

⁶⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 24.

⁶¹ Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1990, hal. 93. Lihat Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam*, Diklat untuk mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

dan dikomunikasikan kepada seseorang atau masyarakat yang yang dimana, untuk kemaslahatan pribadi sendiri dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berarti pewarisan dan penyampaian budaya.

- 2) Aspek internal manusia yang akan dididik. Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan, atau dengan kata lain bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang. Ia harus digali untuk mengeluarkan kekayaannya. Hal tersebut dalam diri manusia tersimpan berbagai potensi yang dieksploitasi secara baik sehingga menjadi keniscayaan berupa kekayaan untuk dirinya dan masyarakat. Intelegensia pribadi manusia terdiri dari beberapa potensi dengan kreativitas, kepribadian serta beberapa pengeluaran potensi lainnya yang terdapat dalam diri manusia. Sehingga mampu menghasilkan sains dan teknologi. Karenanya menjadi tugas pendidikan untuk mengeksploitasi potensi-potensi manusia. Dalam hal ini pendidikan berarti pengembangan potensi yang akan digali agar mengasilkan asa kebermanfaat.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu upaya mentransformasi nilai-nilai untuk mengembangkan potensi manusia. Untuk *follow up* atas potensi tersebut, maka bisa berlangsung secara formal dan nonformal ataupun informal. Hal demikian diharapkan dapat memberikan perubahan-perubahan dalam diri pribadi individu dan mampu mengaktualisasikannya kepada masyarakat. Pendidikan dari segi istilah dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan kepentingan. *Pertama*, pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik; *kedua*, pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan masyarakat; dan *ketiga*, pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik dan eksternal kepentingan masyarakat.

Pengertian pendidikan dari sudut pandang internal kepentingan peserta didik, adalah pengertian yang didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan, merdeka dan bebas menentukan pilihan, memiliki bakat, talenta, minat, kecenderungan dan motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, memiliki naluri beragama, naluri bermasyarakat, naluri ingin mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat dan seterusnya.⁶²

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 29.

Maka pengertian pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif, sarana prasarana, berbagai media rangsangan, inspirasi dan lain sebagainya yang membantu peserta didik dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Socrates memperkenalkan pengertian pendidikan ini yang kemudian didefinisikan kembali oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860) melalui aliran nativismenya.⁶³ Aliran yang bercorak idealisme ini berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh *hereditas*.⁶⁴ Teori pendidikan bercorak nativisme ini dikenal sebagai asas-usul filsafat pendidikan aliran idealisme.⁶⁵

Selain itu ada pula pola pendidikan sudut eksternal masyarakat yaitu pendidikan yang didasarkan pada asumsi bahwa seorang anak didik ibarat gelas yang kosong atau kertas putih atau objek yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang yang akan membentuknya.⁶⁶ Hal serupa dikembangkan oleh John Locke, menurutnya bahwa semua anak dilahirkan ke dunia ibarat selembar kertas bersih dan kosong atau seperti meja yang tidak ada hidangan hanya ada lilin di setiap sisinya. Baik kertas ataupun meja dapat ditulis sekehendak hati dan yang menulisnya adalah lingkungan dan pendidikan. Berdasarkan teori ini, maka kepribadian seseorang ditentukan oleh lingkungan dunia luar yang masuk kedalam pribadi anak tersebut yang dikenal dengan aliran *tabula rasa*.⁶⁷ Dapat didefinisikan bahwa pendidikan menurut sudut pandang eksternal masyarakat adalah sebagai upaya untuk menciptakan hidup yang tertib, aman, damai dan sejahtera dengan cara mewariskan, mengalihkan, menginternalisasikan, mentransmisikan nilai-nilai, ajaran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, adat istiadat dan

⁶³ Aliran nativisme mempercayai bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati sejak lahir, tidak dapat diubah oleh alam semesta atau pendidikan sekalipun karena itulah kepribadian manusia. Konsepnya membiarkan tumbuh kembang peserta didik berdasarkan pembawaannya.

⁶⁴ Yaitu faktor pembawaan yang bersifat kodrati sejak lahir yang tidak dapat diubah oleh lingkungan dan pengajaran yang berasal dari luar. Potensi hereditas yang dimiliki bukanlah hasil pendidikan melainkan sudah sejak lama ada dalam diri manusia. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada rendahnya jenis pembawaan peserta didik.

⁶⁵ Aliran idealisme sebagai sebuah falsafah adalah sistem pemikiran yang berpijak pada *idea*. Ia memiliki pendirian bahwa kenyataan itu terdiri dari substansi gagasan, idea atau spirit. Alam nyata tergantung pada jiwa universal (Tuhan). Lebih jelasnya lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*,..hal. 31. Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 13. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 300.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*,... hal. 32.

⁶⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 117.

banyak hal lainnya dari generasi tua ke generasi muda agar terjadi kesinambungan dan keberlangsungan masyarakat.⁶⁸

Ada pula pendidikan yang mengombinasikan antara kepentingan internal dan eksternal sebagaimana di keluarkan dan digagas William Stern (1871-1938). Pada teori dan konvergensinya⁶⁹ berdasarkan menurutnya bagaimanapun kuatnya dua aliran sebelumnya namun kurang relevan. Beberapa potensi hereditas tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan mampu membina kepribadian yang ideal. Kembalikannya jika lingkungan positif dan maksimal akan memberikan hasil pribadi ideal tanpa adanya potensi hereditas baik. Sebab itu perkembangan kepribadian seorang anak adalah hasil proses dari kedua faktor tersebut baik secara internal maupun eksternal.⁷⁰ Diantara aliran yang sejalan dengan teori konvergensi ini adalah hal yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan serta bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Selain itu pendidikan juga dikategorikan sebagai pelaku pembangunan dan juga bentuk dari sebuah perjuangan. Pendidikan adalah usaha untuk memelihara pertumbuhan menuju kemajuan yang memiliki prinsip tidak boleh melanjutkan kondisi kemarin. Di dalamnya terdapat usaha kebudayaan yang berasaskan peradaban yang bertujuan memajukan kehidupan dan pemahaman masyarakat agar sampai pada peradaban dan kebudayaan yang berperikemanusiaan. Pendidikan tidak hanya sebagai pelaku pembangunan, namun juga sebagai bentuk dari sebuah perjuangan. Ia memelihara pertumbuhan menuju arah kemajuan, tidak terfanggu oleh kondisi kemarin. Karena pendidikan adalah sebuah usaha kebudayaan yang berasaskan peradaban agar sampai pada derajat kemanusiaan dalam prosesnya.⁷¹ Kedekatan pada gagasan Ki Hajar Dewantara pada teori konvergensi dilihat dari beberapa mottonya yang dipergunakan pada Pendidikan Nasional yaitu, Ing Ngarso Sung Tulodo (adanya

⁶⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*,... hal. 32-33.

⁶⁹ Kepribadian menurut teori konvergensi adalah hasil proses konvergensi faktor-faktor eksternal dan internal. Menurut Willian, faktor bawaan dan lingkungan menjadi dua garis yang menuju pada suatu titik pertemuan (garis pengumpul). Serta diharapkan anak mampu memiliki pencapaian yang diinginkan, memainkan peranan yang aktif di dalam mencerna segala pengalaman yang diperoleh. Berdasarkan teori konvergensi ini, maka pendidikan dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Pengertian pendidikan ini yang selanjutnya dikenal sebagai asas-asas filsafat pendidikan beraliran realisme.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*,... hal. 34.

⁷¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962, hal. 62.

peran guru sebagaimana yang ditekankan pada teori empirisme), Ing Madya Mangun Karso (adanya aktifitas, kreatifitas, dan inovasi peserta didik) dan Tut Wuri Handayani (penggambaran adanya keterlibatan antara guru dan peserta didik secara bersama-sama). Karenanya, tugas pendidikan tidak hanya pemeliharaan budaya masa lalu yang masih relevan, tapi harus menerima inovasi dan kreativitas serta seberapa tindakan jauh pendidikan dalam memberikan manfaat sebagai penunjang kemajuan suatu bangsa. Maka dengan demikian konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan beberapa semangat dinamisme dan progresivisme.⁷²

B. Orientasi Makna dan Landasan Humanisme Pendidikan

Humanisme pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan jika ditinjau dari bahan pendidikan. Dan juga salah satu komponen humanisme jika ditinjau dari bahan humanisme. Dengan demikian, humanisme pendidikan tidaklah berdiri sendiri, mereka adalah kesatuan konsep antara humanisme dan konsep pendidikan.

Konsepsi dasar pendidikan hingga saat ini masih berkuat pada permasalahan faktor dan point apa yang pengaruhnya paling signifikan terhadap tumbuhnya kepribadian ideal, antara kondisi asli yang dibawa sejak lahir oleh manusia dan di lingkungan mana manusia itu tumbuh berkembang menjadi dewasa. Sebagian berpendapat bahwa faktor pertama yaitu kondisi asli manusia yang paling memberikan *impact* besar, sehingga berhasilnya pendidikan berdasarkan keberhasilan yang diciptakan lingkungan yang menciptakan kondisi yang mendukung untuk perkembangan kepribadian asli manusia yang memang memiliki potensi untuk memiliki kepribadian yang ideal. Sebagian lagi berpendapat bahwa pendidikanlah yang memegang peran penting dalam pengembangan lingkungan karena menjadi faktor utama yang membentuk arah kepribadian manusia pada hal adalah peserta didik agar mempunyai pribadi yang ideal.⁷³ Tanpa harus menyelisihkan salah satu dari kedua faktor tersebut di atas, maka penting memproyeksikan kemanusiaan melalui pengembangan pendidikan. Manusia belajar tanggung jawab dari pendidikan karena pada akhirnya seorang manusia harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dalam kehidupan sosialnya.

Ada beberapa pandangan mazhab pendidikan tentang manusia sebagai objek dan subjek dari pendidikan serta sebab-akibat yang

⁷² Djumransyah, *Filsafat Pendidikan: Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan*, Malang: Tutub Minar, 2005, hal. 8.

⁷³ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, hal. 79.

ditimbulkan dalam proses pendidikan yang dilakukan manusia. Secara tidak langsung, hal ini menjabarkan atas materi yang sudah dipaparkan di atas:

Pertama, pandangan madzhab behaviorisme⁷⁴ yaitu manusia dipandang atas asumsi utama (*main assumption*) yang bersifat netral saat lahir dan membawa kemampuan beberapa potensial apapun. Menurut madzhab ini, yang memberi pengaruh pada pembentukan corak kepribadian seseorang adalah lingkungan. Apabila pandangan ini dijadikan tolak ukur dalam pendidikan, maka secara ekstrem akan menjadikan anak-anak dalam kondisi determinan yaitu kondisi yang dianggap menjadi faktor penentu utama yang mau tidak mau harus ditempuh dan sebagai landasan. Proses penyelenggaraan pendidikan akan melahirkan berdasarkan dari apa pendapat Paulo Freire bahwasannya pendidikan yang dimana, peserta didik diberikan informasi dari fikiran ke fikiran sebagai bukti penguasaan melalui pada ujian-ujian serta menuntut adanya hafalan sebagai ranah kognitif. Peserta didik disini dipandang sebagai objek yang mampu dikendalikan yang corak kepribadiannya ditentukan sepenuhnya oleh pendidik dan lembaga pendidikan, sehingga fitrah ontologinya tidak diakui secara eksistensial. Peserta didik dibiarkan hanya menjadi pendengar dan penyimak atas hal-hal yang disampaikan oleh gurunya, tanpa memberikan ruang bebas untuk mengekspresikan rasa keingintahuannya.⁷⁵

Kedua, Lorenz menilai manusia sejak masa lahirnya sudah memiliki pembawaan sifat ganas (beringas). Pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mencari objek-objek pengganti dan prosedur-prosedur yang sudah tersublimasi, terarah pada keadaan yang satu tingkat lebih tinggi dan lebih baik. Terlebih dapat memberikan manfaat untuk menghilangkan sifat ganas tersebut. Meski demikian, pendapat Lorenz ini bersifat *negative-pesimistik* karena sudah mengklaim bahwa anak mempunyai sifat ganas (beringas) sejak lahir. Pandangan ini pada akhirnya memberikan implikasi yang negatif karena perlakuan yang tidak adil, sehingga acap kali memberlakukan pendekatan dengan kekerasan dirasa akan absah untuk dilakukan sebagai usaha untuk menghilangkan sifat ganas dari anak yang bersangkutan.⁷⁶ Maka, dalam hal ini pendidikan memiliki peran dalam

⁷⁴ Merupakan aliran yang memusatkan perhatian dan studinya pada perilaku dan mempergunakannya sebagai dasar untuk membangun teori-teori tanpa mengacu pada pengalaman dan kesadaran manusia. Prinsip kerjanya adalah rangsangan, stimulus, tanggapan dan respon.

⁷⁵ Mohammad Irfan & Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 132.

⁷⁶ Mohammad Irfan & Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 132.

proses humanisasi yang bersumber dari pemikiran *humanize*, dimana pendidikan dalam praktik sesungguhnya adalah memanusiakan manusia atau pengangkatan taraf manusia ke taraf yang lebih manusiawi (insani).⁷⁷

Humanisme pendidikan sebagai sebuah teori dalam pendidikan dimaksudkan menjadikan paham humanisme sebagai langkah pendekatan yang terfokus mengenai potensi manusia sampai pada titik mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan kemudian turut mengembangkannya.⁷⁸ Tokoh-tokoh yang turut andil memunculkan teori humanistik dalam pendidikan adalah Carl Rogers, Abraham Maslow dan Arthur Combs. Adapun pemahaman para tokoh terkait humanisme pendidikan, George R. Knight menyimpulkan.⁷⁹

“Helping the student become humanized or self-actualized. Help the individual student discover, become and develop his real self and his full potential.”

Pendidikan yang memiliki paradigma humanistik dapat juga didefinisikan sebagai pendidikan yang memandang bahwa manusia adalah suatu kesatuan. Dasar pandangan dari hal demikian diharapkan memberikan warna untuk segenap komponen yang sistematis mengenai pendidikan dimanapun dan apapun bentuknya. Pendidikan dengan pengharapan memandang manusia makhluk hidup ciptaan Tuhan beserta fitrah-fitrahnya. Pelangsungan kehidupan dan mempertahankan dan mengembangkan kehidupan kepada sesama penciptaan makhluk hidup antar manusia, hewan dan malaikat yang harus dipisahkan secara tegas, yakni antara memiliki sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat luhur. Manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya sehingga ia disebut sebagai makhluk dilematik. Manusia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai, maka ia disebut sebagai makhluk moral. Sebagai pribadi individu, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sedang sebagai pribadi sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban sosialnya kepada sesama manusia atau makhluk lainnya.⁸⁰

Manusia memiliki kedudukan sentral dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan adalah proses rekayasa dan rancang bangun kepribadian manusia. Ada dua implikasi yang terkandung di dalam pernyataan ini, diantaranya *pertama*, dasar-dasar filosofis perlu

⁷⁷ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 181.

⁷⁸ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 95.

⁷⁹ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Tangsel: Onglam Books, 2017, hal. 6.

⁸⁰ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 22.

dimiliki pendidikan agar mampu merancang kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua*, dalam proses pendidikan perlu memposisikan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju yang didasari pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis. Manusia berada pada posisi yang begitu sentral dalam pendidikan, karena fungsi utama pendidikan memiliki kepentingan untuk memberikan arah kepada manusia agar sampai pada tujuan-tujuan hidupnya.⁸¹

Berbicara tentang landasan filosofis, teori filsafat pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme dari humanisme pendidikan, dikatakan sebagai peletak dasar kemunculan teori humanisme. Masing-masing dari beberapa teori filsafat memiliki karakter dalam hal menyoroti pendidikan. Pragmatisme memiliki gagasan ide utama dalam pendidikan pada pemeliharaan keberlangsungan pengetahuan pada aktifitas yang sengaja mengubah lingkungan. Teori ini beranggapan bahwa pendidikan seharusnya dapat menjadikan realita dalam masyarakat sebagai tempat untuk dapat berpartisipasi dalam mengambil ataupun membuat keputusan serta mampu menyuguhkan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis. Karena secara tidak langsung, anak sudah disuguhi kehidupan masyarakat dan hal yang terjadi di dalamnya.⁸²

Pada progresivisme, Dewey memfokuskan perhatiannya pada *how to think* (bagaimana cara berpikir) daripada menekankan perhatian pada *what to think* (apa yang dipikirkan).⁸³ Selain itu, progresivisme juga menekankan pada pemenuhan terhadap kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman hidup. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tapi juga dari pengalaman hidup.⁸⁴ Untuk progresivisme ini dirasa lebih mendekati dengan paham humanisme dalam pendidikan. Sehingga digadang menjadi landasan filosofis dari pendidikan humanis.

Bagi eksistensialisme sebagai teori terakhir, yang lebih menekankan kepada keunikan anak secara individual daripada progresivisme yang cenderung memahami anak dari unit sosial. Eksistensialisme memandang anak sebagai pribadi yang unik. Pandangan ini mengantarkan pada pencarian makna personal dan eksistensi manusia bahwa anak didik juga adalah manusia yang bebas dari tekanan dan bebas untuk

⁸¹ Mohammad Irfan & Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, hal. 131.

⁸² Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar...* hal. 53.

⁸³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: RajaGrafindo, 2013, hal. 45.

⁸⁴ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar...* hal. 54

mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara maksimal.⁸⁵ Melalui pandangan di atas, maka diharapkan pendidikan terpadu, holistik dan humanis dapat membentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan serta pemikiran yang tepat dan benar.

Menyadari terhadap tendensi yang kuat dalam dunia pendidikan Indonesia yang fokusnya lebih kepada aspek kognitif-intelektual dan aspek skill. Maka kita perlu mengrefleksikan kembali pendidikan ideal dalam tradisi Yunani-Romawi yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia menuju jiwa dan badan ideal, pembentukan budaya intelektual dan spiritual (*kalos kagathia*).⁸⁶ Singkatnya, seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah cipta dan olah raga. Mengacu pada sistem pendidikan Yunani kuno⁸⁷ yang melaksanakan fungsi pendidikan dengan saling melengkapi untuk mencapai ideal harmonis dan ideal universalitas melalui pengolahan kemampuan untuk memahami keindahan dan mengasah kecerdasan hati dan budi. Dengan kata lain, seluruh proses pendidikan menuju pada perkembangan dan pengembangan pengetahuan, pemahaman, penanaman dan penerapan nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan.⁸⁸

Paradigma yang berubah dalam memahami metode pembelajaran searah dengan gerakan humanisme yang pada dasarnya adalah teori yang menghargai manusia sebagai pelaku dan agen perubahan kemanusiaan. Manusia yang menjadi peserta didik

Gerakan humanisme yang menghargai manusia sebagai subjek dan agen perubahan sejalan dengan perubahan paradigma dalam memahami konsep dan metode pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan transformatif, peserta didik dan kondisi kehidupannya mereka diupayakan menjadi titik mula atau starting point dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sejalan dengan bukti bahwa tindakan, aktivitas, berbuat dan kehidupan menjadi kondisi yang esensial untuk

⁸⁵ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, ... hal. 55.

⁸⁶ Kalos kagathos atau kalokagathos (Bahasa Yunani Kuno), di mana kalokagathia adalah kata benda turunan, adalah frasa yang digunakan oleh para penulis Yunani klasik untuk menggambarkan cita-cita perilaku pribadi yang sopan, terutama dalam konteks militer. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Kalos_kagathos.

⁸⁷ Yunani kuno membagi materi pembelajaran ke dalam dua kelompok, yakni *Trivium* (grammar, dialektika, dan retorika) dan *Quadrivium* (matematika, geometrik, astronomi dan musik)

⁸⁸ Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan*, hal. 283.

terselenggaranya pembelajaran yang sebenar-benarnya bagi peserta didik. Karena sejatinya, belajar tidak hanya duduk di bangku sekolah saja. Namun juga bisa didapatkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik.⁸⁹ Hal tersebut pengukapan tentang pendidikan dan penanaman nilai-nilai tentang *knowledge* ataupun pengetahuan secara teoritis tapi segala persoalan bagaimana pengetahuan tentang nilai yang tentang nilai tersebut dapat dibatinkan dan menjadi milik pribadi peserta didik yang tentunya akan mempengaruhi cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak mereka. Oleh karenanya, proses pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan metode tradisional-skolastik saja.⁹⁰ Mengingat kondisi kepribadian tiap peserta didik dari generasi ke generasi akan selalu membuahkan berbagai perubahan secara signifikan secara moral dan materil.

Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak humanis adalah seorang guru yang otoriter, metode pembelajaran yang menekankan pada buku teks semata, belajar pasif yang menekankan pada hafalan data atau informasi yang diberikan guru, pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing pada realita sosial, penggunaan hukum fisik atau rasa takut sebagai bentuk pembangun disiplin.⁹¹

Dalam ranah sosiologis, pendidikan dipandang sebagai komponen yang memberikan bekal dan perlengkapan dalam memasuki masa depan harus memiliki hubungan dialektika pada transformasi aplikatif kepada masyarakat. Hal transformasi pendidikan akan selalu memberikan hasil kepada setiap sosial masyarakat pada lingkungan. Mengenai corak dan pola sistem pada pendidikan memberikan gambaran tradisi dan budaya pada masyarakat sekitar. Sistem pendidikan yang tersedia mampu memberikan dan menjadikan sebagai mekanisme pengaplikasian posisi civitas akademika pada lembaga pendidikan bahkan masyarakat sebagai hal yang dibutuhkan memasuki gerbang masa depan.⁹²

Manusia sebagai makhluk sosial, menurut Franz Magnis Suseno, akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana mereka hidup dan berkembang dalam kesatuan dengan masyarakat dimana mereka lahir. Karena ketergantungan itulah, manusia harus mengerti realitas sesuai dengan kenyataannya. Maka sebagai narahubung antara realitas dan

⁸⁹ Dapat dilakukan dengan *learning by doing and exposure* (kuliah lapangan, kunjungan museum dan lembaga sosial), *learning by experiencing* (lomba-lomba, bakti sosial dan kegiatan keagamaan), dan *learning by exploring and appreciating* (film dan karya seni).

⁹⁰ Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan*, hal. 285.

⁹¹ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 56.

⁹² Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 2.

kenyataan dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif antar manusia secara hakiki berdasarkan kebenaran. Sebab, kerukunan yang tidak berdasarkan kebenaran tidaklah benar dan tidak tahan lama,⁹³ yang berimplikasi secara psikologis pada tingkah laku manusia untuk menjaga kerukunan tersebut. Manusia butuh aktualisasi diri agar dapat dihargai, disayangi dan diperhatikan. Imbasnya akan terjaga kerukunan antar manusia. Muncul dari Barat, pembahasan mengenai teori humanisme ini juga dibahas dalam Islam. Meski demikian, bentuk pemikiran humanisme dalam Islam sendiri berbeda dengan Barat karena bersumber dari misi utama kenabian, yakni memberikan rahmat bagi semesta alam dan kebaikan kepada seluruh umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (Q. S. Saba’ : 28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.(Q. S. Al-Anbiya’ : 107)

Semangat pada ayat diatas ialah bahwasannya, sebagai pengilhaman pemikir pendidikan yang dikembangkan menjadi humanisme pendidikan dalam agama Islam. Humanisme pendidikan dalam Islam memandang bahwa manusia harus dipandang secara manusiawi, makhluk yang memiliki fitrah tertentu, berpotensi untuk dikembangkan secara optimal agar mampu berperan sebagai *abd’* dan *khalifah* Tuhan di muka bumi dan mampu menebar *rahmatan lil ‘alamin* yang semua tujuan ini dijembatani melalui pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, fitrah menjadi potensi dasar yang dapat dikembangkan secara maksimal melalui proses pembelajaran, baik secara formal ataupun non-formal. Karena fitrah merupakan watak dasar manusia yang luwes dan fleksibel. Ia akan berkembang sesuai dengan di ranah mana ia hidup dan mendapat tepaan.⁹⁴ Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosiologis yang secara alami dituntut untuk membangun jaringan sosialnya sendiri. Senada dengan Muthahhari yang

⁹³ Franz Magnis Suseno, *Berfilasafat Dalam Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 202.

⁹⁴ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 156.

mengatakan bahwa pembelajaran yang kondusif adalah yang mampu memberikan hal pengembangan serangkian potensi manusia secara alami. Tidak menjadikannya tidak ubah seperti robot dan membunuh perasaannya, hingga kehilangan pikiran, kebebasan dan kemauan.⁹⁵

Humanisme dalam Islam secara eksplisit berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat, ideologi dan agama-agama lain. Humanisme yang ada dalam Islam adalah humanisme teosentris dimana pandangan tentang kemanusiaan tetap ada pada bingkai keimanan kepada Tuhan YME. Karena hal itu merupakan nilai inti untuk keseluruhan nilai dalam sistem Islam. Terdapat perbedaan antara humanisme teosentris yang terdapat perbedaan Islam dengan agama lain. Islam tidak mengenal sistem pemikiran yang serba *pantheologism*, pemikiran yang serba teologi yang menegasikan pemikiran rasio. Islam justru memberikan penekanan pada pentingnya menggunakan daya indra, akal dan hati dalam mencari dan menentukan kebenaran.⁹⁶ Jelasnya seperti ini.

“Teosentris dalam Islam maksudnya adalah *Tauhidi* yang berarti seluruh kehidupannya berpusat pada Allah, Tuhan YME. Allah sebagai tujuan hidup. konsep Tauhidi sebagai aqidah Islam mengandung implikasi doctrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah Swt.⁹⁷ Dan memikul amanah sebagai khalifah di bumi⁹⁸. Implikasi lebih lanjut dari konsep tauhid adalah berlakunya sistem nilai tauhid, dimana tauhid menjadi nilai dasar dari semua tatanan kehidupan manusia Islam sebagai norma dan pedoman hidup dalam berbagai bidang terutama kehidupan beragama”

Merunut penjelasan di atas, garis besarnya adalah humanisme teosentris dapat digunakan sebagai paradigma pendidikan dalam Islam. Paradigma dalam konteks pendidikan merupakan dasar pandangan dan bingkai konseptual dari suatu sistem pendidikan. Maka akidah tauhid yang melandasi religiusitas dalam Islam tepatnya digunakan sebagai dasar paradigma dibandingkan aspek religius. Maksudnya adalah paradigma pendidikan Islam lebih tepat menggunakan konsep humanisme teosentris atau humanisme tauhidi dari pada humanisme religius.⁹⁹

Kemunculan *humanism religious* berasal dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Secara fungsional, definisi agama digunakan oleh humanism religious yaitu memiliki fungsi untuk melayani

⁹⁵ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Jakarta: Paramadina, 1989, hal. 5.

⁹⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 156.

⁹⁷ Lihat Q. S Al-Dzariyat: 56

⁹⁸ Lihat Q. S Al-Baqarah: 30, Yunus: 14, Al-An'am: 165

⁹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 26.

kebutuhan personak atau kelompok social. Namun kenyataannya, agama kerap terjebak dalam aspek formalitas yang berakibat agama kesulitan melaksanakan fungsinya.¹⁰⁰

Pendidikan memaknai humanisme religius sebagai strength dan potensi individu yang digunakan untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan cara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Seorang individu, dalam ranah ini senantiasa menjadi pribadi yang ada dalam proses penyempurnaan diri. Menurut Abdurrahman Mas'ud, agak sulit untuk mengembangkan humanisme dalam dunia Islam karena pada masa klasik telah terjadi kecelakaan sejarah humanisme yang diperankan oleh kaum elite muslim Mu'tazilah¹⁰¹ di awal abah ke-19 di Baghdad.¹⁰²

Sekulerisme tidak ada dalam Islam, maka humanism dalam Islam pun secara otomatis tidak mengenal sekularisme. Dengan sendirinya dalam Islam, pembahasan humanism merujuk kepada humanisme religius. Konsep hablum minannas tidak lepas dari humanisme dalam Islam, dimana manusia memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya serta lingkungan hidup sekitarnya. Sikap-sikap ini disebut *philanthropic*, *humane*, atau *civil minded*. Ajaran Rasul pun mengharuskan umat Islam berbuat baik kepada orang lain *man lam yasykuri an-nas lam yasykurillah'* – Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, pada hakikatnya manusia yang tidak berterimakasih kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan hubungan manusia dalam islam yakni adanya hubungan parallel antara keterkaitan sesama manusia secara horizontal dengan hubungan vertical yaitu Tuhannya. Para humanis dalam Islam memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dari Muktazilah sampai Asy'ariyyah, dari Hanafiyyah sampai Syafi'iyah. Sehingga oleh Makdisi, humanisme itu disebut sebagai *adab* dalam bahasa Arab. Adab memiliki arti disiplin ilmu yang berhubungan dengan linguistik, tata bahasa, filsafat dan sejarah. Atau dengan kata lain, para humanis tersebut

¹⁰⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal. 130.

¹⁰¹ Pada saat itu kaum Mu'tazilah *over acting* karena merasa memperoleh dukungan politik dari penguasa telah mengakibatkan trauma pahit dalam sejarah pemikiran Islam, bahwa segala pemikiran yang lebih dekat pada tema kemanusiaan tidak mudah diterima dalam komunitas ini, bahkan dicap sekuler atau ke Barat-Baratan atau ke Yunani-Yunanian. Sehingga komunitas Islam pada saat itu menganggap bahwa dunia Barat lebih cocok untuk paham humanisme ini ketimbang di dunia Timur. Yang mengakibatkan gelombang sekuler beserta sekuelnya secara massif memasuki masyarakat di negeri Barat.

¹⁰² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ... hal. 136-137.

memiliki disiplin keilmuan yang tidak sama.¹⁰³ Pendekatan sejarah juga memiliki bukti bahwa humanisme memperoleh pijakan dan posisi yang kuat dalam Islam. Humanisme dalam sejarah Islam tidak hanya berhubungan dengan Muktazilah. Makdisi, salah satu sejarawan, mencatat bahwa pada masa klasik, para humanis cukup memainkan peran penting dalam sejarah Islam. Makdisi mengategorikan mereka ke dalam humanis professional¹⁰⁴ dan amatir¹⁰⁵.

Berkaca dari sejarah, humanisme rasanya memang perlu dikembangkan pada penyelenggaraan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pasalnya, kebijakan langkah pendidikan di Indonesia berpusat pada guru, *teacher centered*, meski sudah diperkenalkan berbagai pola pembelajaran dimulai dari Cara Belajar Siswa Aktif sampai pola belajar lainnya pada beberapa tahun belakangan ini. Namun, ketidaksiapan civitas atas metode baru, sumber yang belum relevan serta alasan-alasan kultur lainnya. Kebijakan akan orientasi untuk pembangunan dan rekonstruksi fisik daripada fokus pada pembangunan karakter.¹⁰⁶ Penggunaan Punishment oriented daripada reward oriented masih menjadi metode Pendidikan yang digunakan secara umum, yang menjadi batu sandungan bagi kemandirian peserta didik. Sementara, ciri pendidikan Islam dengan paradigma humanis ini dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, serta dari nilai-nilai normatif Islam dipadukan dengan tren humanisme universal. Seperti yang dikutip dari Abdurrahman Mas'ud ada beberapa pola yang diajukan untuk membentuk pendidikan yang humanis adalah, *common sense* 'akal sehat', individu yang mandiri, *thirst of knowledge*, pendidikan Pluralisme, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol, keseimbangan antara reward dan punishment.¹⁰⁷ Ini juga merupakan beberapa point yang akan dibahas oleh Penulis sebagai penunjang atas pembahasan lainnya.

Potensi manusia pada dasarnya ada yang bersifat abstrak dan konkret. Potensi yang bersifat abstrak meliputi akal sehat (*common sense*), hati Nurani dan spiritualisme. Sedang potensi yang bersifat konkret meliputi hal-hal pendukung akan proses penggalan potensi berupa SDM dan SDA

¹⁰³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ... hal. 139. Lihat juga, George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Cristian West*, Edinburg, 1990, hal. 232-233.

¹⁰⁴ Kelompok pertama terdiri dari duta besar, konselor, penegak hukum, pembicara, sastrawan, pengadilan, perdana menteri, sejarawan dan tutor.

¹⁰⁵ Kelompok kedua adalah para peramal, astrolog, astronom, ahli kaligrafi, pedagang, dokter dan noraris.

¹⁰⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ... hal. 150.

¹⁰⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ... hal. 154-171.

itu sendiri.¹⁰⁸ Maka seluruh potensi individu yang unik, baik yang bersifat abstrak maupun konkrit harus dikembangkan dalam pendidikan secara simultan dan proporsional.¹⁰⁹

Pola pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada apa (*what oriented education*) dibanding mengapa (*why oriented education*)¹¹⁰ menunjukkan bahwa Pendidikan di Indonesia masih belum mengembangkan sehat atau dikenal dengan aliran progresivisme.¹¹¹ Dari hal yang disebutkan di atas, maka perlu adanya revolusi Pendidikan secara berkala terutama di Indonesia. Jika terus menerus jumud dalam polarisasi metode pengajaran dan pemahaman akan konsep pendidikan itu sendiri. Maka, dunia pendidikan yang diharapkan mampu membawa generasi lebih cakap, maju, humanis hanya akan menjadi wacana semata.

C. Tujuan Humanisme Pendidikan

Tujuan adalah hakikat dari setiap usaha dan pelaksanaan. Tujuan Pendidikan secara umum adalah mengenai manusia itu sendiri, memanusia manusia dan bertujuan agar manusia memiliki perikemanusiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya berbagai upaya agar peserta didik mampu menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹² Prinsip Pendidikan sudah diatur dalam rumusan peraturan dan ketentuan Pasal No. 4 UU Nomor 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

1. Proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif kemudian menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur dala kemajemukan bangsa.
2. Proses pendidikan yang diselenggarakan sebagai suatu kesatuan sistem yang terbuka dan multimakna.
3. Penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik secara langsung sepanjang hayat.
4. Penyelenggaraan pendidikan memberikan keteladanan, pembangunan keinginan dan kemauan serta kreativitas peserta didik pada proses pembelajaran.

¹⁰⁸ Common sense untuk membedakan yang hak dan bathil, sedangkan hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia, dan seni estetika/keindahan.

¹⁰⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ... hal. 136.

¹¹⁰ Pendidikan pola ini lebih didominasi metode menghafal (*memorization*) karena anak harus menghafal sekian materi. Menumpukkan materi dan informasi adalah tujuan sekaligus metode pendidikan model ini. Dengan demikian, ruang berpikir sangat sedikit, apalagi ruang untuk menganalisis. Artinya hal yang berhubungan dengan daya pikir kurang diminati, baik oleh guru maupun peserta didik.

¹¹¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, hal 45.

¹¹² Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2013, hal. 75.

5. Penyelenggaraan pendidikan pengembangan budaya membaca, menulis dan terhitung untuk setiap warga masyarakat.
6. Penyelenggaraan pendidikan sebagai pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui berbagai peran serta penyelenggaraan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Prinsip di atas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah suatu proses transformasi. Universal Declaration of Human Right (UDHR)¹¹³ menyebutkan bahwa Pendidikan harus diarahkan untuk proses pengembangan kepribadian seseorang sebagai manusia dengan sepenuhnya (*full of development of the human personality*), juga untuk memperkokoh hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan dasar (*fundamental freedoms*).¹¹⁴

Visi dan misi yang diemban oleh Pendidikan Nasional adalah integrasi nasional, martabat kemanusiaan, spiritualitas, moralitas bangsa dan kecakapan hidup serta kecerdasan individu. Pada seluruh satuan sistem Pendidikan Nasional, visi misi ini diejawantahkan sebagai sebuah proyeksi untuk masa depan bangsa agar menjadi lebih baik lagi. Maka, seluruh manusia di negara ini memiliki keterlibatan pada proyek Pendidikan Nasional ini, baik pemerintah, masyarakat, dan bangsa ini secara keseluruhan dan kebersamaan.¹¹⁵

Gambaran manusia terbaik adalah tujuan Pendidikan menurut pendapat tertentu. Tidak setiap orang mampu menggambarkan dengan kata-kata makna dari manusia yang terbaik dalam persepsi masing-masing. Kareta itulah, manusia berharap serta berkeinginan agar tujuan Pendidikan itu melahirkan manusia terbaik menurut versinya. Karena adanya kesamaan antara tujuan Pendidikan dengan manusia yaitu keinginan agar dirinya dan anak turunannya menjadi manusia yang baik.

¹¹³ *Universal Declaration of Human Right*, isi pernyataannya berisi 18 point, diantaranya: hak hidup, hak kemerdekaan dan keamanan, hak diakui kepribadiannya, hak memperoleh pengakuan yang sama dengan orang lain, di depan hukum dan mendapatkan jaminan hukum dalam perkara pidana (diperiksa di muka umum atau praduga tidak bersalah kecuali jika ada bukti yang sah), keluar-masuk wilayah suatu negara, mendspatkan suaka, memiliki kebangsaan, hak milik atas benda, hak mengutarakan pendapat, pikiran dan perasaan, kebebasan memeluk agama, hak berserikat dan berkumpul, hak mendapat jaminan sosial, hak bekerja dan berdagang, hak mendapatkan pendidikan, hak turut serta dalam gerakan kebudayaan di masyarakat, hak menikmati kesenian serta turut andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

¹¹⁴ Lihat Bashori Mushsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 10.

¹¹⁵ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 63.

Sampai disini, tidak terlihat adanya perbedaan yang mencolok ketika manusia merumuskan versi terbaik dirinya.¹¹⁶

Pada pandangan Freire, bahwasannya pendidikan haruslah berorientasi pada beberapa pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Perkenalan tidak cukup pada sifat objektif atau subjektif saja, tetapi harus keduanya tidak cukup jika hanya salah satu diantara keduanya saja. Untuk merubah keadaan yang tidak manusia dibutuhkan objektifitas yang disertai kebutuhan akan subjektifitas dengan tujuan untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi ataupun realitas yang terjadi sesuai dengan pandangan yang objektif. Kedua pandangan tersebut, tentunya tidak bertentangan serta bukan sebuah dikotomi juga dalam ranah psikologi. Sebab, jika kesadaran subjektif dan objektif digunakan dengan baik, akan memiliki fungsi dialektis-konstantif pada diri manusia yang berhubungan dengan realitas yang justru terkadang bertentangan dimana manusia dituntut untuk memahami kondisi tersebut. Maka ada tiga unsur yang harus dilibatkan sekaligus dalam proses Pendidikan yang berkaitan dengan hubungan dialektis ini, yaitu pengajar, peserta didik dan realitas dunia.¹¹⁷

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Pendidikan memiliki tujuan secara general, yaitu menjadikan manusia itu baik sesuai porsinya masing-masing tentunya. Orang Islam percaya bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'âlamîn*, hal itu diwujudkan melalui Pendidikan yang memiliki tujuan untuk menciptakan *insan kamil*. Hal ini sejalan dengan ketetapan tujuan Pendidikan dalam islam, meski masih berupa statis idea yang kualitasnya dinamis dan nilai-nilainya berkembang sesuai kebutuhan. Nilai-nilai yang fundamental yang terkandung di dalam tujuan Pendidikan dalam Islam memungkinkan terbentuknya kepribadian Muslim yang *kamil* dimana kondisi dzohir dan batinnya berpadu dengan baik, tidak menampilkan dikotomi antara jasmani dan rohaninya atau dunia dan ukhrawinya.¹¹⁸ Al-Qur'an menginginkan Pendidikan yang mampu membentuk manusia yang utuh, cerdas, berbudi luhur, terampil, dan mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirnya, mampu

¹¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 76.

¹¹⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. ix.

¹¹⁸ A. Malik Fadjar, "Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam, dalam Imron Nasri dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994, hal. 21-22.

memadukan ilmu dan imannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan dapat menunjang masa depan.¹¹⁹

Menurut pandangan Al-Ghazali, Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan membentuk insan yang purna untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Yakni menempatkan kebahagiaan sesuai dengan proporsinya masing-masing, kebahagiaan yang diprioritaskan adalah kebahagiaan yang memiliki nilai universal, hakiki dan abadi.¹²⁰

Ibnu Khaldun menawarkan tujuan pendidikan dalam format yang lebih universal, terbagi dalam tiga hal¹²¹, yaitu bertujuan untuk peningkatan pemikiran, peningkatan masyarakat dan pencapaian tujuan dari segi kerohanian. Dari Ibnu Khaldun memberikan pandangan bahwasanya tujuan pertama dalam proses pendidikan yaitu, peningkatan pemikiran yang memberikan kesempatan kepada akal untuk giat lagi dalam melakukan aktifitas pemikiran. Melalui potensi yang dimiliki manusia, ia akan didorong oleh akal agar memperoleh serta melestasikan pengetahuan. Melalui tujuan pertama ini pula sesuai dengan konsep tentang manusia bahwa manusia adalah manusia berpikir. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, manusia memiliki tiga tingkatan akal; *al-'aql tamyiz*, *al-'aql tajribi*, dan *al-'aql nadzori*.¹²² Sebelum manusia ada pada tingkatan akal pertama, maka kedudukannya setara dengan hewan. Dengan itu, Ibnu Khaldun berkesimpulan bahwa secara essensial manusia itu tidak tahu apa-apa, dia bisa berilmu melalui pencarian pengetahuan atau pendidikan.

Masih menurut Ibnu Khaldun, secara aplikatif tindakan peningkatan di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan karena ilmu dan serangkaian aktifitas pembelajaran sangat membutuhkan sebuah peningkatan taraf hidup pada aplikasi di lingkungan sekitar agar menjadi lebih baik. Semakin dinamisnya suatu budaya pada masyarakat, maka akan semakin bermartabat, bermutu dan dinamis juga keterampilan masyarakat tersebut. Karena penyelenggaraan pendidikan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik lagi. Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk sosial yang memiliki

¹¹⁹ Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, hal. 100

¹²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazâlî*, terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma'arif, 1986, hal. 24.

¹²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 20.

¹²² Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 58. Lihat juga, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar al-kitab al-Ilmiyah, 1993.

peradaban, dan menjadi hal yang biasa jika dalam membentuk peradaban itu melibatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹²³

Tujuan yang terakhir yang berupa *kerohanian*,¹²⁴ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa rohani berperan penting dalam diri manusia karena rohani merupakan dimensi esensi manusia yang berserikat dengan alam malaikat. Ketika tabir terbuka, dimensi ini akan meningkat, melalui proses latihan-latihan (*riyadhah*), dzikir, shalat atau berpuasa agar menghindarkan diri dari makanan syubhat, serta *bertawajjuh* kepada Allah Swt. Akibat yang akan diterima manusia berupa pengetahuan yang Allah berikan dan ajarkan yang sebelumnya tidak diketahui manusia.¹²⁵

Faktor yang terpenting untuk menentukan jalan dan proses Pendidikan adalah tujuan Pendidikan itu sendiri. Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak sekaligus menjadi pandangan hidup. Ringkasnya, secara filosofis tujuan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh peserta didik adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik melalui proses pendidikan. Pendidikan memberikan kemungkinan manusia akan mengerti Tuhan secara baik dan benar (menjadi '*abdun*'), yang kemudian terbentuknya perbuatan dalam bingkai ibadah. Dengan itu juga pendidikan memberikan sebuah pengeluaran gerakan potensi manusia dan segala sumber dayanya yang dimilikinya untuk memahami kejadian alam yang digariskan sebagai *sunatullah* serta melakukan penggalian manfaat dalam perwujudan kemakuran dan kesejahteraan bersama.¹²⁶ Itulah dua tujuan besar pendidikan dalam Islam.

Pada hakikatnya, dalam frasa Pendidikan istilah humanism adalah kata sifat yang menjadi pendekatan dalam Pendidikan. Sejalan dengan

¹²³ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, hal. 59.

¹²⁴ Tujuan kerohanian ini bermaksud agar manusia melalui pendidikan mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai hamba Allah, dengan menjalankan prinsip manajemen pendidikan islam, yaitu: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel (Ramayulis) atau dengan iman, akhlak, keadilan, persamaan, musyawarah, pembagian kerja tugas, pergaulan dan keikhlasan (Hasan Langgulung)

¹²⁵ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, hal. 60.

¹²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hal. 92-98.

tujuan-tujuan pendidikan tersebut, para pemikir humanis berpandangan tentang Pendidikan:¹²⁷

1. Tujuan dan proses Pendidikan berasal dari anak didik. Maka semua perangkat pembelajaran mulai dari kurikulum bahkan tujuan Pendidikan itu sendiri pun harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat dan prakarsa anak.
2. Anak didik adalah individu yang aktif, memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktifitas belajar apabila mereka tidak dibuat frustrasi dalam prosesnya, baik oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan kebijakannya.
3. Guru berperan sebagai penasihat, pembimbing dan teman belajar, dan bukan sebagai penguasa kelas. Tugas lain yang dimiliki guru sebagai pendidik adalah membantu anak agar memiliki kemandirian dalam belajar, mampu mencari dan menemukan pengetahuan bersama. Pendidik dituntut untuk tidak otoriter dalam proses transformasi pengetahuan, atau menuntut anak agar menyesuaikan.
4. Sebagai bentuk kecil dari masyarakat, sekolah seharusnya tidak sekedar dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas saja yang menyebabkan anak justru terpisah dari realitas masyarakat. Pendidikan akan bermakna apabila Pendidikan mampu memberikan manfaat pada kehidupan masyarakat.
5. Pemecahan masalah perlu dijadikan focus pada aktivitas belajar di kelas. Tidak hanya pengajaran mata pelajaran saja, karena pemecahan masalah menjadi bagian dari kegiatan kehidupan anak juga pendidik. Karenanya, Lembaga Pendidikan dan Pendidikan itu sendiri harus membangun kemampuan anak dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah. Pendidikan harus memahami bahwa Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan informasi dan data dari pendidik kepada anak didik saja. Terlebih jika kegiatan itu bersifat statis yang sebatas mengumpulkan dan mengingat kemabli pengetahuan.
6. Iklim sekolah pun harus dibuat dramatis dan kooperatif, agar menggambarkan kehidupan masyarakat yang dinamis, sosialis dan heterogen. Iklim di kelas dibutuhkan agar anak dapat hidup secara demokratis di masyarakat.

D. Nilai-nilai Humanisme dalam Pendidikan

Humanisme yang dijadikan landasan dalam Pendidikan memiliki nilai-nilai fundamental yang secara universal perlu dikemukakan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kemanusiaan itu sendiri, kesatuan umat

¹²⁷ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 56. Lihat juga George R. Knight, *Filosafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007, hal. 148-153.

manusia, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

1. Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan merupakan sebuah bentuk pengakuan akan harkat, martabat dan hakikat manusia. Hal ini bisa dilakukan dengan saling menghargai akan hak asasi seseorang serta tidak melakukan pelanggaran atas hak masing-masing. Kesadaran tersebut dilakukan karena setiap orang memiliki persamaan pada derajat, hak dan kewajiban, dan yang membedakan hanyalah ketaatan dan ketakwaan masing-masing individu. Memiliki hak dalam pelayanan Pendidikan menjadi salah satu akibat yang dirasakan oleh masyarakat Ketika ras kemanusiaan ini dilakukan oleh semua pihak. Nilai-nilai kemanusiaan sudah sepatutnya dipertimbangkan dalam operasional Pendidikan, karena manusia sebagai makhluk jasmani-rohani maka jangan sampai memperlakukan manusia dengan tidak semestinya.¹²⁸ Manusia sebagai objek-subjek dalam pendidikan memiliki suatu tujuan, yaitu sesuatu yang dicari untuk memenuhi kebutuhan jasmani-rohaninya.

a. Kebebasan

Nuansa kebebasan dalam sejarah pemikiran Islam pasca Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' al-Rasyidin mulai terasa. Pada demikian tersebut dalam bahasa Al-Quran banyak yang bersifat simbolik dan mempunyai unsur kisah-kisah yang berstruktur mistis berbasis dan bersifat historis antropologis, yang bisa memberi peluang pada berbagai interpretasi, juga karena faktor bersentuhan dengan budaya-budaya luar dan masuknya berbagai pemikiran filsafat terutama dari Persia dan Yunani. Menurut Arkoun, kebebasan tersebut berdasarkan atas berbagai desakan kebutuhan hidup manusia, seperti kebutuhan ontologis¹²⁹, kosmologis¹³⁰, fisik¹³¹ dan kebutuhan politik. Sehingga pada masa kejayaan Islam, kebebasan tersebut melahirkan tokoh humanis dibidang teologi

¹²⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hal. 89-90.

¹²⁹ Kebutuhan yang didasarkan atas dorongan dalam pikiran manusia untuk mencari dan mencari sampai pada Penyebab Pertama (Causa Prima). Hal ini menyebabkan pembebasan ganda berupa: pertama, rasionalitas yang memperbolehkan elaborasi dan eksplorasi lapangan ilmu pengetahuan, dan kedua, pengalaman metafisis dapat dijadikan sebagai asas moralitas atau alat untuk meningkatkan spiritualitas manusia.

¹³⁰ Secara normatif, kebutuhan ini lebih dikendalikan oleh prinsip-prinsip etis dan bukan kebebasan yang tanpa kendali. Manusia diposisikan sebagai hamba Allah dan wakil-Nya.

¹³¹ Kondisi fisik yang diibaratkan seperti kondisi sakit yang membutuhkan sebuah manajemen konflik dan penyehatan dari sebuah patalogis yang mampu mengurai keadaan menjadi lebih harmonis dan sehat.

rasional atau yang kita kenal dengan Muktazilah.¹³² Manusia Islam dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Karena manusia modern sudah sampai pada level mengenai pengetahuan dan teknologi yang demikian tinggi dengan kebebasannya. Sehingga mereka cenderung menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ideologi. Mengeksplorasi alam dan mengakibatkan kerusakan. Adapun kebutuhan politik cenderung lebih membawa kepada kekacauan daripada menyumbangkan partisipasi dan pembebasan. Karena dunia politik cenderung mengutamakan kekuasaan.¹³³

b. Kebahagiaan

Menurut Miskawih, kebahagiaan adalah kebajikan. Manusia memiliki dua kebajikan yaitu Ruhaniah dan Jasmani. Kebaikan ruhani bisa menyamai ruha-ruh yang baik atau bahkan ruh malaikat. Sedang kebaikan jasmani hanya menampilkan fisik saja bahkan terkadang menyerupai bentuk binatang. Menurut Arkoun, pendekatan tentang ide kebahagiaan membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai kebajikan mutlak dan/atau kesenangan atau kenikmatan¹³⁴ mutlak. Kebajikan mutlak bagi orang Islam bukanlah bersifat material melainkan lebih merupakan nilai-nilai simbolik dan elusif.¹³⁵ Bagi Arkoun, kebahagiaan tidak hanya diperoleh setelah manusia mati saja, tetapi juga sama pentingnya ketika ada di dunia. Karena dia akan memperoleh kebahagiaan kedua jika tidak melalui kebahagiaan pertama. Kesimpulannya, kebahagiaan bisa didapatkan dengan beberapa factor pendukung, yaitu, kesehatan, kekayaan, kemasyhuran dan kehormatan, keberhasilan serta pemikiran yang baik.¹³⁶

¹³² Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 52.

¹³³ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hal. 53-55. Lihat juga, Arkoun, *Humanisme*, hal. 277.

¹³⁴ Kenikmatan menurut Miskawih terbagi menjadi kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif lebih didominasi hawa nafsu dan cenderung melampiaskan dendam kesumat. Sedang kenikmatan aktif khusus bagi jiwa yang berakal (manusia), ia tidak berwujud material dan terintegrasi karenanya ia bersifat sempurna dan esensial.

¹³⁵ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, ... hal. 57.

¹³⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, ... hal. 59.

c. Kebenaran

Obsesi lain dalam sejarah manusia adalah upaya dalam pencarian kebenaran.¹³⁷ Cara-cara dalam mencari kebenaran sudah banyak ditunjukkan oleh para filsuf terdahulu sebelum datangnya wahyu samawi yang masing-masing memiliki pegangan kitab suci yakni, Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran. Para filsuf telah memberikan banyak definisi tentang waktu, ruang, substansi, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa akal dan pengetahuan yang ada pada zamannya. Menggunakan retorika-retorika sesuai aturan penggunaan bahasa akal serta menghasilkan logika formal yang dianggap sebagai cara berpikir yang benar. Kedatangan Kitab-kitab suci, memberikan bahan yang lain bagi akal. Bahasa religius yang merupakan wacana kenabian yang juga berbeda dengan bahasa filsafat sebenarnya juga memiliki tujuan yang sama yaitu membimbing manusia menuju kebenaran realitas meski dengan cara dan bahan yang berbeda. Akar filosofis menggunakan penalaran logis, sedang akal religius lebih banyak menggunakan bahasa metafora dan simbol-simbol.¹³⁸

2. Kesatuan Umat Manusia

Untuk mewujudkan prinsip kesatuan dan kesatuan umat manusia, perbedaan suku, bangsa dan warna kulit bukan menjadi halangan. Kesatuan tujuanlah yang menjadikan manusia bisa bersatu, yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhannya.¹³⁹

Prinsip inilah yang mendasari atas pemikiran global tentang nasib manusia yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, keamanan termasuk di dalamnya adalah masalah tentang Pendidikan. Bicara kompleksitas Pendidikan tidak akan mampu diselesaikan jika hanya segelintir kelompok yang menangannya. Konsekuensinya, akan terjadi ketimpangan social yang jika tidak dijembatani oleh aturan dan regulasi yang disepakati Bersama untuk kepentingan Bersama pula (*local wisdom*). Jika satu kelompok hanya berpegang pada aturannya saja tanpa mengindahkan aturan umum, maka kehancuran lambat laun akan datang. Karena pemisahan diri dari keserasian dan kesatuan adalah sebuah kejahatan. Dalam perspektif ini, Pendidikan patut

¹³⁷ Arkoun merumuskan skema kebenaran dengan : Wahyu = Kebenaran + Realitas Sejarah (Revelation = Verite + Realite Historique). Melalui teori ini Arkoun melahirkan formulasi antara ajaran Al-Maturidi dan Al-Asy'ari yang menciptakan equilibrium (keseimbangan pemikiran) yang berhasil meredakan kontroversi melalui jalan tengah antar aliran-aliran dalam Islam seperti Muktazilah, Khawarij, Syi'ah dan lain-lain.

¹³⁸ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hal. 60.

¹³⁹ Lihat Q.S Ali Imran: 105, Al-Anbiya: 92, dan Al-Hujurat: 112.

diselaraskan dan direalisasikan sebagai bahan penyeimbang antar umat manusia.¹⁴⁰

Setiap pemisahan diri dari keserasian dan kesatuan adalah kejahatan. Dalam hal ini, Islam tampil sebagai agama keyakinan dan keseimbangan yang meyakini bahwa satu-satunya keserasian realitas yang benar adalah kesatuan Tuhan. Keyakinan ini menghantarkan manusia pada kesatuan dan keseimbangan sebagai sekelompok masyarakat.¹⁴¹

3. Keseimbangan

Pendidikan harus memperjuangkan prinsip keseimbangan dalam hidup, diantaranya:

- a. Keseimbangan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, dzohir dan batin.
- c. Keseimbangan kepentingan antara social dan individu.
- d. Keseimbangan antara akal dan ilmu.

Prinsip keseimbangan ini menjadi kelanjutan dari prinsip kesatuan umat manusia dan juga dapat dijadikan landasan bagi terwujudnya keadilan, baik adil kepada diri sendiri ataupun adil pada orang lain. Manifestasi keadilan dalam Pendidikan berupa sikap objektif seorang Pendidikan terhadap anak didiknya, pemerintah dalam pengambilan kebijakan pemerataan Pendidikan bagi seluruh rakyatnya.¹⁴²

Keseimbangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana semua komponen dalam sebuah sistem kerja sesuai dengan fungsinya. Dalam tatanan kehidupan ekonomi, sosial, budaya bahkan kehidupan spiritual sekalipun perlu adanya sikap seimbang (tawazun). Keseimbangan ini akan terwujud apabila setiap individu memahami dan menjalankan kewajibannya masing-masing dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak berlebihan menuntut hak.¹⁴³

4. Rahmat Bagi Semesta

Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman, meningkatkan kecerdasan dan kualitas SDM suatu bangsa yang semuanya dilaksanakan atas dasar rahmat bagi semesta. Berbagai proses penyelenggaraan aktivitas di dunia pendidikan dijadikan sebagai ajang

¹⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ... hal. 90.

¹⁴¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 80.

¹⁴² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*,...hal. 91.

¹⁴³ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, hal. 257.

transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam rangka kepentingan Bersama. Kesemuaan itu merupakan nilai unsur intrumental untuk sampai pada tujuan rahmat bagi alam semesta.¹⁴⁴

Dengan keempat nilai di atas, patut dijadikan landasan dalam pendidikan yang berbasis humanisme. Aplikasi dan implikasinya adalah penyusunan sebuah konsep pendidikan secara keseluruhan pada penggunaan pendekatan dengan melibatkan semua aspek bidang kehidupan intrumental dan environmental input.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*,...hal.

¹⁴⁵ Environmental input sebagai sebuah masukan yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pemerolehan sumber bahasa yang kedua. Hal tersebut mengenai Environmental input sendiri meliputi lingkungan fisik, alam dan sosial.

BAB III

KONSEP HUMANISME PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

A. Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an

Sejak turunnya, Al-Qur'an diyakini sebagai kalam Allah yang digunakan untuk memberikan petunjuk kepada manusia serta memberikan penjelasan atas segala sesuatu dalam Islam. Sehingga tidak ada sedikitpun realitas manusia yang luput dari pembahasan dan penjelasannya. Al-Qur'an diasumsikan memiliki kandungan yang universal yang aktualisasi makna di dalamnya masuk pada tataran kesejarahan yang meniscayakan dialog antara manusia dengan teks Al-Qur'an dalam konteks waktu dahulu dan sekarang. Al-Qur'an yang juga memiliki beragam tafsir tidak luput dari hal ini. Tafsir dengan berbagai persepsi dan perspektif dari waktu ke waktu dan juga berperan sebagai bagian dari usaha memahami dan menerangkan maksud serta kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi dan signifikansinya juga memberikan efek kepada umat Islam, sebagai hasil karya umat manusia yang dipercaya mampu membantu umat Islam untuk memahami Kitab sucinya.

Pendidikan pada Al-Quran sebagai salah satu pembahasan utama yang dikupas. Pada umumnya pendidikan menjadi jalan untuk menggapai ilmu pengetahuan dikarenakan, Islam memandang ilmu sebagai kesatuan terpenting bagi seluruh umat manusia. Ilmu pengetahuan dapat memberi jalan pada kehidupan yang lebih baik, bijaksana, serta membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Pengharapan manusia yang berilmu menjadi pribadi yang cerdas, taat dan jauh dari kekufuran serta kebatilan duniawi.

Bicara humanisme Pendidikan dalam al-Qur'an, hal ini senada dengan asas humanism religius yang menjadi landasan paradigma dalam Pendidikan Islam. Humanism Pendidikan dalam ranah ini lebih menitikberatkan perhatiannya pada potensi manusia sebagai makhluk social dan makhluk beragama, *khalifatullah* dan *'abd*. Selain itu manusia sebagai individu juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat al-Dzariyyat ayat 51-56.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنَّ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ اتَّوَصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوتٌ
 فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ وَذَكَرْ فَإِنَّ الدَّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا خَلَقْتُ
 الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, “Dia itu pesihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyyat: 51-56)

Terkait asbab al-nuzul dari ayat di atas, Ibnu Mani', Ibnu Rawaih, al-Haitsam bin Kalib dari Musnad, dari Mujahid dari Ali RA, mengemukakan bahwa Ali RA berkata: “ketika turun ayat *Fatawalla* ... yang memerintahkan agar Rasul Saw berpaling dari kami, tak seorangpun diantara yang hadir merasa akan selamat dari bahaya siksa Allah Swt. Maka turunlah ayat berikutnya yang menegaskan bahwa peringatan yang diberikan Nabi akan bermanfaat bagi kaum muslim. Setelah turun ayat tersebut barulah tenang hati mereka. Riwayat lain dari Ibnu jarir yang

bersumber dari Qatadah, bahwa para sahabat mengira bahwa wahyu tidak akan turun kembali serta azab akan datang.¹

Ayat ini mengacu kepada *'abd* (hamba), yakni tugas-tugas manusia secara individual sebagai hamba Allah. Tugasnya diwujudkan dengan bentuk pengabdian ritual kepada Allah Swt berupa ibadah-ibadah *syar'iyah* dan *'ubudiyah*. Sejalan dengan tugas seorang hamba, Syed Wahiduddin menyebutkan bahwa humanisme pendidikan ini adalah pendidikan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang berorientasi pada Ketuhanan.²

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat di atas sekelumit menjelaskan tentang kebesaran Allah Swt sehingga setiap makhluk terdorong untuk mengabdikan kepada-Nya. Kata *لِيَعْبُدُو* pada huruf *lam*-nya dimaknai oleh para pakar bahasa Arab dengan *lam al-'aqibah* bukan *lam* yang biasanya dimaknai *agar supaya*. *Lam 'aqibah*³ disini bermakna kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.⁴ Manusia dijelaskan pada ayat 50 memberikan penunjukan kepada kaum musyrik dan perintah kepada mereka untuk kembali kepada Allah SWT dan bertobat meninggalkan kedurhakaan serta menyambut ajakan keimanan.⁵ Kemudian di akhir ayat 56, Allah Swt menggunakan persona pertama yaitu Aku untuk melakukan penekanan atas pesan yang terkandung di dalam ayat ini. Yaitu tentang ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt semata. Sepenggal redaksi mejandi bentuk tunggal tanpa memberi kesan akan keterlibatan selain Allah Swt. Ibadah yang dilakukan bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi disertai ketaatan, ketundukan serta rasa keagungan yang ada dalam jiwa manusia yang menyembah terhadap Dzat yang disembahnya tersebut. Manusia yakin bahwa pengabdian tersebut tertuju kepada Dzat yang tidak memiliki keterjangkauan. Sehingga harus dipahami, bahwa ibadah menjadi tujuan dari penciptaan seorang hamba dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Manusia

¹ A. Dahlan & M. Zaka Al-Farisii (ed), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Dipenogoro, 1995, hal. 523.

² Syed Wahiduddin, "Qur'anic Humanism", dalam *Jurnal Islam and The Modern World*, Vol. XVIII, No. 1, Februari, 1987. Selanjutnya lihat, Amirullah, *Pendidikan Humanis, Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Pustakapedia, 2018, hal. 51.

³ Thohir Yusuf Al-Khatib, *Al-Mu'jam Al-Mufassshal fi Al-I'rab*, Haramain, 1991, hal. 366.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 13, hal. 108.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ... vol. 13, hal. 103.

diciptakan oleh Allah untuk diberi ganjaran, sedangkan Allah tidak membutuhkannya.⁶

Sedang Al-Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa penciptaan manusia itu bertujuan semata-mata untuk mengetahui tentang Allah Swt. Karena jika Allah Swt tidak menciptakan manusia, maka mereka tidak akan mengenal Tuhannya, wujud Tuhannya, serta ketauhidan Tuhannya.⁷ Pada Tafsir Al-Misbah menurut Thabathaba'i dalam memahami tujuan akan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Jelasnya, tujuan penciptaan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan untuk menyempurnakan apapun yang belum sempurna atau bisa juga untuk menanggulangi kebutuhan atas kekurangannya. Tentunya hal ini mustahil bagi Allah, karena Dia tidak memiliki kebutuhan.⁸

Orientasi ketuhanan ini memberikan *impact* yang positif bagi keberlangsungan hidup manusia dalam ranah sosial, yaitu kesadaran akan tugasnya sebagai *civil society*. Sehingga hal ini pun senada dengan penciptaan manusia yang juga dipertanyakan oleh malaikat sekalipun.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوۡۤا اَتَجْعَلُ فِیۡهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیۡهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia perlu disampaikan oleh Allah Swt kepada malaikat. Mengingat malaikatpun akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Kemudian tentu hal tersebut dipertanyakan oleh malaikat, dikarenakan diksi kata *khalifah*. Kata ini berkesan bahwa kelak akan ada perselisihan dan penumpahan darah sehingga dibutuhkan peleraian dan penegak hukum atas apa yang

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ... vol. 13, hal. 109.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub, 1946, Juz XXVII, hal. 13

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ... vol. 13, hal. 108.

kelak akan terjadi. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan seperti itu. Tapi bisa dipastikan itu adalah bentuk kata pertanyaan bukan keberatan atas keputusan dan rencana Allah Swt.⁹

Awalnya pada perkataan *khalifah* dimaknai dengan menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar inilah, ada yang memahami makna *khalifah* dengan yang menggantikan Allah Swt di bumi dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu. Namun, Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada juga yang memaknai khalifah sebagai yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk yang Allah berikan. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas khalifah.¹⁰ Manusia sebagai khalifah adalah makhluk yang memiliki potensi yang bersifat abstrak dan konkret. Abstrak meliputi *common sense* (akal sehat), spiritualisme dan hati nurani. Akal sehat berperan untuk membedakan antara yang baik dan salah, sedangkan hati nurani untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dimiliki.¹¹ Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Sejak penciptaannya, Allah sudah mengajarkan Adam agar menjadi dasar potensi pengetahuan yang kelak akan dipergunakan manusia dalam ‘mengolah’ bumi.

Jika tugas sebagai ‘abdun dan khalifah ini dikaitkan dengan humanisme pendidikan. Maka titik temunya ada pada proses humanisme yang bebas dan berperikemanusiaan. Islam yang memandang nilai hidup seseorang adalah tergantung dari ada tidaknya kebebasan dalam hidupnya. Al-Siba’i berpendapat, kebebasan dalam islam tidak akan terwujud jika dalam diri pribadi tidak ada perasaan mendalam tentang kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah Swt, dan terhadap nilai kemanusiaan itu sendiri.¹² Hal ini menjadi imbas atas kebebasan dalam berpikir dan bertindak (ikhtiar) yang diajarkan Islam. Kebebasan itu dimaksudkan agar manusia mampu untuk mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya, kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat, serta kebebasan dalam berkehendak. Kebebasan itu sendiri harus diperjuangkan

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ... vol. 1, hal. 172

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ... vol. 1, hal. 173.

¹¹ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ... hal, 136.

¹² Musthafa al-Siba’i, *Isytirakiyyah al-Islam*, t.tp: Al-Nasyirun Al-‘Arab, 1977, hal. 71. Lihat juga Amirullah, *Pendidikan Humanis ...*, hal. 52.

dalam kurun waktu yang cukup panjang, guna memurnikan pemahaman tentang kebebasan dari aib yang merusak, agar pemahaman ini tidak rancu, serta agar tertanam keyakinan bahwa kebebasan itu bukanlah suatu anugerah yang datang dengan sendirinya. Akan tetapi merupakan sesuatu yang hanya akan diberikan kepada individu yang mampu mengatasi resiko yang besar dan cakap dalam memikul beban tanggung jawab yang berat.¹³

Selain kebebasan, Islam juga menegaskan adanya kesamaan derajat individu berdasarkan martabat manusia. Islam mengajarkan bahwa persamaan manusia berupa tidak membedakan antara suku, ras dan warna kulit.¹⁴ Nilai persaudaraan dalam humanisme pendidikan berasaskan al-Qur'an pun berdasarkan pada kebaikan dan kasih sayang. Persaudaraan ditilik dalam Islam disebut ukhuwah yang oleh Quraish Shihab diidentifikasi menjadi tujuh macam, yaitu: persaudaraan seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Cakupan persaudaraan yang luas ini mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa seluruh manusia secara universal adalah saudara.¹⁵

Hal-hal yang sudah dibahas di atas menjadi salah satu alasan akan adanya urgensi pendidikan dalam proyeksi kemanusiaan agar tertanam dengan baik sejak dini dalam kehidupan umat manusia. Sehingga pola pendidikan yang disampaikan secara humanis ini pun diajarkan dalam al-Qur'an. Dengan tujuan agar pemahaman kemanusiaan dan pengetahuan sampai dengan baik kepada anak sebagai pelaku pendidikan. Sebagai contoh, kita dapat merenungkan tafsir Q. S Luqman ayat 13, 16-18

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q. S Luqman: 13)

Quraish Shihab memberikan penafsiran atas, melalui ayat ini dilukiskan pengalaman hikmah Luqman serta pelestariannya pada anak-anaknya. Hal ini mencerminkan rasa syukur yang dimiliki Luqman. Luqman yang dikenal sebagai seorang tokoh meski identitasnya masih

¹³ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hal. 58-59.

¹⁴ Lihat Q. S. Al-Hujurat ayat 13.

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 487-489.

menjadi perdebatan. Sebahagian orang Arab mengenalnya dalam 2 sosok tokoh. Yang pertama, Luqman Ibn 'Ad seorang tokoh yang diagungkan karena wibawa, kepimpinan, ilmu kefasihan, kepandaian. Yang kedua, Luqman Al-Hakim yang terkenal pada perkataan biak dan perumpamaan-perumpamaan. Misalnya yang dimaksudkan dalam ayat ini. Hal tersebut pada periwayatan Suwayd Ibn Ash-Shamit, pada satu waktu ketika beliau datang ke Mekkah. Dia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Kemudian Rasulullah SAW mengajaknya memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah SAW bahwa, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan itu sama dengan ada padaku?". Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu? Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman." Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah padaku", Suwayd menunjukkannya, Lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik. Tetapi, apa yang ada padaku lebih baik daripada itu. Itulah Al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi pentunjuk dan cahaya."¹⁶

Kata **يَعِظُهُ** diambil dari kata **وعظ** yaitu tersirat nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Juga mengartikan berbagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Menyebutkan kata ini sesudah kata seperti *dia berkata* memberikan penggambaran tentang bagaimana perkataan beliau sampaikan, dengan cara tidak membentak namun penuh dengan kasih sayang sebagaimana pemahaman dari panggilan mesranya kepada anaknya. Perkataan ini memberikan isyarat bahwa nasihat dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami pada bentuk kata kerja masa kini dan masa datang ialah pada kata **يَعِظُهُ**. Tafsir tentang **وعظ** ini pun senada dengan pendapat al-Maraghi, ia memaknainya dengan **تذكير بالخير يرق له القلب** yaitu mengingatkan dengan cara yang baik diiringi dengan kasih sayang kepada orang yang diingatkan atau di nasihati.¹⁷

Pada sebahagian ulama lain memberikan pemahaman mengenai kata **وعظ** pada artian yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut memberikan isyarat pada anak Luqman yang dimana, orang musyrik sehingga sang ayah menyandang predikat seorang yang memiliki hikmah terus-menerus menasehatinya sampai pada akhirnya anaknya mengakui ketauhdian. Sedang kata **يُنِّي** pada ayat selanjutnya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asal katanya adalah **ابني** yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 10, hal. 296.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub, 1946, Juz XXI, hal. 80.

sini dapat dikatakan bahwa dalam mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.¹⁸

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَيْرٌ يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q. S Luqman: 16-18)

Masih dalam Tafsir Al-Misbah, kata **لَطِيفٌ** diambil dari akar kata **لطف** mengandung arti lembut, halus dan kecil. Darinya, lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Hal tersebut menurut pendapat Imam Ghazali yang berhak untuk menyandang sifat ini adalah yang memiliki pengetahuan terperinci, kemaslahatan, dan kerahasiaan pengetahuan tersebut, kecil dan halus saat menempuh perjalanan dalam rangka menyampaikan pengetahuannya pada yang berhak, disampaikan secara halus, lemah lembut dan tidak didasari kekerasan. Jika antara kelembutan dalam perilaku dan perincian berkolaborasi dengan pengetahuan, maka akan terwujud *luthf* (sebagai sifat) dan pelakunya menyandang nama *lathif*. Hal tersebut tentunya tidak dapat dilakukan oleh selain Allah yang Maha Mengetahui.¹⁹

Adapun pendapat al-Maraghi tentang kata **لَطِيفٌ** adalah ilmu dan pengetahuannya sampai pada hal-hal yang samar sekalipun. Dan

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an ...* hal. 298.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an ...* hal. 306.

penggunaan kata ini dinisbatkan kepada Allah Swt.²⁰ Makna kata **خبير** berkuat pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan. Secara umum, *Khahir* bermakna yang mengetahui dan tumbuhan yang lunak. Sementara itu para pakar memberikan pendapat bahwa kata ini terasal dari kata **خبرت الارض** pada artian membelah bumi. Dari sinilah lahir sebuah pengertian *mengetahui* seakan-akan yang bersangkutan membahas pengetahuan atas sesuatu, seolah dia sampai membelah bumi untuk menemukan pengetahuan itu. Pengertian lain tentang *khahir* adalah pakar dalam bidangnya, memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci pada hal-hal tersembunyi, dan pelakunya dinamai dengan *khahir*.²¹

Al-Maraghi memaknai kata **خبير** dengan mengetahui banyak hal baik dari sisi luar ataupun hal-hal yang tersembunyi di dalamnya.²² Ayat di atas dapat dikatakan sebagai dasar bagi pelaksanaan metode dialogis dalam konsep dan proses pendidikan, yakni antara guru dan murid dengan metode belajar “nasihat”. Imam Ghazali menegaskan bahwa tanpa ada komunikasi timbal balik antara dua orang yaitu guru dan murid maka tidak akan ada proses pendidikan.²³ Dalam al-Qur’an terdapat beberapa isyarat mengenai pendidikan Islam antara lain dalam Q. S. 62:2 dan 2:129²⁴ serta 3:64. Pada ayat-ayat tersebut ada tiga fungsi pendidikan yang intrinsik dan inheren dengan tugas kenabian. *Pertama*, fungsi *tilawah* untuk membacakan wahyu. Dalam al-Qur’an, *tilawah* seperti dikemukakan Ashfihani, selalu dikaitkan dengan wahyu. Jadi, objek bacaannya berupa ketentuan-ketentuan Tuhan, baik perintah maupun larangan. Makna *tilawah* dalam surat 62:2 mengisyaratkan pembacaan pada ayat Al-Quran dalamnya memberikan hidayat dan petunjuk bagi kebahagiaan dunia akhirat bagi pendengarannya.²⁵

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 84.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an ...* hal. 307.

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 84.

²³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 89.

²⁴ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
“Ya Tuhan Kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu dan mengajarkan kitan dan hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. sungguh engkau yang maha perkasa dan maha bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah, 129).

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutb al-‘Alamiyyah, juz. 10, hal. 80.

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 2)

Kedua, fungsi *ta’lim* untuk mengajarkan ilmu pengetahuan. Kata *ta’lim* memiliki makna lebih luas dari *tilawah*. *Ta’lim* adalah pengetahuan yang pengertiannya lebih umum dan luas, tidak terbatas pada pengetahuan agama saja. Ketiga, fungsi *tazkiyah*, yaitu penyucian diri yang dapat membuat peserta didik memiliki kekuatan moral dan kepekaan social sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²⁶

Dalam tafsir Al-Sya’rowi pengertian dari *tilawah* dan *ta’lim* dan didefinisikan sebagai.²⁷

فالتلاوة هي أن تقرأ القرآن، أما التعليم فهو أن تعرف معناها وما جاءت به لتطبقه وتعرف من أين جاءت.

“*Tilawah* adalah membaca *Al-Qur’an*. Adapun *ta’lim* adalah mengetahui makna *al-Qur’an* dan segala yang datang dari *al-Qur’an* dan mengetahui dari mana datangnya.”

Islam sebagai sistem Ilahi yang paripurna (Q.S. Al-Maidah: 3) melihat manusia sebagai kesatuan antara jiwa dan raga. Hal demikian, manusia akan memberikan perkataan manusia jika kedua unsur tersebut bersama-sama ada. Keduanya adalah substansi manusia dan dalam perwujudannya terjalin hubungan bersifat kausalistik. Misalnya jika ada orang cacat jasmaninya maka akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Hal demikian disebabkan karena kurangnya frekuensi komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian ia kekurangan stimulus sehingga perkembangan jiwanya akan terganggu dibanding individu normal.²⁸

Keberadaan jiwa dan raga manusia akan terus mengalami evolusi dan mengalami perubahan secara perlahan serta bertahap. Terminologi psikologi perkembangan (*developmental psychology*) menyebut hal ini

²⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 90.

²⁷ Mutawalli al-Sya’rowi, *Tafsir al-Sya’rowi*, Kairo: Ikhbar al-Yaum, 1991, hal. 15272.

²⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Prinsip dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 112. Lihat juga, Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 73.

dengan pertumbuhan dan perkembangan.²⁹ *Pertumbuhan* berkaitan erat dengan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan berkembangnya segala daya dari dalam diri yang berlangsung secara wajar pada manusia. Sedang *perkembangan* merupakan suatu perubahan psiko-fisis sebagai hasil dari padaproses pematangan fungsi dan psikis dan fisik pada diri manusia yang ditunjang melalui faktor lingkungan pada proses belajar.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa tujuan hidup manusia diantaranya adalah menyembah Tuhannya (Allah) (Q.S. Al-Dzariyat: 56), diiringi melakukan ibadah agar menjadi orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 21), dan menjalankan ajaran agamanya dengan lurus (Q. S. Al-Bayyinah: 5). Jelasnya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash:77)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berisikan tentang manusia yang diperbolehkan berusaha sepenuh tenaga dan berfikir pada batas yang dibenarkan Allah SWT pada pemerolehan harta dan hiasan dunia serta carilah secara sungguh-sungguh dari pada Allah yang dianugerahkan kepada dengan hasil usahamu dengan kebahagiaan diakhirat. Dengan penggunaan dan penginfakkan sesuai pada petunjuk Allah SWT. Adanya larangan untuk tidak melakukan perusakan dan sebelumnya telah diperintahkan untuk melakukan kebaikan, mengisyaratkan harus ada pemisahan dan peringatan agar tidak bercampur antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perusakan yang dicontohkan Al-Qur'an seperti merusak fitrah kesucian manusia dengan tidak memelihara dan merawat ketauhidan yang telah dianugerahkan

²⁹ Afifuddin dkk, *Psikologi Pendidikan: Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Masa, 1988, hal. 53.

Allah Swt kepada manusia.³⁰ Dari pemahaman inilah, aktivitas pendidikan Islam yang benar-benar memanusiakan manusia terwujud. Hal ini memberikan pengertian bahwa dua kepentingan manusia, jasmani-rohani, duniawi-ukhrawi, harus diolah dan dipenuhi melalui proses pendidikan.³¹ Proses pendidikan yang dimaksud sebagai pendidikan yang memanusiawi adalah manusia yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kodrat.

B. Humanisme dalam Al-Qur'an

Memperhatikan definisi-definisi humanisme yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni sebagai paradigma tentang konsep kemanusiaan. Maka, di dalamnya ada hubungan fundamental antara Tuhan dan manusia, sebagai pencipta dan objek yang diciptakan, karenanya manusia menjadi salah satu ciptaan yang paling penting dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menjadikan sifat manusia, perbuatannya, psikologinya, kewajibannya dan tujuan hidupnya sebagai pusat permikiran al-Qur'an lainnya persoalan Tuhan sendiri. Apa yang difirmankan dan dilakukan Tuhan menjadi persoalan utama yang menyebabkan terjadinya hubungan secara eksklusif antara Tuhan dengan ciptaannya. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana manusia bereaksi terhadap firman dan perbuatan Tuhan. Menyoal keselamatan manusia, secara keseluruhan menjadi pemikiran AL-Qur'an yang bisa jadi ia tidak akan diwahyukan jika bukan karena permasalahan itu.³²

Relasi antara Tuhan (Allah) dan manusia (insan) secara konseptual dapat dikemukakan dalam empat tipe relasi yang berlainan.³³

1. Relasi ontologis: terjadi antara Tuhan sebagai eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi dunia wujud sebagai eksistensi asalnya dari Tuhan. Dengan istilah lebih teologis, hubungan Pencipta-makhluk.
2. Relasi komunikatif: disini Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain, Tuhan, tentu saja mengambil inisiatif melalui komunikasi timbal-balik yaitu melalui wahyu dan doa.
3. Relasi Tuhan dan Hamba: relasi ini melibatkan pihak Tuhan sebagai Rabb pada semua konsep yang berhubungan dengan-Nya, kekuatan

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 9, hal. 664-668.

³¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Prinsip dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, hal. 114.

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, Terj. Agus Fahri Husen dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hal. 77.

³³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*,...hal. 79-80.

mutlak-Nya dan lain sebagainya. Sedangkan manusia sebagai hamba (*'adb*) seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan, kepatuhan mutlak, dan sifat-sifat lainnya yang dituntut dari seorang hamba.

4. Relasi etik: relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling mendasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep Tuhan itu sendiri, Tuhan yang kebaikannya tak terbatas, Maha Pengasih, Pengampun, dan Penyayang di satu sisi, Tuhan yang murka, dan sangat keras hukuman-Nya, di sisi yang lain. Demikian pula dari sisi manusia, terdapat rasa syukur di satu pihak dan takut (*taqwa*) pada Allah dipihak lain. Syukur dan *taqwa* membentuk kategori iman dan akhirnya membentuk perbedaan dengan *kufur* dalam pengertian tidak bersyukur maupun ingkar.

Banyak para ahli yang mengkaji manusia yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan diantaranya ekonomi, social, budaya, Pendidikan, agama dan persoalan persoalan lainnya. Hal ini dilakukan karena manusia sebagai pelaku atau sasaran dari berbagai kegiatan tersebut. Alasan lain juga karena manusia sebagai makhluk yang berpolitik, makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang berbahasa, makhluk yang berbicara, binatang yang berfikir dan lain sebagainya. Teori-teori di atas mengandung pra anggapan tentang teori mengenai hakikat manusia, dengan mengacu kepada konsep manusia yang berbeda-beda.³⁴

Humanisme yang berasal dari akar kata *human* “manusia” memiliki beberapa makna dalam al-Qur’an. Ada empat term yang digunakan Al-Qur’an untuk menyebutkan manusia diantaranya basyar, al-nas, bani adam dan insan. Keempatnya mengandung makna yang berbeda satu sama lain, disesuaikan dengan konteks yang dimaksud al-Qur’an.

1. Al-Basyar

Makna pokok kata basyar adalah sesuatu yang baik dan indah. Dengan akar kata yang sama yaitu basyarah yang bermakna kulit, maka manusia dinamai basyarah karena kulitnya yang tampak jelas berbeda dengan kulit makhluk lainnya. Dapat digarisbawahi bahwa al-Qur’an secara eksplisit menggunakan kata basyar dengan merujuk pada mkana tubuh dan lahiriah manusia.³⁵

Hasil penelitian menyebutkan, bahwa al-Qur’an menggunakan kata basyar untuk menunjukkan bahwa manusia adalah anak turunan adam, yang secara fisik suka makan dan ke pasar yang cakupannya kepada anak turunan secara keseluruhan. Dalam al-Qur’an ditemukan

³⁴ Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Tangsel: Onglam Books, 2017, hal. 67.

³⁵ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. I, hal. 1040-1041.

35 tempat penyebutan kata *basyar*. Pada 25 tempat diantaranya menyangkut sisi kemanusiaan para Rasul dan Nabi dengan dilengkapi teks yang menunjukkan kata perumpamaan “seperti”. Kata *basyar* yang menjelaskan kesamaan sisi kemanusiaan Rasul dengan sisi kemanusiaan orang-orang kafir disebut dalam Al-Qur’an di 13 tempat, baik melalui kutipan langsung ucapan orang-orang kafir yang mendustakan kenabian para Rasul bahwa para Rasul hanyalah manusia juga seperti mereka, maupun melalui rangkaian pernyataan Tuhan yang mengakui dan menetapkan adanya sisi kemanusiaan para Rasul.³⁶

Beberapa ayat dalam Al-Quran membahas mengenai tentang kata *basyar* pada Al-Quran yaitu Al-Anbiya: 2-8, Al-Quran Surat Ibrahim: 9-11, Quran Surat Hud ayat 25-31, Quran Surat Al-Kahf ayat 110, Al-Quran Surat Al-Mu’minun ayat 24 & 33, Quran Surat Asy-Syu’ara ayat 154, Q.S. Yasin: 15, dan Q.S. Fushshilat: 6.³⁷ Namun terkadang ada beberapa ayat yang tidak menyertakan tentang sisi kemanusiaan para Rasul dengan tanpa diikuti dengan kata “seperti” yang menunjukkan adanya sisi kesamaan antara Rasul dengan manusia pada umumnya.³⁸

2. Al-Nas

Kata *al-Nas* (ناس) dalam Al-Qur’an disebutkan kurang lebih sebanyak 240 kali. Secara tegas kata ini menunjukkan nama bagi anak keturunan Adam atau menunjuk seluruh makhluk hidup secara mutlak dan menyeluruh.³⁹ Pada umumnya, kata *al-nas* dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk social.⁴⁰ Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat yang tidak boleh hidup dengan individualis, karena hakikatnya manusia tidak mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Surat al-Hujurat ayat 13, menjadi contoh manusia sebagai makhluk social.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁶ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, terj. Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hal. 1-2.

³⁷ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, ... hal. 3.

³⁸ Q.S. Al-Isra’: 90-93, Q.S. Al-Anbiya’: 24, Q.S. Al-Furqan: 20 dan Q.S. Asy-Syura’: 21.

³⁹ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, ... hal. 4

⁴⁰ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 24.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Hujurat: 13)

Abu Daud meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-hari sebagai tukang bekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah satu putrinya dengan Abu Hind. Tetapi mereka tidak mewajarkan terjadinya pernikahan antara mereka dengan bekas budak. Kekeliruan tersebut dikecam oleh Al-Quran dengan menegaskan kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Pada Riwayat lain juga berpendapat bahwa Usaid Ibn Al-Ish memberikan komentar saat Bilal mengumandangkan azan di Ka’bah.⁴¹

3. Bani Adam

Sebanyak 7 kali kata Adam dalam Al-Qur’an diulang, dimana term tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang lebih menekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus memberi arah kemana dan dalam bentuk apa aktifitas amaliah yang dilakukan.⁴² Adapun kata bani adam (آدم بني) dan zurriyat Adam (ذرية آدم), yang berarti anak Adam atau keturunan Adam digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya.

4. Al-Insan

Hampir semua ayat-ayat al-Qur’an menyebutkan manusia dengan sebutan insan. Konteks kata ini menampilkan manusia sebagai makhluk yang istimewa baik secara moral maupun spiritual. Secara tidak langsung, ini menyatakan bahwa keistimewaan ini tidak dimiliki makhluk lainnya. Kata insan (إنسان) berasal dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata insan dengan *nasīya* yang berarti lupa. Seperti Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa manusia itu disebut insan karena ia sering lupa kepada janjinya. Menurut sudut pandang al-Qur’an, insan yang bermakna jinak, harmonis dan tampak, lebih tepat digunakan daripada makna insan

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 12, hal. 616.

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 52.

yang bermakna lupa (*nasiya*) dan berguncang (*nasa-yanusu*).⁴³ Kata insan dalam Al-Qur'an, kebanyakan konteks pembicaraannya lebih mengarah kepada arti manusia dengan sifat psikologisnya. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 15 berikut:

وَجَعَلُوا لَهٗ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ^ط

“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).” (Q.S Al-Zukhruf:15)

Kata jin selalu dijadikan lawan kata dari insan. Format redaksional kata ada pada 18 ayat, yaitu: Al-An'am 112, 127 yang diulang dua kali, dan 130. Pada surat al-A'raf: 38 & 179, al-Isra': 88, al-Naml: 17, Fushshilat: 25 & 29, al-Ahqaf: 18, al-Dzariyyat: 56, al-Jin: 5 & 6. Dan semuanya adalah ayat Makiyyah adapun ayat Madaniyyah ada pada surat al-Rahman: 33, 39, 56 dan 74.⁴⁴ Sisi kemanusiaan pada manusia yang dimaksud dalam kata *al-insan* atau *al-ins* adalah tidak liar atau tidak biadab. Hal ini merupakan sebuah kesimpulan yang jelas pada kemanusiaan secara kebalikan dari jin pada dalil aslinya bersifat metafisik yang identik pada liar atau bebas dikarenakan, tak mengenal ruang dan waktu. Pada sifat kemanusiaan yang berbeda dengan makhluk lain seperti metafisis, asing, yang tidak berkembang baik seperti kita dan tidak hidup seperti cara hidup kita.

Pesan yang dapat ditangkap mengenai sisi kemanusiaan dari kata *al-ins* merupakan pesan yang jelas berdasarkan konsistensi al-Qur'an dalam menggunakan kata *al-ins*, yaitu diposisikan sebagai lawan kata Jin yang bebas akan metafisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kata *al-insan* tidaklah menekankan pada keutamaan manusia, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 14, Q.S. Al-Hijr ayat 26. Bukan pula manusia yang dalam terminology *basyar* secara fisik suka makan makanan dan berjalan di pasar. Tetapi, yang terkandung dalam term *al-insan* adalah nilai kemanusiaan yang terletak pada tingginya derajat seorang manusia yang pada penciptaannya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban akibat *taklif* atau tugas keagamaan serta kemampuannya memikul amanat. Hal tersebut dapat terjadi pada manusia karena manusia mendapatkan keistimewaan berupa ilmu, kepandaian berbicara, berakal dan mampu berfikir, serta mampu beradaptasi di medan penerapan dalam memilih ujian antara

⁴³ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, hal. 1040.

⁴⁴ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hal. 5.

baik atau buruk.⁴⁵ Aisyah Bintu Syati menyebutkan, bahwa dalam Al-Qur'an kata *al-insan* sebanyak 65 tempat. Salah satunya ada pada surat *al-'Alaq*.⁴⁶

Islam memberikan pandangan yang unik dan keseluruhan tentang manusia. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk alamiah dengan unsur-unsur yang sama dengan alam, disertai dengan bentuk yang sempurna secara fisik maupun psikis. Sehingga mampu mengatasi dan menguasai alam serta lingkungan dimana mereka hidup. Bahkan sampai saat ini, manusia masih menjadi objek penelitian yang menarik dan tidak ada habisnya sepanjang zaman. Keunikan manusia yang terletak pada intelektualitasnya yang bermuara pada salah satunya pada esensi tujuan Pendidikan, dilengkapi akal pikiran yang melahirkan kemampuan untuk berpikir dan menentukan sikap. Sehingga menjadi sangat perlu manusia disandingkan dengan pendidikan sebagai salah satu kontrol diri dari keinginannya untuk bebas (*free will*) dalam menghadapi hukum-hukum dan ketentuan Allah Swt, yang memungkinkan mereka tunduk atau justru ingkar.

Secara umum al-Qur'an memberikan isyarat tentang beberapa unsur yang dimiliki manusia, yakni jasmaniyah, *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-'aql*. Jasmani adalah sebagai unsur biologis manusia menjadi wadah bagi rohani, memberi daya hidup (*al-hayyah*). Nur'aini mengutip dari Suwito dalam bukunya, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih, bahwa konsep keseimbangan manusia dapat dilihat dari beberapa sumber Al-Quran dan hadist yang membicarakan tentang proses kejadian manusia. Terdapat pada surat al-An'am: 2; al-Hijr: 28-31; al-Mu'minun: 12-16; al-Sajdah: 7-9; dan Sad: 71-74. Serta hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berisi penjelasan bahwa embrio manusia dalam kandungan ibu selama empat puluh hari masih berupa *nuthfah* selama itu pula berupa gumpalan darah (*'alaqat*) selama itu pula berupa gumpalan daging (*mudghah*) dan tulang belulang (*'izam*) lalu dibungkus dengan daging, kemudian malaikat dikirim untuk menghembuskan ruh-Nya.⁴⁷

⁴⁵ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hal. 7.

⁴⁶ Dalam surat Al-'Alaq, menjelaskan tentang karakter umum dari manusia. Penyebutan *al-insan* diulang sebanyak tiga kali, pesannya sebagai berikut: *Pertama*, mengingatkan kepada manusia akan asal-usul kejadiannya, yaitu segumpal darah. *Kedua*, memberitahukan tentang kelebihan manusia yaitu, diberi ilmu. *Ketiga*, menggugah kesadaran akan kemungkinan munculnya masalah yaitu, sikap melampaui batas, sehingga merasa berkecukupan dan tidak lagi membutuhkan Tuhan yang menciptakannya. Lebih jelasnya lihat Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hal. 8.

⁴⁷ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, ... hal. 75. Lihat juga Hadits ke-empat dari kitab Imam Nawawi, *al-Arba'in al-Ma'nawiyat*, Cirebon: Mathba'at Indonesia, t.t, hal. 6-7.

Menurut Quraish Shihab, manusia memiliki tiga anugerah selain potensi yang diberikan Allah Swt yaitu:

- a. Potensi untuk mengetahui nama dan benda-benda alam
- b. Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatan, maupun rayuan iblis dan akibatnya
- c. Petunjuk keagamaan.⁴⁸

Konsep manusia menurut Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada pengertian serta hakikat kejadian manusia terdapat pada rohani atau jiwa. Hakikat manusia itu ada pada jiwanya, karena jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Jiwa membuat manusia mampu merasakan, berpikir, berkemauan, dan mampu berbuat lebih banyak. Hakikat hakiki manusia ada pada jiwanya. Ia bersifat relative, rohani, rabbani. Jiwalah yang menjadi hakikat yang jelasnya, jiwalah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang relatif, rohani, rabbani dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat tergantung seperti apa keadaan jiwanya, sebab jiwa menjadi pokok dari agama dan asas bagi manusia yang berjalan menuju Allah, serta pada jiwa ini pula penentu ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Penciptanya. Karena jiwalah yang pada hakikatnya taat kepada Allah Swt atau jiwa pula yang durhaka dan ingkar kepada-Nya.⁴⁹ Dalam al-Qur'an, manusia akan diangkat derajatnya kemudian berulang kali direndahkan. Manusia akan dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan dan mengelolah alam, namun dapat pula mengalami degradasi pada posisi yang paling rendah. Murtadha Muthahhari menyebutkan beberapa aspek dan segi yang ada di dalam diri manusia.⁵⁰

a. Segi Positif Manusia

- 1) Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi dalam Q.S. al-Baqarah: 30, dan Q.S. al-An'am: 165.
- 2) Manusia memiliki kapasitas intelegensia yang paling tinggi disbanding makhluk ciptaan lain. Q.S. al-Baqarah: 31-33.
- 3) Sifat manusia memiliki kecenderungan dekat kepada Tuhan. Ketika manusia dalam keraguan dan ingkar kepada Tuhannya, maka ia menyimpang dari fitrahnya. Q.S. al-A'raf: 172, dan Q.S. al-Rum: 43.
- 4) Manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa. Unsur-unsur itu

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 282-283.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, juz. VIII, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, hal. 4-5.

⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2007, hal. 129-136.

merupakan suatu senyawa antara alam nyata dan metafisis, antara rasa dan non-rasa (materi) antara jiwa dan raga. Lihat dalam Q.S. al-Sajdah: 7-9.

- 5) Manusia adalah makhluk pilihan karena penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan dengan baik dan teliti. Q.S. Tha-ha: 122.
- 6) Manusia bersifat bebas dan merdeka, mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui para Nabi dan dikarunia rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah dengan inisiatif dan jerih payahnya sendiri. Q.S. al-Ahzab: 72 dan al-Insan: 2-3.
- 7) Manusia dikarunia pembawaan yang mulia dan martabat, serta dianugerahi keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Q.S. al-Isra': 70.
- 8) Manusia memiliki kesadaran moral, mampu membedakan yang baik dan yang buruk melalui inspirasi fitrah yang ada pada dirinya, dalam Q.S. al-Syams: 7-8.
- 9) Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Q.S. al-Rad: 28 dan al-Insyiqaq: 6.
- 10) Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Q.S. al-Baqarah: 29 dan al-Jatsiyyah: 13.
- 11) Allah menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya. Q.S. al-Dzariyyat: 56.
- 12) Sikap manusia tidak dapat memahami dirinya kecuali dalam sujud kepada Allah dan dengan mengingatnya. Dan jika manusia melupakan Allah maka Allah akan melupakan dirinya. Q.S. al-Hasyr: 19.
- 13) Setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia setelah mereka meninggal dan seluruh ruh mereka disingkapkan. Q.S. Qaf: 22.
- 14) Manusia tidaklah hanya tersentuh oleh motivasi duniawi saja, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang luhur dalam hidup mereka, manusia tidak mengejar satupun tujuan kecuali mengharap keridhaan Allah. Q.S. al-Fajr: 27-28 dan al-Taubah: 72.

b. Segi Negatif Manusia

Adapun segi negatif yang ada pada diri manusia disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab: 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^٧

“*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*” (Q.S. Al-Ahzab: 72)

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ^ط ثُمَّ يُمِيتُكُمْ^ط ثُمَّ يُحْيِيكُمْ^ط إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

“*Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat.*” (Q.S. Al-Hajj: 66)

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغُ^ل أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى^ط

“*Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup.*” (Q.S. Al-‘Alaq: 6-7)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ^ط وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“*Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.*” (Q.S. Al-Isra’: 11)

C. Pendidikan dalam Al-Qur’an

Pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah, diantaranya *al-tarbiyyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*.⁵¹ Leksikologi al-Qur’an tidak menggunakan *al-tarbiyyah* dalam istilah pendidikannya. Namun, al-qur’an menggunakan kata yang serumpun dengannya yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiiyun* dan *Rabbani*. Kecenderungan kata *Al-Tarbiyyah* identik pada kata *rabb*. Berkenaan dengan kata tersebut, para ahli mendefinisikannya sebagai berikut.

1. Fahrur Rozi berpendapat bahwa *al-rabb* merupakan fenomena yang seakar dengan kata *al-tarbiyyah* yang berarti *al-tanmiyah* yaitu pada pertumbuhan dan perkembangan.
2. Ibnu Abidillah Muhammad bin Ahmad Al-Ansar Al-Qurthubi mengartikan *al-rabb* dengan makna pemilik yang maha memperbaiki, dan yang maha mengatur dan maha menunaikan.

⁵¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 21.

3. Al-Jauhari mengartikan al-tarbiyyah, rabban, dan rabba, dengan emberikan makna makan, memlihara dan mengasuh.⁵²

Penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan kata *tarbiyyah* berarti mengembangkan seluruh potensi secara bertahap. Makna kata *ta'lim* yaitu memberikan informasi kepada manusia sebagai makhluk berakal, pada kata *ta'dib* berarti membentuk akhlak. Semua pengertian ini tidak bisa dilepaskan dari unsur manusia. Bagi manusia, peran akal sangat penting karena mampu menggambarkan sebab-akibat dan mampu memberikan perbedaan mana baik dan buruk. Dengan akal itu, manusia disebut sebagai *animal rational* yaitu hewan yang mampu membentuk konsep umum melalui proses abstraksi dan mampu menarik kesimpulan dari konsep itu secara silogisme dan mampu mengingat kembali (*reminiscence*).⁵³ Lebih lanjut Al-Attas menjelaskan al-*tarbiyyah* dalam *rabbayani shagira* bermakna mengasuh, menanggung, memberikan makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan memproduksi dan menjinakan. Semua itu adalah konsekuensi logis dari kata *al-rabb* yang pada dasarnya mengandung unsur kepemilikan dan penguasaan atas sesuatu yang kemudian dalam ranah pendidikan berperan sebagai objek didik.⁵⁴

Term *ta'lim* sendiri merupakan bentuk masdar dari kata '*allama* yang berarti mengajar, pengajaran, bersifat memberikan pemahaman pengetahuan dan keterampilan. Pengertian pendidikan yang ditunjuk dengan term *al-ta'lim* in dapat dijumpai dalam Q.S al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!." (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Ayat ini mengindikasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda, potensi

⁵² Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Tansel: Onglam Books, 2017, hal. 61.

⁵³ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis*, hal. 62. Lihat juga M. Sastraprateja, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Pusat Kajian Filsafat Pancasila, 2010, hal. 12.

⁵⁴ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 81.

berbahasa. Sistem pengajaran bahasa pada manusia bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-namanya.⁵⁵ Pemaparan mengenai pengajaran yang Allah berikan kepada Adam, menurut beberapa pakar berbeda pandangan mengenainya. Ada yang memaknainya bahwa Allah memaparkan kepada Adam tentang benda-benda itu, dan pada saat yang sama ia mendengar suara yang menyebutkan benda-benda tersebut. Pendapat lain mengatakan, bahwa Adam mendapatkan ilham dari Allah sehingga ia mampu menamai masing-masing benda yang disebutkan. Maksud kedua ini yang masuk akal, karena mengajar tidak harus selalu mendikte suatu kata atau ide. Tapi juga bisa berupa mengasah dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak didik. Sehingga potensi yang terasah itu melahirkan ilmu pengetahuan.⁵⁶

Pengertian Pendidikan yang melahirkan ilmu pengetahuan yang dimaksudkan di atas dimaknai sebagai proses transformasi seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut menguasai nilai yang ditransformasikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Allah Swt mendidik Adam AS sekaligus mengajarnya fenomena alam, yang bermuara kepada pengakuan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Inilah domain afektif yang menekankan perilaku yang baik (*akhlaq mahmud*), bukan kesombongan dan keangkuhan (*akhlaq ghair mahmud*).⁵⁷

Disamping itu, dalil lain menyebutkan bahwa Rasulullah Saw diutus untuk mengajar, sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^٧

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

Term al-Ta'lim digunakan oleh sebagian parak pendidikan dalam islam untuk merujuk kepada pendidikan islam. Salah satunya Rasyid Rida yang memaknai term ta'lim sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan kepada seseorang tanpa adanya batas dan ketentuan yang berlaku di

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, hal. 176.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, hal. 178.

⁵⁷ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal.

dalam prosesnya.⁵⁸ Pengertian *ta'lim* memiliki makna yang lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada istilah *al-tarbiyah* yang cenderung berlaku pada anak kecil. Berbeda dengan *al-ta'lim* yang mencakup pada fase bayi, anak-anak remaja dan dewasa. Kata *Al-Ta'lim* oleh Al-Attas disinonimkan sebagai pengajaran tanpa ada pengenalan secara mendasar. Sedang jika disinonimkan dengan tarbiyyah, *ta'lim* bermakna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Maka perbedaan yang tampak antara tarbiyyah dan *ta'lim* ada pada ruang lingkungannya. Term *al-ta'lim* dianggap lebih umum daripada term *al-tarbiyyah* karena *al-tarbiyyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu kondisi eksistensial manusia yang mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tumbuhan dan sebagainya.⁵⁹

Secara etimologis, term *al-ta'dib* merupakan derivasi dari *adubaya'dubu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Ia juga berasal dari kata *adaba-ya'dabu* yang berarti menjamu atau memberi jamuan dengan santun. Pendapat lain mengatakan *al-ta'dib* merupakan bentuk masdar dari *'addaba* yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun, budi pekerti dan sejenisnya. Pendidikan dalam konteks *al-ta'dib* sebagai upaya menjamu, melayani dan menanamkan atau mempraktikkan adab kepada seseorang dalam hal ini peserta didik agar berperangai baik dan disiplin. Sopan santun termasuk dalam ranah afektif-psikomotorik tujuan pendidikan karena seseorang diajak untuk berdisiplin, terampil dan bertingkah laku positif. Karena sebab itulah sebagian pendapat mengatakan bahwa *al-ta'dib* sama-sama mengandung makna mengajar dengan kata *al-ta'lim*.⁶⁰

Term *al-ta'dib* mencakup pendidikan yang mengandung semua wawasan ilmu pengetahuan, teori-praktis yang diformulasikan bersama nilai-nilai tanggung jawab. Semangat inilah yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Pencipta-Nya. Al-Attas mengidentifikasi term *al-ta'dib* sebagai sebutan term paling tepat untuk memberikan keidentifikasian dengan pendidikan. Argumentasinya adalah bahwa al-Qur'an yang menegaskan contoh ideal orang yang beradab itu adalah Nabi Muhammad Saw yang oleh mayoritas kalangan akademik Muslim disebut sebagai manusia paling sempurna (manusia universal). Sehingga pendidikan Islam harus merefleksikan manusia sempurna dan manusia

⁵⁸ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar: 1353 H, Jilid. I, hal. 261.

⁵⁹ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, hal. 66. Lihat juga Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal. 80.

⁶⁰ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 81-82. Lihat Asy'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *al-Tahrir*, Vol. 11, no. 2, November 2011, hal. 247.

universal melalui gambaran Nabi Muhammad Saw. Sementara Fadil al-Djamali menganggap term *al-ta'dib* sebagai upaya manusia agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat,⁶¹ sebagai bentuk dari implikasi pendidikan yang sudah didapatkan oleh individu.

Dalam perspektif Islam, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan dan memberikan bantuan kepada para peserta didik sebagai upaya mengangkat, mengarahkan dan mengembangkan potensi pasif yang dimiliki anak. Agar menjadi potensi yang aktif yang dapat diaktualisasikan dalam hidupnya dengan maksimal. Pada dimensi ini, maksud yang dapat ditangkap bahwa Pendidikan bukanlah sarana indoktrinasi yang bertujuan untuk membentuk corak dan warna kepribadian anak sebagaimana yang diinginkan oleh Lembaga Pendidikan, atau oleh sistem Pendidikan itu sendiri. Tetapi, pendidikan lebih diproyeksikan sebagai fasilitator untuk proses perkembangan potensi anak didik secara aktif sesuai dengan fitrah dan *sunnatullah*. Karenanya, proses dan sistem pendidikan hendaknya mampu mengayomi, menyentuh serta menyeluruh pada segala dimensi dan aspek potensi anak didik, disesuaikan dengan arah perkembangannya, tentunya dengan cara yang harmonis dan integral.⁶²

Islam berpandangan bahwa paradigma pendidikan humanis adalah bagian dari pemikiran dalam Islam yang dipahami sebagai suatu ajaran yang mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kemanusiaan. Hal itu sejalan dengan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna (*insan kamil*). Maka dalam konteks ini, memahami pendidikan humanis dalam al-Qur'an, hendaknya dimulai dari akar pemahaman tentang manusia itu sendiri disandingkan dengan tujuan pendidikan dalam konteks keislaman.

Sepanjang sejarah, pendidikan menjadi salah satu proses antisipatif yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan tugas dan perannya dalam hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang. Karena di masa depan diprediksi banyak terjadi perubahan maka transformasi pendidikan diperlukan. Humanisme teosentris menjadi salah satu jalan antisipatif yang ditawarkan oleh Islam sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan. Secara normatif, perubahan tidak perlu dilakukan karena diyakini bahwa paradigma ini memuat nilai-nilai transendental yang memiliki kebenaran mutlak. Akan tetapi, perlu dilakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalam paradigma

⁶¹ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 82-83.

⁶² Samsul Nizar, *Sejarah dan pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur-Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Ciputat Press Grup, 2005, hal. 154.

tersebut dan melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman-pemahaman di masa lalu. Sehingga menghasilkan formulasi strategi pendidikan dalam islam yang transformatif. Pendidikan Islam yang transformatif menurut pandangan Muslim Badurrahman adalah pendidikan islam yang mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transtendensi yang bersifat profetik dalam mengakses perubahan.⁶³

Pada dasarnya ketiga prinsip tersebut merupakan implementasi paradigma humanisme-teosentris.

1. Liberalisasi bukan sepenuhnya berkiblat kepada liberalisme pendidikan sebagaimana pandangan John Dewey dengan teori progresivisme dan eksperimentalismenya,⁶⁴ tetapi bertolak dari prinsip kebebasan yang bertanggung jawab seperti diisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa manusia diberi potensi kebebasan dan kehendak untuk menentukan pilihan, yang baik atau yang buruk, bahkan kebebasan mau mengubah nasib atau tidak (Q.S. Al-Ra'du: 11), ataupun memilih untuk beriman atau kufur (Q.S. Al-Kahfi: 29). Dengan kebebasannya itulah, manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
2. Humanisasi atau humanisme, bukan pula yang merujuk humanisme sekuler di Barat yang muncul karena protes terhadap agama yang dianggap tidak mampu untuk mengadvokasi masalah manusia. Tetapi pandangan humanisme di sini didasarkan atas konsep fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan potensi insani yang dapat dikembangkan sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah di bumi dan juga bisa mendekatkan diri kepada-Nya, saling memberikan manfaat satu sama lain.⁶⁵
3. Transendensi yang bersifat profetis atau kenabian ialah pemberian makna ubudiyah dalam proses liberalisasi dan humanisasi. Dimana liberalisasi dan humanisme selalu disandingkan dengan semangat keagamaan dan unsur nubuwah agar tetap terjaga tujuan dari pendidikan dalam pandangan islam itu sendiri.⁶⁶

Pada transformasi pendidikan Islam tidak harus mengubah paradigma ideologisnya, tetapi cukup pada penataran strateginya dengan melakukan interpretasi nilai yang terkandung dalam pradigma pendidikan Islam yang dianut dan reinterprestasi terhadap pemahaman masa lalu. Malik Fadjar

⁶³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hal. 160. Lihat juga, Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hal. 40.

⁶⁴ Nilai yang dapat diambil dari liberalism pendidikan adalah mengutamakan kecerdasan kritis yang dirumuskan dalam ranah pemecahan masalah secara efektif dengan eksperimental baik pada tingkat personal maupun social.

⁶⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hal. 133.

⁶⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hal. 161.

juga menawarkan adanya pendidikan integralistik yang meliputi: Tuhan, manusia dan alam. Pada umumnya, semua unsur itu menjadi suatu yang integral demi terwujudnya kehidupan yang baik, mewujudkan Pendidikan yang menganggap manusia sebagai seorang pribadi yang memiliki jasmani, rohani, perasaan, intelektualitas dan individu yang sosialis. Harapan kedepannya agar mampu menghasilkan manusia yang berintegritas tinggi, mampu menyatu dengan dirinya sendiri, masyarakat dan alam. Pendidikan dalam Islam yang integralistik adalah suatu sistem pendidikan dimana peserta didik dilatih perasaannya baik dalam sikap hidupnya, tindakannya, keputusannya, dan pendekatan yang mereka lakukan terhadap segala jenis pengetahuan, baik yang dipengaruhi oleh nilai spiritual atau kesadaran akan nilai etis islam.⁶⁷

D. Pendidikan Islam Humanis dan Tantangan Global

Pendidikan menjadi salah satu bagian dari beberapa institusi sosial yang bertujuan menggarap manusia melalui proses tertentu menuju kearah tujuan yang diinginkan dari masing-masing proses pendidikan. Karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu sistem merupakan suatu proses yang bermaksud mengantarkan manusia sebagai peserta didik kepada tujuan berdasarkan nilai normative berdasarkan ajaran Islam. Humanisme mendukung pendidikan, perkembangan kesadaran serta potensi manusia itu sendiri. Proses aktualisasi potensi menjadi salah satu tujuan proses permanusiaan manusia dalam pendidikan meliputi secara dimensi material dan spritual. Maka, melalui pendidikan diyakini akanmampu menghantarkan anak didik menjadi manusia yang *rabbani* yaitu manusia yang memiliki berbagai disiplin ilmu dan kemampuan dalam berperan di kehidupan masyarakat untuk kebaikan bersama baik kepentingan dunia maupun akhirat. Dalam Q.S Ali Imran: 79 dijelaskan.⁶⁸

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^٧

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang

⁶⁷ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis*, hal. 183-185.

⁶⁸ Amirullah, *Pendidikan Humanis: Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Pustakapedia, 2018, hal. 66.

rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(Q.S. Ali Imran: 79)

Abdurrahman Mas'ud berpandangan ada beberapa prinsip dasar yang menjadi ciri pendidikan Islam humanis yakni diantaranya, akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralism, kontekstualisme yang mementingkan fungsi daripada simbol dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.⁶⁹

Saat ini, realitas pendidikan dalam Islam mengalami *intellectual deadlock*. Indikasi yang terjadi diantaranya:

1. Minimnya pembaharuan pendidikan yang sering kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK.
2. Pendidikan dalam Islam cenderung masih memelihara warisan lama dan tidak banyak melahirkan kreatifitas, hal-hal inovatif ataupun kritis terhadap isu kekinian.

Sebab-akibat dari indikasi diatas adalah masyarakat Islam cenderung mempelajari ilmu-ilmu klasik saja tanpa diimbangi ilmu modern yang nyaris jarang tersentuh. Model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualise-verbalistik dan menegaskan pentingnya intraksi edukatif dan komunikasi humanistik antara pendidik dan peserta didik yang menghasilkan proses pembelajaran yang hanya bersifat transfer keilmuan dan pengetahuan. Pendidikan dalam islam memiliki orientasi yang menitikberatkan pada pembentukan manusia sebagai *'abd* (hamba Allah), namun tidak seimbang dengan pencapaian karakter sebagai manusia sosial (*khalifah fi al-ardh*). Konsekuensi yang dihadapi pendidikan dalam islam yaitu pendidikan yang hanya berjalan satu arah pada peningkatan spiritual individu semata. Keilmuan modern pada keilmuan kealaman, sosial, dan humaniora dikesampingkan dan menimbulkan dikotomi ilmu pengetahuan pada pengembangannya.⁷⁰

Di tanah air kita sendiri, kondisi pendidikan bisa dibilang tidak kondusif. Paling tidak oleh dua alasan: *Pertama*, pendidikan zaman orde baru merupakan alat kekuasaan bersifat militeristik dengan adanya penyeragaman dimulai dari pakaian sekolah, kurikulum sampai regulasi pendidikan yang menyebabkan terjadinya sentralistik yang justru tidak mencerdaskan pada kehidupan bangsa serta ketidaksesuaian dengan konteks budaya Indonesia yang beragam. *Kedua*, Romo Mangun pernah

⁶⁹ Amirullah, *Pendidikan Humanis: Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, ... hal. 69. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, hal. 134.

⁷⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004, hal. 8-9.

berkata pada masa selama 32 tahun bahkan terbukti sampai saat ini anak dipenjarakan pada sistem pendidikan yang menyelenggarakan melalui sekolah formal. Bahwa belajar itu tempatnya di sekolah, sehingga menyebut orang terpelajar yaitu mereka yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah dengan mendapat sertifikat yang sah dari lembaga formal.⁷¹

Dari dua poin ini, dapat dilihat bahwa sekolah justru membentuk generasi yang tidak mandiri, tidak siap menghadapi realitas, gelombang zaman, serta kreatifitas yang minim. Maka dibutuhkan konsep pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang mampu untuk menjawab tantangan zaman.

Tantangan global yang juga menjadi masalah lain yang dihadapi oleh umat Islam antara lain,

1. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi mayoritas.
2. Pemerintah yang mayoritas di negara-negara Muslim yang cenderung bersikap otoriter.
3. Sistem Nasional di negara Muslim belum sesuai dengan Islam dan nilai kemanusiaan.

Akibatnya muncul gerakan-gerakan aspirasi yang memperjuangkan aspirasi Islam untuk mengatasi ketiga problem ini. Aspirasi terhadap problem pertama dan kedua bersifat umum artinya diperjuangkan pula oleh umat non-Islam. Sedangkan problem ketiga bersifat khusus bagi umat Islam.⁷²

Era globalisasi dan pendidikan memang memiliki keterkaitan, karena globalisasi merupakan tempat terjadinya dinamika dan perkembangan di masyarakat yang sebelumnya memang belum terjadi. Berkat keterkaitan keduanya, terciptalah pola-pola baru dalam struktur kemasyarakatan, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki tujuan yang jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjangnya seperti untuk mencapai proses pemanusiaan kembali manusia atau humanisasi. Terlebih dalam Islam seperti yang diungkapkan Athiya Al-Abrasy salah satu tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan di akhirat.⁷³ Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah memberikan

⁷¹ Umi Khumaidah, *Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Islam yang Humanis dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004, hal. 263.

⁷² Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis*, hal. 193. Lihat juga, Masykuri Abdullah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 91.

⁷³ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi*, dalam *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004, hal. 139.

penekanan pada aspek kebutuhan masyarakat ketika melihat kondisi atau perubahan kekinian yang terjadi di masyarakat. Seperti mempersiapkan tenaga kerja profesional, menciptakan nalar kritis pada peserta didik dalam menganalisa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, menyiapkan SDM sebagai upaya menjawab berbagai tantangan jaman yang membutuhkan jawaban yang solutif atas kebutuha-kebutuhan tentatif masyarakat, yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Karena pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa yang tidak lantas tinggal diam atau bahkan larut dalam perubahan masyarakat tanpa menciptakan proses transformasi nilai-nilai pendidikan untuk membantu mengatasi problematika masyarakat kontemporer yang diakibatkan oleh globalisasi. Aspek kehidupan lain yang terdampak adalah ekonomi,⁷⁴ sosial budaya,⁷⁵ politik⁷⁶ dan lainnya yang menunjang kehidupan manusia.⁷⁷

Globalisasi, dirasa atau tidak, memang membawa kemakmuran ekonomi. Namun, di sisi lain kemajuan globalisasi juga membawa dampak negatif yaitu krisis spiritual dan kepribadian. Sehingga memunculkan kesenjangan dan kekerasan sosial, ketidakadilan dan demokrasi. Melihat kondisi masyarakat yang semakin kehilangan spiritulaitasnya, pendidikan dalam Islam memiliki ruang dalam aspek spiritual untuk mengantisipasi kelalaian-kelalaian tersebut. Masyarakat kekinian lebih bersifat sekuler sehingga secara manusiawi akan asing dalam dunianya sendiri bahkan menuju pada dehumanisasi kepada lainnya. Ini artinya bahwa pendidikan harus berpijak kepada pilar *learning to live together* untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan universal, budaya, moral, agama perlu diberdayakan agar pendidikan menjadi humanistik.⁷⁸

Pendidikan, baik pendidikan secara umum atau pendidikan dalam islam, harus merespon dengan baik perkembangan teknologi di era globalisasi ini. Baik berupa media masa cetak atau elektronik, yang secara mendasar telah mempengaruhi cara berpikir dan merekonstruksi karakter

⁷⁴ Pemusatan perekonomian pada pasar modal yang mengibatkan negara-negara yang perekonomiannya sedang berkembang justru semakin terpuruk dan selalu bergantung pada negara pemodal. Sementara yang berperan dalam free market adalah kapitalis.

⁷⁵ Nalar individualisme dan persaingan antar individu semakin ditonjolkan. Budaya hedonis dan konsumeristik menjadi tren masyarakat kekinian.

⁷⁶ Politik oportunistik (politik yang hanya memikirkan kebutuhan sesaat) dengan menghalalkan segala cara. Terjadinya marginalisasi terhadap budaya politik lokal karena penguasa pasar adalah pemiliki modal yang menindas dengan dalih kompetisi sehat.

⁷⁷ Musthofa Rembang, *Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi*, hal. 140.

⁷⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hal. iix.

masyarakat terutama anak-anak yang masih memiliki budaya meniru. Meski demikian, sebenarnya teknologi merupakan perkara baru yang, jika digunakan oleh pendidikan yang baik dan islami atau pendidikan yang humanis, maka akan menjadi *value bond* yang mampu melahirkan sains dan teknologi yang semula netral menjadi *value* yang positif yang berisi nilai-nilai religius dan berperikemanusiaan.⁷⁹

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus kian berkembang banyak memberikan kemudahan, kenyamanan, dan memberikan fasilitas hidup kepada masyarakat. Hal ini pun pasti dirasakan oleh salah satu leading sektor yaitu pendidikan. Meski demikian, kita tidak bisa terhindar dari masalah-masalah berikut.⁸⁰

1. Kekerasan, dan hal ini kerap terjadi di dunia pendidikan. Hal ini akibat dari interaksi yang dilakukan setiap harinya tidak selalu menguntungkan dan menyenangkan.⁸¹
2. Putus sekolah, masalah ini menimbulkan ekses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas bersama, khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosiologi pendidikan sehingga para putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial.⁸²
3. Pengangguran, kerap menjadi masalah sosial adalah mereka yang enggan bekerja atau kurang gigih berusaha bahkan tidak mau berusaha atau bersusah payah.⁸³
4. Kenakalan remaja, beberapa penyebab kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga yang pecah, seperti kurang perhatian, kurang

⁷⁹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi*, hal. 147.

⁸⁰ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu: 2014, hal. 105.

⁸¹ Faktor yang memunculkan kekerasan, pertama, muncul disebabkan dari persoalan keluarga yang begitu besar. Kedua, muncul karena kemiskinan yang akut serta diskriminasi social ekonomi dalam sebuah kondisi social. Ketiga, muncul karena budaya kekerasan telah menjadi tradisi dalam sekolah atau masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan internal dirinya, persoalan keluarga, persoalan masyarakat bahkan persoalan kebangsaan.

⁸² Beberapa langkah yang bisa dilakukan. Pertama, langkah preventif dengan membekali para peserta didik dengan ketampilan praktis dan bermanfaat sejak dini sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat. Kedua, langkah pembinaan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan dan pembaruan zaman, melalui bimbingan dan latih-latih dalam lembaga-lembaga social atau pendidikan di luar sekolah. Ketiga, langkah tindak lanjut dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

⁸³ Mengenai masalah ini, pihak sekolah dapat melakukan pengadaan dan peningkatan program pembelajaran ilmu keterampilan, penguatan kurikulum pendidikan karakter, kemandirian dan penguatan mental. Atau mengadakan kerjasama dengan masyarakat, khususnya dengan pihak pedagang, pengusaha atau pabrik untuk bisa melakukan pelatihan kerja dan memberikan potensi-potensi kerja pada perusahaan tersebut.

kasih sayang karena masing-masing sibuk dengan urusannya; situasi lingkungan sekitar yang membosankan; lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang menjamin prospek kehidupan. Maka, kenakalan remaja tidak bisa ditanggapi secara sepihak bahwa peserta didik itu yang salah.

5. Korupsi, menjadi sesuatu yang menghantui jalan proses reformasi dan kehendak memajukan pendidikan nasional berkualitas, merata dan berkeadilan untuk semua rakyat Indonesia. Hal ini jelas mencoreng wajah pendidikan nasional dan membuat kepercayaan masyarakat terhadap kalangan pendidikan nasional menjadi berkurang dari segi moral.
6. Kemiskinan, menjadi problem sosial karena dianggap miliknya tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.
7. Disorganisasi keluarga, terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama atau factor social ekonomi. Bisa juga terjadi karena ketidakseimbangan perubahan unsur-unsur warisan sosial.⁸⁴

Perlu bagi pendidik untuk memahami psikologi pendidikan serta memahami juga bagaimana cara menyikapi masalah-masalah dalam dunia pendidikan dan mengetahui karakteristik perkembangan individu. Dalam tahap perkembangan peserta didik ada yang disebut dengan *inner growth process* (perkembangan dalam diri yang terjadi dengan sendirinya atau tanpa disengaja) yang akan berhubungan erat dengan pendidikan yang bertujuan mengembangkan individu dengan sengaja.⁸⁵ Setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing yang kerap kita sebut sebagai bakat. Kategorinya terbagi kepada tiga bagian:⁸⁶

1. *Achievement* merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dengan alat test tertentu.
2. *Capacity* menjelaskan kemampuan potensial yang dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran pada kecakapan individu dimana kecaapan tersebut berkembang dengan perpaduan antara kemampuan dasar dengan latihan intensif dan pengalaman.
3. *Aptitude* sebagai kualitas yang hanya dapat diungkapkan dengan pengukuran dengan test khusus yang sengaja dibuat.

Ketiga kategori di atas patut dijadikan acuan, baik bagi para pendidik ataupun lembaga pendidikan terkait, untuk kelak dapat

⁸⁴ Banyaknya kasus perceraian, kasus pernikahan dini, dan kekerasan dalam rumah tangga yang sangat memperhatikan tentu mengganggu peserta didik dalam mengikuti jalannya dan perkembangannya di sekolah.

⁸⁵ Hendro Prabowo dan Ira Puspitawati, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gunadarma, 1997, hal. 7.

⁸⁶ Hendro Prabowo dan Ira Puspitawati, *Psikologi Pendidikan*, hal. 25.

mengklasifikasikan masing-masing bakat peserta didiknya sesuai dengan potensi dan kecenderungan yang mereka miliki.

E. Komponen Humanisme Pendidikan

Implementasi konsep humanisme dalam pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal, beberapa menunjukkan ritual keberagaman dan keragaman budaya, namun orientasi masyarakat kita masih jauh dari kesalehan sosial. Peserta didik yang berpotensi belum mampu dikembangkan secara proporsional, mandiri dan bertanggung jawab, hal demikian masih belum dilakukan dengan optimal di dunia pendidikan Indonesia.⁸⁷ Beberapa perubahan paradigmatis perlu diusulkan, perubahan tersebut harus ada pada beberapa aspek yang menjadi pilar pendidikan, diantaranya.

1. Aspek Pendidik

Pada era global ini, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang bisa didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan, penyediaan sarana prasarana, penataan sistem kelembagaan, serta sistem penghargaan dan kesejahteraan yang memadai. Untuk menuju SDM yang berkualitas, kiranya peran guru tidak bisa diabaikan, karena menempati tempat sentral dalam mengejawantahkan dan melahirkan SDM berkualitas dalam semua lini kehidupan. Sekalipun di negeri ini sedang dikembangkan metode pendidikan yang berorientasi kepada kompetensi peserta didik. Tapi hal itu tidak mengurangi arti dan peran guru dalam proses pendidikan. Pada pola pendidikan seperti apapun eksistensi guru tetap memiliki peran penting karena memiliki pengaruh yang berarti terhadap proses pendidikan terlebih bagi penciptaan SDM yang berkualitas.⁸⁸

Guru sebagai pendidik adalah pemegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Secara konvensional, setidaknya guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik serta memiliki antusiasme yang tinggi. Meskipun kasih sayang ada pada urutan terakhir, namun dalam praktik humanisme harus ditempatkan pada posisi pertama. Karena pada misi utama pendidik adalah sebuah *enlightening* mencerdaskan

⁸⁷Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 193.

⁸⁸A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hal. 187.

bangsa,⁸⁹ mempersiapkan peserta didik sebagai individu pada pertanggung jawaban dan mandiri. Perspektif humanisme mengajarkan agar guru tidak memandang peserta didik dengan sebelah mata, merendahkan atau bahkan memandang dengan cara tidak sepenuh hati. Karena alasan-alasan kultural biasanya guru di negara berkembang sering terjerat dalam pandangan salah seperti disebutkan di atas. Sejarah kolonialisme berperan buruk dalam membentuk sikap guru yang merasa berkuasa penuh atas pendidikan serta menindas peserta didik. Bisa diartikan bahwa feodalisme kolonial⁹⁰ masih memiliki pengaruh yang cukup signifikan di ranah pendidikan dewasa ini. Sehingga berdampak pada lahirnya anak didik yang inferior, tidak percaya diri, dan pada gilirannya tidak memberikan respon yang diinginkan guru dalam belajar-mengajar.⁹¹

Peran guru bukan hanya mengajar, tapi sekaligus membimbing, melatih dan bahkan menciptakan pribadi peserta didik. Beberapa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik pada fokus utama dalam proses pentransformasikan pendidikan berupa keilmuwan dan nilai yang harus memberikan rasa didik terlebih dahulu oleh pendidik pada kesesuaian dengan kebutuhan dari yang bersangkutan. Jelas tantangan guru ke depan semakin besar diantaranya melaksanakan dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional; meningkatkan kompetensi profesional; mengembalikan dan menjaga citra guru sebagai insan yang patut digugu dan ditiru serta diteladani; menjalin dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan untuk mensukseskan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun; menanamkan nilai demokratisasi, nasionalisme dan transparansi dalam rangka menjadikan pendidikan sebagai wahana pengembangan Iptek, Imtak dan pemersatu bangsa.⁹²

Kompetensi pendidik pun turut serta menunjang dalam pencapaian pembelajaran, dalam hal ini kompetensi pendidik memberikan pengacuan kepada kecakapan atau kemampuan para pendidik pada

⁸⁹ Proses pencerdasan harus berangkat pada pandangan filosofis guru bahwasanya, peserta didik adalah individu yang berhak memberikan kasih sayang pada proses belajar-mengajar serta individu yang dipercaya memiliki kemampuan dan keterampilan.

⁹⁰ Bentuk sosio-ekonomis (bahkan meluas pada aspek budaya) dengan pola hubungan tuan-hamba yang mengizinkan sistem pemilikan budak dan penumpukan kekayaan (Lihat Lorens Bagus, Kamus Filsafat, hal. 239) yang juga ada dalam lingkarr sistem penguasaan suatu negara lain.

⁹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 194.

⁹² A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hal. 188.

pendukung perjalanan pelaksanaan tugasnya. Secara professional, kompetensi pendidik meliputi kompetensi akademik terkait bidang keahlian ilmu yang akan diajarkan, kompetensi pedagogik yang terkait dengan kemampuan menyampaikan ilmu tersebut secara efektif dan efisien. Kompetensi kepribadian yang terkait dengan akhlak dan kepribadian guru, serta kompetensi sosial yang terkait kemampuan guru dalam membangun komunikasi, interaksi dan kerja sama dengan masyarakat, serta mendayagunakannya untuk keperluan pendidikan. Dengan kompetensi tersebut, maka seorang pendidik akan mampu melaksanakan tugasnya secara professional. Konsep kompetensi ini pun nyatanya memberikan pernyataan mengenai beberapa konsep manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan sosial serta ketrampilan.⁹³

Kompetensi yang dimiliki pendidik hendaknya menjadi kebulatan akan penguasaan atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditunjukkan dengan melakukan unjuk kerja pada proses belajar mengajar. UUGD dan PP No. 19 tahun 2005 menjelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional dan sosial.⁹⁴

- a. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal pendidik yang mencerminkan kepribadian, personalia, kemampuan individu, mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan dan berakhlak mulia. Sub-kompetensinya dapat dirincikan sebagai berikut:
 - 1) Berperilaku sesuai norma hukum dan sosial, bangga sebagai pendidik dan konsisten dalam mengikuti norma yang berlaku.
 - 2) Mandiri sebagai pendidik dan etos kerja yang tinggi sebagai guru.
 - 3) Tindakannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Terbuka dalam berpikir dan bertindak.
 - 4) Perilakunya berdampak positif pada anak didik dan juga disegani.
 - 5) Bertindak sesuai norma religious.
- b. Kompetensi pedagogis, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Subkompetensinya antara lain.

⁹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 92.

⁹⁴ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 273-277.

- 1) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan serta mengetahui prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
 - 2) Memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - 3) Menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan dengan berbagai metode. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - 5) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.
- c. Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Subkompetensinya.
- 1) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.
- d. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua wali dan masyarakat sekitar. Subkompetensinya antara lain:
- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
 - 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Selain itu penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui karakter peserta didiknya, mengingat mereka adalah pihak yang akan dididik agar sampai pada tujuan yang telah direncanakan, ditetapkan dan dikehendaki bersama. Dan harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan guru, karena laju perkembangan jaman yang begitu pesat. Dan itu merupakan sebuah keharusan, mengingat guru adalah figur sentral bagi peserta didik. Secara terperinci persyaratan dan sifat-sifat guru adalah mempunyai tujuan, tingkah laku dan pola pikir. Pada pandangan menurut Al-Ghazali memiliki presepsi yang khas mengenai fungsi dan posisi guru. Beliau mengatakan bahwa, “Makhluk hidup yang paling mulia diatas muka bumi adalah manusia, bagian hal paling penting adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, membersihkan dan mengarahkan dirinya agar dekat kepada Allah SWT. Hal tersebut mengajarkan kepada ilmu yang merupakan ibadah dan pemenuhan tugas khalifah Allah bahkan tugas kekhalifahan yang paling utama.”⁹⁵

Teori kepemimpinan humanistik⁹⁶ menghendaki setiap individu diberi kondisi yang bebas, yang memungkinkan untuk merealisasikan potensi-potensi internal yang ada dengan tidak melupakan tujuan dari komunitas kelompoknya. Teori kepemimpinan humanistik dalam konsep pendidikan, menghendaki seorang pendidik menjadi seorang kreator dan arsitektur tunggal di medan kerjanya dan memberikan suasana kelas yang bebas kepada peserta didiknya.⁹⁷ Dari uraian di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa seorang guru menempati posisi yang terhormat dan mulia sebagai individu yang dijadikan sarana untuk turut mencerdaskan anak bangsa serta menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pendidik memiliki peranan sosial terhadap peserta didik dan juga di lembaga pendidikan itu sendiri, peran tersebut berkaitan dengan.⁹⁸

- a. Pendidik sebagai media, kerap dianggap sebagai bentuk alat peraga. Ia dituntut untuk dapat berperan baik, menguasai materi ajarnya,

⁹⁵ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal.183. lebih jelasnya lihat juga Hasan Langgulung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1990, hal. 4.

⁹⁶ Teori ini dipelopori Argyris, Blake dan Mouton, Rnsis Likert dan Douglas McGregor. Secara umum, teori ini berpendapat bahwa manusia secara alamiah merupakan organisme yang dimotivasi oleh organisasi yang memiliki struktur dan sistem kontrol tertentu.

⁹⁷ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, hal. 187.

⁹⁸ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu: 2014, hal. 34-36.

kurikulum yang digunakan, memiliki metode pembelajaran yang efektif, ilmu jiwa belajar, hukum pembelajaran dan nilai lain-lainnya.

- b. Pendidik sebagai penguji yang dilakukan dengan memberikan penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik.
- c. Pendidik sebagai orang yang disiplin, yang berasal dari bahasa Yunani *disciplus* yang berarti murid atau pengikut seorang guru. Murid harus tunduk kepada otoritas guru, dengan kata lain pendidik harus memiliki disiplin sehingga menjadi teladan dalam menegakkan kedisiplinan.
- d. Pendidik sebagai orang kepercayaan.
- e. Pendidik sebagai pengenalan kebudayaan.
- f. Pendidik sebagai pengganti orang tua.
- g. Pendidik sebagai penasihat siswa.
- h. Pendidik sebagai teman sekerja.
- i. Guru sebagai ahli atau professional.
- j. Pendidik sebagai pegawai.
- k. Pendidik sebagai penasihat atau konsultan.

2. Aspek Peserta Didik

Kata siswa, murid, pelajar dan peserta didik memiliki pengertian yang sama, yang kesemuanya itu bermakna anak yang berguru, belajar, bersekolah, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar pada suatu lembaga pendidikan. Definisi yang lebih luas dari peserta didik adalah semua anak yang belajar, baik pada Lembaga formal Pendidikan maupun Lembaga Pendidikan non formal.⁹⁹

Asal kata istilah peserta didik dalam bahasa Arab merujuk pada term *mutarabbi*, *muta'allim*, *muta'addib* dan *daris*. Term *mutarabbi* bermakna anak yang dijadikan sebagai objek yang dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki dan diperbarui melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pendidik dengan melibatkan komponen masyarakat pula. Term *muta'allim* bermakna orang yang sedang belajar menerima dan mempelajari pengetahuan dari seorang pengajar melalui proses pembelajaran. Term *muta'addib* bermakna sebagai orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *muaddib* sehingga terbangun dalam dirinya orang yang berkeadaban. Term *daris* bermakna orang

⁹⁹ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 88. Lebih jelasnya, Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, hal. 248-249.

yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dibangun oleh seorang *mudarris*.¹⁰⁰ Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 30-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui aoa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar". (Q.S Al-Baqarah: 30-31)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menukil dari Ibnu ‘Asyur memahami ayat ini sebagai seperti sebuah permintaan akan pendapat akan pengajaran yang dibungkus dalam format penghormatan, polanya serupa dengan seorang pendidik yang mengajar anak didiknya dalam bentuk tanya-jawab, agar anak membiasakan diri untuk melakukan dialog tentang berbagai persoalan. Di sisi lain, ayat ini pun mengindikasikan bahwa manusia diberi potensi oleh Allah Swt untuk mengetahui nama dan fungsi karakteristik suatu benda. Sistem pengajaran kepada manusia tidaklah dimulai dengan mengajarkan kata kerja melainkan mengajarkan nama-nama terlebih dahulu. Makna ayat ini jelas merupakan suatu keistimewaan manusia yang berupa kemampuan untuk mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkannya pada “mengetahui”, mampu merumuskan ide, dan

¹⁰⁰ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 156.

memberikan nama bagi segala sesuatu yang melahirkan ilmu pengetahuan.¹⁰¹

Selain itu, ayat ini pun menegaskan bahwa peserta didik adalah objek sekaligus subjek pendidikan. Peserta didik yang dimaksud dalam ayat itu adalah malaikat dan Nabi Adam As. Kedua peserta didik ini terlibat dalam interaksi pembelajaran melalui pendekatan *inquiry* dan *discovery*.¹⁰² Paradigma pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Dengan kata lain, peserta didik merupakan pelaku (subjek) sekaligus objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan orang lain untuk membantunya mengarahkan dan mengembangkan potensinya serta membimbing menuju kedewasaan.

Pada konteks humanism Pendidikan, anak diposisikan sebagai pusat aktivitas belajar, dan menjadi subjek dalam proses memaknai pengalaman belajarnya. Diharapkan hal ini menjadi penyebab peserta didik mampu menemukan potensi dirinya dan mengembangkannya secara maksimal. Peserta didik bebas berekspreasi dengan cara belajar yang ia yakini. Karena dengan melakukan apa yang mereka yakini, mereka tidak hanya menerima informasi yang guru sampaikan tapi juga aktif meresponnya. Untuk itu, tujuan mengajar harus dipahami peserta didik sebagai sesuatu yang penting. Tujuannya tidak hanya pada pembentukan otak peserta didik saja, namun sampai pula pada pemahaman keberhasilan yang akan dicapai melalui tujuan pengajaran tersebut. Mereka perlu merasakan sendiri, memikirkannya serta menentukan tujuan dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan selama ini.¹⁰³

Agama Islam mengakui adanya fitrah dalam diri setiap orang. Perkembangan fitrah ini tergantung bagaimana lingkungan melingkupi peserta didik, karena perpaduan antara fitrah dan lingkungan merupakan proses yang dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak. Dan penting bagi seorang pendidik untuk berperan sebagai pendidik dalam membangun sikap mandiri dalam dirinya. Pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk bertakwa kepada Tuhan YME. Fitrah dan jiwa sosial manusia dibekali oleh akal sebagai salah satu alat pembelajaran.¹⁰⁴

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 175-178.

¹⁰² Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal. 157.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 18.

¹⁰⁴ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 90. Lihat Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hal. 27-28.

Dikutip dari ‘Athiyah al-Abrashi, ia mengatakan bahwa proses pendidikan harus diarahkan pada usaha mengarahkan dan membimbing potensi anak dengan optimal tanpa mengabaikan faktor individu yang berbeda namun tetap menyesuaikan proses pengembangan dengan potensi yang mereka miliki. Rincinya, bagi ‘Athiyah bahwa tujuan pendidikan secara holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menstimulus, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Membantu anak supaya menjadi manusiawi, mampu mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.¹⁰⁵

Sebagai peserta didik, kiranya ada enam variabel yang dikemukakan mengenai Al-Quran untuk mencapai kualitas manusia yang pada dasarnya atas pandangan humanisme, diantaranya:¹⁰⁶

- a. Memiliki jasmani yang kuat, Allah Swt mengingatkan manusia agar dibelakang hari tidak meninggalkan keturunan yang lemah termasuk lemah jasmaninya (Q.S. An-Nisa: 9). Untuk menjaga kesehatan jasmani hendaknya mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (Q.S. Al-Baqarah: 168), menjaga kebersihan dan gemar berolahraga (H.R. Ad-Dailamy).
- b. Kualitas keimanan yang identik dengan akidah, kepercayaan, dan keyakinan merupakan kekuatan jiwa yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan dan kekuasaan Tuhan yang diimaninya.
- c. Amal shalih, bukan sebatas keshalihan individu tetapi juga keshalihan sosial yang juga mencakup budi pekerti, etos kerja, dan karya-karya kreatif dan produktif yang bermanfaat.
- d. Taqwa, akar katanya bermakna memelihara dan menjaga dengan cara menaati perintah Allah dan penjagaan diri dari perbuatan maksiat agar terhindar dari murka.
- e. Ulul albab, artinya adalah orang yang memiliki dan mampu mendayagunakan akal secara optimal.
- f. Mengajak kepada kebaikan (*amar makruf*) dan menjauhi keburukan (*nahi munkar*) sebagai fungsi rekonstruksi sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai peserta didik merupakan sunnatullah yang harus dilalui manusia. Ada lima periode perkembangan yang dilalui peserta didik.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 90.

¹⁰⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hal. 112-119.

Pertama, periode *la'ib* (periode bayi dan anak usia dini atau usia prasekolah). Periode ini disebut *la'ib* atau permainan karena perbuatannya bertujuan untuk menyenangkan hati tetapi memiliki unsur mendidik.

Kedua, periode *lahw* (periode anak sekolah dasar), ditandai dengan anak masuk sekolah dasar, sekitar usia enam tahun. Di usia ini, anak diharapkan memperoleh pengetahuan yang dianggap penting bagi keberhasilan penyesuaian diri dimasa dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan tertentu. Disebut periode *lahw* karena anak di usia sekolah dasar lebih senang bersenda gurau, saling mengejek, bertengkar sesama teman sebaya daripada mengerjakan pekerjaan rumah dan perintah orang tua.

Ketiga, periode *zinah* (periode remaja) dimulai sekitar 12 tahun. Di periode ini perkembangan individu sangat penting diawali dengan kematangan organ fisik. Mulai muncul emosionalitas, pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual memengaruhi perkembangan emosi dan dorongan baru yang dialami sebelumnya.

Keempat, periode *tafakhkhur* (periode dewasa), term ini bermakna bermegah-megahan atau berlomba dalam menggapai kemegahan sebagai gambaran dari karakteristik orang dewasa. Periode ini masa menyesuaikan pada diri terhadap pola hidup dan harapan sosial yang baru.

Kelima, *taksur fi al-amwal wa al-awlad* (periode tua), periode ini merupakan akhir proses kehidupan manusia di dunia, yang ditandai dengan adanya kemunduran dalam aspek jasmani dan psikologi.

Selain lima periode yang akan dilalui peserta didik di atas, dalam praktiknya selama mereka menjadi peserta didik di lembaga pendidikan. Mereka terbagi menjadi beberapa gaya belajar.¹⁰⁸

- a. Pelajar visual, adalah tipe pelajar yang dapat belajar dengan baik dengan menggunakan indra penglihatan. Tipe seperti ini akan dengan mudah menerima materi pembelajaran melalui apa yang dilihatnya. Ada beberapa ciri dari pelajar visual menurut pendapat Bobbi de Porter dan Mika Hernacki, yakni: Rapi, teratur, berbicara dengan tepat, pengaturan dan perencanaan jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan di mana pun atau saat presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya

¹⁰⁷ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... 162.

¹⁰⁸ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dala Dunia Pendidikan*, hal. 231-237.

tidak terganggu dengan keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali ditulis, sering minta bantuan orang lain untuk mengulangnya, pembaca cepat yang tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan tujuan dan pandangan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau kegiatan, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon atau mengikuti pelajaran, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada music, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, dan kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Lantas bagaimana mengajar peserta didik dengan gaya belajar visual? Berikut ada beberapa hal yang dapat kita jadikan rujukan.

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna dari papan tulis. Lalu gantungkan grafik berupa informasi penting di sekeliling ruangan pada saat kita menyajikannya, dan rujuklah grafik itu nanti.
 - 2) Dorong siswa untuk menggabarkan informasi dengan menggunakan peta, diagram, dan warna.
 - 3) Berdiri dengan tenang saat menyajikan segmen informasi, dan bergeraklah di antara segmen tersebut.
 - 4) Bagikan salinan frase-frase kunci atau garisbesar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
 - 5) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dan dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
 - 6) Gunakan bahasa ikon dalam presentasi kita dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang memiliki konsep kunci.
- b. Pelajar auditorial, adalah pelajar yang dapat belajar dengan baik melalui tangkapan indera pendengaran. Modalitas dominan pelajar ini adalah indera pendengaran. Ciri dan karakteristik pelajar ini adalah: Berbicara pada diri sendiri ketika belajar, mudah terganggu dengan keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan pada saat membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulang kembali dan meniru nada, birama, dan warna suara, merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dengan irama terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan semuanya dengan panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan

yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, dan lebih suka girauan lisan daripada komik.

Bagaimana cara mengajar peserta didik pada gaya belajar auditorial? Beberapa hal berikut dapat dipertimbangkan.

- 1) Gunakan variasi vokal berupa perubahan nada, kecepatan dan volume dalam presentasi pendidikan.
 - 2) Ajarkan sesuai dengan cara kita menguji, jika kita menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
 - 3) Gunakan pengulangan (*repetition*), minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
 - 4) Setelah setiap segmen pendidikan disampaikan, mintalah siswa memberitahukan teman di sebelahnya satu hal yang ia pelajari.
 - 5) Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu mengenai konsep itu.
 - 6) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin (misalkan musik sirkus untuk menyelesaikan dan membereskan pekerjaan).
- c. Pelajar kinestetik, adalah pelajar yang dapat menangkap pelajaran dengan baik dengan menggunakan gerakan atau sentuhan. Mereka memiliki beberapa kriteria, yaitu: Berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan otot awal yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu, menggunakan kosa kata yang mengandung aksi, menyukai buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, memiliki tulisan yang jelek, ingin melakukan sesuatu dan menyukai permainan yang menyibukkan.

Bagaimana cara mengajar siswa dengan gaya belajar kinestetik? Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan.

- 1) Gunakan alat bantu ketika mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep kunci.
- 2) Ciptakan stimulasi konsep agar siswa mengalaminya.

- 3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan , berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau di belakang mereka.
- 4) Cobalah berbicara dengan siswa secara pribadi setiap harinya walaupun dalam bentuk salam kepada para siswa saat mereka masuk atau saat melakukan komunikasi natural dengan mereka di kelas.
- 5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari langkah demi langkah.
- 6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar kita kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.

Berbagai macam kategori peserta didik yang digambarkan di atas bisa jadi rujukan pendidik untuk melihat, menilai dan menentukan metode pembelajaran seperti apa yang kiranya cocok diterapkan bagi siswa dengan kategori yang telah disebutkan di atas. Sehingga diharapkan pendidik tepat sasaran dalam memberikan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

3. Aspek Metode

Metode berarti cara kerja yang memiliki sistem yang berfungsi untuk memberikan kemudahan pelaksanaan suatu kegiatan guna pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Al-Syaibany mengartikan metode pembelajaran sebagai cara-cara praktis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Definisi ini dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang mudah dan praktis untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pembelajaran. Seorang pengajar akan memperoleh kesuksesan dalam tugasnya jika ia menggunakan cara yang tepat. Meski diketahui bahwa metode bukanlah suatu tujuan melainkan sebuah proses.¹⁰⁹

Adapaun definisi dari metode pembelajaran adalah seperangkat teknik yang akan digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teknik sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam operasionalnya, metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Teknik adalah jalan dan alat yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan ke arah tujuan yang akan dicapai, sedangkan metode sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Singkatnya, metode adalah cara pakai, sedang teknik adalah alat yang digunakan. Maka, guru yang profesional hendaknya memiliki pembendaharaan kemampuan

¹⁰⁹ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 584.

mengenai metode dan teknik pembelajaran, agar kegiatan belajar mengajarnya berdaya guna dan berhasil guna, efektif, efisien, demokratis serta manusiawi.¹¹⁰ Sedikitnya ada tiga prinsip yang mendasari pemilihan metode dalam pembelajaran:

- a. *Pertama*, memperhatikan kemampuan peserta didik. Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun membedakan cara pemikiran anak-anak dengan cara pemikiran dewasa. Peserta didik masih membutuhkan hal yang konkrit yang dapat dirasakan terkait dengan lingkungan hidupnya. Sedangkan orang dewasa sudah memberikan pengertian hal yang bersifat abstrak dengan logika. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, kewajiban utama pendidik adalah mengajarkan kepada anak-anak apa saja yang mudah dipahami, sebagai permasalahan pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan lari dari ilmu.¹¹¹
- b. *Kedua*, mengembangkan sportifitas dengan *reward* bagi peserta didik yang berbuat baik dan memberikan *punishment* kepada anak didik yang berbuat salah dengan cara yang layak. Reward akan dipahami sebagai tanda penerimaan terhadap dirinya yang menyebabkan ia merasa tentram. Sedangkan *punishment* dipahami sebagai suatu yang dibenci yang efeknya diharapkan membawa kesadaran.
- c. *Ketiga*, memiliki nilai fleksibilitas yang mengisyaratkan bahwa sifat sebuah metode itu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Karena tidak satu metode pun yang dapat digunakan untuk semua tujuan pendidikan, semua mata pelajaran, semua tahap perkembangan atau oleh semua guru.¹¹²

Dalam praktiknya, humanism Pendidikan memperbesar peran hubungan (*personal relation*) antara guru dan murid antara pendidik dan peserta didik. Kata kuncinya adalah sejauh mana pendidik mendekati, memahami, dan mengembangkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan dan potensi unik lainnya sebagai ciptaan Allah Swt yang didesain sebagai hamba yang *ahsanu taqwim*. Untuk itu sangat dianjurkan untuk menghilangkan metode

¹¹⁰ Suparlan al Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018, hal. 87.

¹¹¹ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 161.

¹¹² Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 162. Lebih jelasnya lihat juga Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 46.

pembelajaran indoktrinatif¹¹³ dan monologis serta perlakuan seragam terhadap peserta didik. Pendidik harus mengakui sisi kemerdekaan dan individualistis peserta didik karena dengan cara ini kemandirian berpikir dan bertindak akan tumbuh dengan sendirinya.¹¹⁴

Dalam melakukan proses pendidikan, H.M. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan*, mengatakan bahwa pendidikan harus mempunyai tiga wawasan yang jelas, yaitu:

- a. Berorientasi kepada Tuhan YME.
- b. Berorientasi pada hubungan sesama manusia.
- c. Berorientasi pada hubungan dengan dirinya sendiri serta dengan alam sekitarnya harus dikembangkan.

Dalam membangun kerangka pendidikan yang berorientasi pada ketiga hal di atas, pendidik harus berpijak pada pendekatan berikut¹¹⁵:

- a. Pendekatan Mikro, yaitu pendekatan yang memandang sistem persekolahan merupakan suatu lembaga yang mandiri dan utuh, sehingga sekolah mempunyai kebijakan yang tidak ada unsur pengaruhnya dari unsur lain.
- b. Pendekatan Makro yaitu pendekatan yang memandang bahwa sistem sekolah itu merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia sehingga dalam mengadakan pembaruan terhadap pendidikan tidak lepas dari komponen-komponen seperti politik, ekonomi, budaya dan seterusnya.

Salah satu hal yang penting dalam metode adalah adanya kurikulum. Muatan kurikulum yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran yang terkait dengan pengembangan intelektual dan keterampilan, pengembangan spiritual, materi yang terkait dengan pengembangan kecerdasan sosialnya serta yang berkenaan dengan pembinaan fisiknya. Sehubungan materi tersebut, maka berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, seperti mata pelajaran logika, matematika, fisika dan berbagai mata pelajaran alam lainnya. Selanjutnya yang berkenaan

¹¹³ Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris yaitu *doctrine* yang artinya ajaran. Doktrin mempunyai makna ajaran-ajaran yang bersifat absolut yang tidak boleh diganggu-gugat. Doktrin adalah ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian suatu golongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara tersistem khususnya dalam penyusunan kebijakan Negara. Adapun indoktrinasi secara etimologi berasal dari kata Latin *decere*-mengajar dan *doctrina*- yang berarti apapun yang diajarkan. Jadi indoktrinasi secara harfiah adalah menanamkan apa yang diajarkan.

¹¹⁴ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 163.

¹¹⁵ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Buku Aksara, 1993, hal. 50.

dengan pengembangan spiritual, maka mata pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran keagamaan yang berkenaan dengan iman, ibadah dan tasawuf. Materi tentang pengembangan emosional antara lain mata pelajaran estetika, sastra, akhlak mulia, khususnya tentang ajaran empati dan simpati. Selanjutnya materi tentang pengembangan kecerdasan dan keterampilan dapat diberikan mata pelajaran olah raga dengan berbagai macamnya; mata pelajaran tentang keterampilan seperti keterampilan mengoperasikan komputer, membuat laporan, kegiatan kepanitiaan keterampilan menggunakan peralatan teknologi dan sebagainya. Sedangkan materi terkait kemandirian, kepedulian, kepekaan, dan kepedulian sosial materi yang dapat diberikan adalah tentang pengabdian masyarakat, pengembangan desa binaan, kuliah kerja sosial (KKS), bakti sosial dan banyak hal lainnya. Selain itu kajian tentang konsep manusia seperti psikologi juga dapat digunakan sebagai salah satu point dalam penyusunan kurikulum.¹¹⁶

Pemahaman tentang konsep jiwa manusia sangat membantu dalam merumuskan konsep metode pembelajaran. Misalnya dijumpai aliran nativisme dalam psikologi¹¹⁷ yang menekankan pada segi-segi pembawaan yang dibawa sejak lahir; aliran empirisme¹¹⁸ yang menekankan pengaruh lingkungan; dan aliran yang menekankan perpaduan antara pengaruh dari dalam diri anak dan dari lingkungan sekitar (konvergensi)¹¹⁹. Dari berbagai teori tersebut maka akan lahir metode dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁰

Mengutip dari Abudin Nata, ia menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditegakkan dalam metodologi pembelajaran, diantaranya adalah:¹²¹

- a. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak;
- b. Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecerdasan anak;
- c. Prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan;
- d. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan;

¹¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hal. 89-90.

¹¹⁷ Dari teori nativisme akan lahir pendekatan belajar yang terpusat pada guru (*teacher centris*) dengan metode ceramah, teladan, bimbingan dan nasihat.

¹¹⁸ Dari teori empirisme akan lahir pendekatan yang berpusat kepada murid (*student centris*) dengan metode pemecahan masalah, penemuan, penugasan dan sebagainya.

¹¹⁹ Dari teori konvergensi akan lahir pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara keaktifan guru dan murid diantaranya dengan metode tanya jawab, diskusi, seminar dan sebagainya.

¹²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hal. 91.

¹²¹ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipt, 2012, hal. 97.

- e. Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan;
- f. Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia;
- g. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik; dan
- h. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.

4. Lingkungan

Belajar adalah bagian dari proses kehidupan, karena itu kegiatan belajar memerlukan ruang hidup agar dapat berlangsung dengan baik, nyaman dan menyenangkan juga membuahkan hasil. Komponen lingkungan belajar harus diartikan sebagai situasi buatan atau bisa juga berupa *back to nature* (alam), baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, yang mampu memberikan kontribusi bagi terselenggaranya tidak hanya proses belajar mengajar tapi juga proses pendidikan secara luas. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹²² Abuddin nata mendefinisikan lingkungan sebagai suatu institusi atau lembaga yang dimana, pendidikan itu berlangsung secara kontinyu. Lebih spesifik adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri proses pendidikan yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan dengan baik.¹²³ Oleh karena itu, peserta didik secara langsung atau tidak langsung memperoleh pendidikan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya yang menuntut banyak pihak turut terlibatnya di dalamnya. Turut serta dalam bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk terealisasinya cita-cita pendidikan.

Lingkungan tempat tinggal peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan secara khusus yang perlu mendapatkan perhatian, karena sebagai *zoon politicon*, peserta didik tidak mungkin dapat memisahkan diri dari lingkungannya tanpa saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Mahmud Yunus, lingkungan bermain atau lingkungan tempat tinggal anak juga sangat mungkin memiliki pengaruh pada dominan terhadap pembentukan karakter kepribadiannya. Hal tersebut karena waktu yang dilalui peserta didik dilingkungan tempat tinggal lebih lama daripada waktu ia menghabiskan waktu di lembaga pendidikan formal. Pengharapan

¹²² Suparlan al Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, hal. 92.

¹²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 163.

peserta didik sebagai upaya untuk tinggal dilingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, selaras dan mengacy kepada nilai pendidikan yang telah diterimanya di sekolah.¹²⁴

Untuk menghindari adanya *gap* atas materi yang didapatkan peserta didik dengan lingkungan di mana ia bergaul dan membentuk keseluruhan pribadinya. Muhammad Kosim menggarisi bahwa faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah dan masyarakat. Orang tua atau keluarga harusnya menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan bisa menyampaikan harapan-harapannya sebagai upaya untuk turut serta mendidik anaknya. Sebaliknya, pendidik juga dapat menerima saran dan pesan dari orang tua anak, sehingga proses pendidikan yang diberikan kepada anak dapat berjalan dengan baik. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan pendidikan anak pada tahap selanjutnya, sebab orang tua adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan kepribadian anak. Orang tua juga merupakan guru bagi anaknya, baik dalam mendidik perkembangan fisiknya, maupun perkembangan rohaninya. Sementara guru lebih dipahami sebagai orang tua rohani. Artinya, baik orang tua biologis maupun pendidik memiliki peranan penting dalam membentuk dan mendidik kepribadian anak. Meskipun prioritasnya berbeda, tapi kerjasama dan koordinasi antar keduanya perlu dilakukan.¹²⁵

Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan akan berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban maju. Menurutnya, ilmu pengetahuan akan tumbuh dan berkembang pesat di kota-kota, sebab di kota memiliki peradaban yang tinggi. Ketika masyarakat tidak lagi memiliki peradaban maju, maka dengan sendirinya pendidikan akan merosot. Selain itu, pergaulan masyarakat pun bisa menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Maka, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dituntut untuk terlibat keaktifan dalam penyelenggaraan pendidikan dan bertanggung jawab untuk keberlangsungan pendidikan generasi mudanya.¹²⁶ Pengkondisian belajar yang hendak dicapai tidak lain adalah bagian dari bentuk akhir dalam segi kemampuan intelektual, kemampuan kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, nilai serta sikap. Selain itu, perlu dipahami pula bahwa masyarakat oleh Allah dijadikan sebagai penyuruh kebaikan dan

¹²⁴ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hal. 96-97.

¹²⁵ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, ... hal. 111.

¹²⁶ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, ... hal. 113-115.

pelarang kemungkaran, masyarakat juga dioerintahkan untuk menganggap anak-anak yang ada di lingkungannya sebagai anaknya sendiri agar terjalin kasih sayang antar sesama. Sehingga masyarakat yang sudah terpola seperti ini, sudah sepatutnya dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan khususnya.¹²⁷

¹²⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 37.

BAB IV

HUMANISME PENDIDIKAN DI JENJANG SEKOLAH

Wacana humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan, terlebih jika dikaitkan dengan pendidikan. Karena jika membahas masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang manusia. Pendidikan yang disandingkan dengan humanisme di dalamnya menaruh sebuah harapan tentang membina manusia, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan serta menjadi makhluk yang berpendidikan yang potensial.

Teori humanisme pada dasarnya memberikan petunjuk sangat jelas mengenai belajar yang dipengaruhi pada bagaimana para peserta didik berpikir dan bertindak, dipengaruhi dan diarahkan oleh pribadi, perasaan dan pengalaman yang mereka ambil dari serangkaian proses pembelajaran. Pada hal teori mengenai humanisme belajar adalah hal yang menyangkut kepentingan kemanusiaan yang memiliki tujuan pada aktualisasi diri, pemahaman individu serta merealisasikan pada pembelajaran secara optimal dengan kematapan otak dan mental anak didik.¹

A. Interaksi Sosial dan Komunikasi Antara Guru dan Murid

Interaksi secara terminologi berarti melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Seperti kegiatan timbal balik, interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan.

¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, Cet.IV, hal. 15.

Selain itu komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana satu ide dialihkan dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.² Dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, menjadi ciri interaksi antara dua orang atau lebih yang saling memberikan timbal balik. Di satu sisi dalam interaksi tersebut, pendidik harus menunjukkan kewibawaan dan otoritasnya. Maka harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol tingkah laku anak sebagai pengejawantahan komunikasi dengan tujuan berubahnya tingkah laku penerima pesan komunikasi. Walaupun pada hal tersebut didukung oleh kedudukan guru dalam pemberian kewibawaan formal pada pribadi yang ditampakkan guru. Perhubungan antara guru dan peserta didik mempunyai sifat yang relatif stabil, yang akan berakibat fatal jika sifat yang relatif tersebut sewaktu mengalami naik-turun disebabkan karena interaksi dan komunikasi yang buruk. Ciri khas hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut.³

1. Pendidik dan peserta didik memiliki status yang sama. Pendidik diakui secara umum sebagai orang yang mempunyai status social yang lebih tinggi. Karenanya, keuntungan yang didapat pendidik adalah ia dapat menuntut anak untuk menunjukkan perilaku baik sesuai dengan tujuan Pendidikan.
2. Pada hubungannya para pendidik dan peserta didik, biasanya hanya anak yang mengalami tuntutan perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Tetapi pendidik tidak diharuskan atau tidak diharapkan menunjukkan perubahan kelakuan.
3. Aspek yang ketiga ini berkaitan dengan aspek kedua, yakni perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Adapun yang berkaitan dengan hal yang umum atau abstrak sulit ditentukan persamaan pendapat. Seperti guru yang harus menunjukkan kasih sayangnya kepada murid, ia harus bertindak sebagai orang tua, atau sebagai sahabat. Karena sifat kedudukan yang tak sama antara guru dan murid, sulit bagi guru mengadakan hubungan akrab, kasih sayang atau sebagai teman dari murid. Demi hasil belajar yang diharapkan, guru dapat memelihara jarak dengan murid agar dapat berperan sebagai model bagi muridnya.
4. Guru sebagai pendidik akan mempengaruhi muridnya lebih banyak, utamanya dalam prose pembelajaran di kelas. Perlu dibangun

² Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, dalam Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa" dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015, hal. 159.

³ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu: 2014, hal. 67-69.

hubungan yang tidak sepihak seperti model ceramah, akan tetapi interaksi yang melibatkan partisipasi dua pihak atau lebih.

Selain itu komunikasi antar pendidik dan peserta didik harus terjalin dengan baik, baik itu di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan. Mengutip dari Nadhifah Attamimy, komunikasi menjadi salah satu pola untuk menyampaikan ide dari pengirim (*komunikator*) kepada penerima (*komunikan, receiver*). Pesan bisa berupa pikiran, perasaan atau gambar visualisasi. Tujuan penyampaiannya bisa karena untuk merubah, memperbaiki pengetahuan, sikap, perilaku penerima pesan. Harapan si pengirim pesan, akan mengubah arah pemahaman kepada perspektif yang sama atau setidaknya pemahaman yang dimiliki pengirim dapat diterima oleh si penerima. Komunikasi dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan kata *al-ittisal, communication*.⁴

Menurut Yuhdi Munadi, secara garis besar dikutip dari Onong, bahwa pelaksanaan komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap primer dan tahap sekunder, *Pertama*, proses komunikasi primer adalah penyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media penyampaian seperti Bahasa, kias, isyarat, gambar, warna, dan lainnya yang secara langsung mampu menerjemahkan pemikiran dan pemahaman perasaan serta pesan dari komunikator kepada komunikan. *Kedua*, proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana atau alat sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama, seperti surat, telepon, teleteks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.⁵

Aktifitas komunikasi merupakan sesuatu yang inheren dalam pendidikan, sebab aktifitas komunikasi menjadi salah satu upaya untuk menjalankan proses pendidikan yang intens. Setiap pendidik bertugas menjadikan bahan ajar yang disampaikan bukan sekedar dikuasai peserta didik, tapi juga menjadi bagian dari sikap atau bahkan kepribadian peserta didik. Namun, hal ini tidaklah mudah karena pendidik harus menguasai konsep-konsep utama komunikasi dan mampu memilih alat komunikasi termasuk bahasa dan cara yang digunakan yang hendaknya disesuaikan dengan materi dan kondisi penerima pesan.⁶

Sangat kurang orang yang menganggap bahwa bahasa merupakan media komunikasi. Pada hal ini dikarenakan bahasa berfungsi sebagai

⁴ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 237.

⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012, hal. 8.

⁶ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 238.

lambang dan juga sebagai konten sekaligus yang dipersepsikan sebagai pesan secara keseluruhan (*message*) yang tampaknya tak dapat dipisahkan. Media dalam konteks pembelajaran, berupa “bahasa” guru dapat disampaikan secara verbal⁷ maupun non-verbal.⁸ Sebagai contoh adalah peserta didik yang mencontoh dan menjadikan tingkah laku gurunya sebagai *rule of model* selama mengenyam pendidikan. Penyampaian pesan dalam komunikasi pembelajaran adalah isi ajaran serta materi didikan yang ada dalam kurikulum. Kemudian dituangkan oleh pendidik atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal maupun simbol non verbal.⁹ Langkah model komunikasi di atas memberikan penegasan faktor kunci dalam komunikasi efektif. Agar komunikasi terjalin dengan efektif maka proses penyandian oleh komunikator harus saling bertautan dengan proses penafsiran pesan oleh komunikan.¹⁰ Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar komunikator (pendidik) dan penerima pesan yaitu peserta didik.

Al-Qur’an mengajarkan manusia berkomunikasi dengan cara yang baik agar tercipta hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan serta pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, bahwa komunikasi dapat berjalan efektif salah satunya dengan terpenuhinya dua syarat, yaitu. *Pertama*, sebagian pihak terlibat dalam komunikasi harus berada dalam taraf eksistensi yang sama. *Kedua*, media yang digunakan dapat dipahami bersama.¹¹ Maka dalam dunia pendidikan, pendidik harus berusaha menyetarakan eksistensinya dengan peserta didik, artinya menyesuaikan kadar kemampuan anak dengan materi yang disampaikan dengan menggunakan media yang mampu dipahami oleh anak didik. Salah satu tugas akan berat bagi pendidik, dikarenakan setiap peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda atas pesan yang disampaikan pendidik. Namun, hal ini dapat disiasati dengan

⁷ Bahasa verbal adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih sedang Bahasa non-verbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan.

⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, ... hal. 9.

⁹ Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi dari pengirim pesan disebut *encoding*. Selanjutnya penerima pesan kemudian ditafsirkannya simbol komunikasi maka diperoleh pesan baru (*feedback*). Proses penafsiran simbol komunikasi yang mengandung pesan disebut *decoding*. Baik pesan tersebut merupakan umpan balik, keduanya merupakan seperangkat lambang yang bermakna dan tersampaikan oleh masing-masing peserta komunikasi tempat saluran pesan berlalu. Dan memberikan respons berupa tanggapan, seperangkat reaksi pada *receiver* (penerima pesan). Sementara *noise* adalah gangguan tak terencana terjadi dalam proses komunikasi.

¹⁰ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, ... hal. 12.

¹¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualisasi Al-Qur’an: Kritik Terhadap Uhum Al-Qur’an*, terj. Khoiran Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 36.

cara-cara lain seperti metode teman sebaya dengan menjadikan peserta didik yang sudah paham akan satu materi sebagai mentor atas peserta didik lainnya. Atau dengan metode-metode lain yang sekiranya mampu membantu peserta didik untuk memahami materi ajar.

1. Karakteristik Komunikasi dalam Pendidikan

Karakter ungkapan yang jelas, baik dari segi sasaran, isi maupun logika sebab akibatnya, diantaranya:

- a. Konsentrasi terfokus dan terarah kepada lawan bicara, mengkondisikan suasana jiwa dan fokus pada persoalan yang menjadi bahan pembicaraan. Rangkaian kalimatnya sederhana, tidak berbelit-belit, singkat padat tanpa kehilangan fungsi uraiannya.
- b. Penjelasan bertingkat, dalam al-Qur'an ada tiga tingkatan kejelasan yaitu *al-bayyinah*¹², *al-burhan*¹³ dan *al-sultan*¹⁴. Hal ini sejalan dengan tingkatan kemampuan manusia dalam menyerap dan menerangkan dalil-dalil. Jika pesan ingin diterima dengan efektif, maka setidaknya memenuhi syarat dalam tingkat kecakapan, kondisi jasmani dan rohani serta kondisi lingkungan tempat penerima pesan itu disampaikan.¹⁵

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Pendidikan

Berdasarkan pada prinsip komunikasi yang ada dalam al-Qur'an yang disampaikan menggunakan term *qawl*, ada sejumlah ayat yang meliputi ujaran *qawl* tersebut, yaitu perintah (*al-amr*), larangan (*al-nahy*) dan berita (*al-khabar*).

- a. *Qawlan Baliga*, berarti menyampaikan atau sampai ke tujuan, kemudian ketika berbentuk kata *balagah* dan *balig* berarti fasih dan baik penyampaiannya.¹⁶ Perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa merupakan gambaran perkataan yang baik. Al-*ishfahani* mengklasifikasikan perkataan menjadi tiga unsur utama, yakni tepat bahasanya, sesuai dengan yang dikehendaki, perkataanya benar. Model *Qawlan baligha* direkomendasikan untuk dilakukan oleh pendidik. Seorang pendidik hendaknya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *qawlan balig*, sebab

¹² Kategori *al-Bayyinah* umumnya tidak berkaitan dengan hal-hal bersifat fisik atau alam, tetapi menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian sejarah atau supranatural yang kejadiannya tidak dapat diragukan atau tidak dapat disangkal kebenarannya.

¹³ Kategori ini menampilkan bukti-bukti kebenaran secara demonstratif karena itu bersifat memaksa terhadap akal pikiran. Isinya berupa peringatan, keajaiban spiritual dan rasionalis dalam wahyu.

¹⁴ Istilah ini digunakan untuk mengemukakan keterangan atau bukti yang lawan bicara tidak dapat berkutik lagi.

¹⁵ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 242.

¹⁶ Ibrahim dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Mesir: Dâr Al-Ma'arif, 1972, hal. 90.

inti dari Pendidikan dalam Islam adalah tarbiyyah al-nafs (Pendidikan jiwa), sehingga jika menggunakan model ini akan tepat sasaran. Konteks dalam Pendidikan disini perlu mendesain komunikasi yang membekas dalam jiwa baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal.¹⁷ Term ini dalam al-Qur'an disebut dalam Q.S. Al-Nisa: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (Q.S. Al-Nisa: 63)

Ayat di atas berkaitan dengan tiga ayat sebelumnya yaitu ayat 60-62) yang isi kandungannya bahwa Nabi Saw diingatkan tentang sekelompok orang yang mengaku beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya. Akan tetapi perbuatan mereka berlawanan dengan perkataannya. Pada ayat 61 menjelaskan ciri-ciri mereka yang jika diajak mematuhi hukum Allah Swt dan Rasul Saw, mereka enggan mengikuti. Ayat 63 mengkonfirmasi tentang kebusukan hati kaum hipokrit munafik itu. Namun, Nabi dilarang untuk menghukum mereka secara fisik, tetapi cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksaan Allah Swt. Nasihat disampaikan dengan perkataan yang membekas dalam jiwa mereka. Frasa *Qawlan Baliga* bermakna pembicaraan pada penggunaan ungkapan yang mengenai dan mencapai sasaran serta tujuan, bicaranya jelas, terang dan tepat.¹⁸ Al-Sya'rowi menegaskan dalam frasa *qawlan baligha* bermakna menyampaikan sesuatu (dalam hal ini berupa ancaman) yang ucapannya tersebut sampai ke relung hati pendengarnya dan membekas.¹⁹ Komunikasi yang dianjurkan dengan peserta didik adalah pendidik dianjurkan menggunakan bahasa yang dipahami para peserta didik dan tujuan materi yang disampaikan tepat sasaran.

¹⁷ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 245.

¹⁸ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 246.

¹⁹ Mutawalli Al-Sya'rowi, *Tafsir Al-Sya'rowi*, hal. 2369.

- b. *Qawlan Karima*, berasal dari kata *karuma* yaitu dermawan, murah hati, berharga, mulia, agung, hormat.²⁰ Maka, frasa *qawlan karima* dimakna berarti perkataan yang mulia. Ibnu Asyur mengatakan bahwa *qawlan karima* bermakna perkataan memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Prinsip *qawlan karima* ini hendaknya digunakan oleh peserta didik ketika bergaul dengan pendidik karena pendidik hakikatnya adalah orang tua mereka yang harus dihormati. Komunikasi ini relevan digunakan dalam pendidikan bagi orang dewasa (andragogi).²¹ Term ini ditemukan dalam Q.S. Al-Isra: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra: 23)

Dikutip dari Ibnu Asyur yang menyatakan bahwa *qawl karima* bermakna perkataan yang tidak menyudutkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina.²² Berkaitan dengan ayat ini, Al-Qur’an memberikan petunjuk cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Al-Qur’an menggunakan term *karima* yang secara bahasa berarti mulia. Frasa kata ini biasa disandarkan kepada Allah Swt, Allah Maha Karim, berarti Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia berkaitan dengan keluhuran akhlak dan kebaikan perilakunya. Namun, jika *karima* disandingkan dengan *qawl* berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan. Pada perkataan terdapat hal yang bermanfaat bagi pihak lain tanpa

²⁰ Atabik Ali & Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 1502.

²¹ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 247-250.

²² Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 249.

maksud merendahkan. Sayyid Qutb menyatakan bahwa, perkataan *karim* dalam konteks hubungan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak, bagaimana ia berkata kedua orang tuanya tetapi keduanya tetap merasa dimulainya dan dihormati.²³

- c. *Qawlan Maysura*, bentuk wazan *maf'ul* dari kata *yasara* yang berarti mudah, maka *maysura* artinya dimudahkan.²⁴ Frasa kata ini berarti perkataan yang mudah dipahami lawan bicara. Maka seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar hendaknya menggunakan prinsip komunikasi ini sesuai dengan materi, tujuan, peserta didik dan alokasi waktu yang ada.²⁵ Frasa ini ada pada Q.S. Al-Isra: 28.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (Q.S. Al-Isra: 28)

Ayat ini mengajarkan kepada manusia agar apabila seorang tidak mampu mengabdikan permintaan harus disertai perkataan yang baik disertai alasan yang rasional. Karena term *qawlan maysura* prinsipnya adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut dan melegakan.²⁶

- d. *Qawlan Ma'rufa*, secara etimologis artinya baik sehingga frasa *qawlan ma'rufa* berarti perkataan atau komunikasi yang baik. Term *ma'ruf* juga dipahami dengan makna dikenal, yang diketahui atau yang populer. Menurut Ibnu Manzur, *ma'ruf* adalah istilah yang mencakup sesuatu yang telah dikenal meliputi ketaatan kepada Allah Swt, berbuat baik kepada manusia dan segala yang disunahkan. Al-Razi mendefinisikan perkataan *ma'ruf* merujuk perkataan yang biasa dikenal oleh lawan bicara, yang biasa dikenali atau sesuai dengan akal atau *syara'*. Sehingga akan tercipta suasana belajar yang komunikatif jika dalam prosesnya menggunakan prinsip komunikasi seperti ini. Terjadinya kesesuaian antara apa

²³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1990, jilid. XIII, hal. 318.

²⁴ Ibrahim dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hal. 1109.

²⁵ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 250-251.

²⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qahirah: Maktabah al-Iman, 2006, jilid. X, hal. 107.

yang disampaikan pendidik dengan yang dipikirkan peserta didik.²⁷ Al-Qur'an memerintahkan manusia agar melakukan komunikasi yang bisa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 235; Al-Nisa: 5 dan 8; dan Al-Ahzab: 32. Misal dalam Q.S Al-Nisa: 5 dijelaskan sebagai berikut.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Nisa: 5)

Ayat tersebut dalam surat Al-Nisa berada dalam rumpun ayat yang memperkenalkan hukum keluarga yang terbentang dari ayat 1-45. Pada ayat 5 lebih spesifiknya berada dalam kelompok ayat yang menunjukkan beberapa kewajiban para wali pengasuh terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang yang berada dibawah perwaliannya. Kewajiban para wali terhadap anak yatim tidak hanya cukup pada menyangkut tindakan tetapi juga pada ucapan.²⁸ Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa *ma'ruf* adalah ucapan dan perbuatan yang indah, baik menurut akal maupun *syara'*. Sehingga jiwa menyukainya dan merasa nyaman dengannya; lawan dari *ma'ruf* adalah *munkar*.²⁹

- e. *Qawlan Layyina*, *layyina* secara etimologis berarti lunak, lembut, lentur, dan fleksibel.³⁰ Arti *layyina* awalnya digunakan untuk menunjukkan gerakan tubuh, namun istilah ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Bisa juga bermakna perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa yang disampaikannya benar dan rasional tanpa bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang lain yang diajak bicara. Seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran hendaknya menerapkan

²⁷ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 251.

²⁸ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 252.

²⁹ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005, hal. 220.

³⁰ Atabik Ali & Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, hal. 1572.

prinsip ini sehingga terjalin komunikasi yang lembut tidak hanya dalam komunikasi lisan tetapi juga komunikasi perbuatan.³¹ Term *layyin* ditemukan dalam Q.S. Taha': 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.S. Taha': 44)

Menurut Al-Zamakhsyari, frasa *qawl layyin* memiliki beberapa pengertian diantaranya, kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang yang diajak bicara; kata-kata yang lemah lembut. Diantara contoh *qawl layyin* adalah dengan memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukainya.³²

- f. *Qawlan Sadida*, berarti menyumbat, menghalangi, tepat, menutup, dan merintang. ³³ Frasa *qawlan sadida* berarti perkataan yang dapat menghalangi atau menyumbat sehingga dengan kata tersebut orang merasa terhalangi melakukan perbuatan yang dilarang. Komunikasi yang baik, *qawlan sadida*, berdampak pada amal perbuatan dan pengampunan dosa, sehingga para pendidik dalam aktifitas pembelajaran hendaknya menggunakan komunikasi yang baik dalam bentuk *qawlan sadida*.³⁴ Pada Q.S. Al-Nisa: 9 ditemukan term *sadida*.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S. Al-Nisa: 9)

Ayat tersebut turun berlatar belakang kasus seorang yang mau meninggal bermaksud mewasiatkan seluruh kekayaannya kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Perkataan yang harus disampaikan kepadanya dalam kasus

³¹ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 255.

³² Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyasyaf*, hal. 656.

³³ Atabik Ali & Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, hal. 1053.

³⁴ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 257.

ini harus tepat dan argumentatif, *qawl syadida*. Misal dengan perkataan “Bahwa anak-anakmu yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wariskan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu”. Melalui ayat ini pula Allah Swt mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anaknya dengan sebaik-baiknya agar hidupnya tidak terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

- g. *Qawlan ‘Adzima*, kata *‘adzuma* artinya besar, agung, kuat, luhur dan mulia.³⁵ *Qawlan ‘adzima* artinya perkataan yang besar dan frasa yang terkandung dalam *qawlan ‘azima* merupakan bentuk komunikasi yang tidak baik. Hendaknya para pendidik menghindari diri dari perkataan yang mengandung kebohongan apalagi dosa dan fitnah.³⁶ Frasa *qawl ‘adzima* disebut satu kali dalam Q.S. Al-Isra: 40.

أَفَأَصْفِكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ
قَوْلًا عَظِيمًا

“Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).” (Q.S. Al-Isra: 40)

Pertanyaan yang dilontarkan ayat tersebut berupa *istinkar wa tahakkum*, pengingkaran dan penghinaan. Ayat ini juga berisi penghinaan terhadap perbuatan mereka yang menisbatkan anak-anak perempuan kepada Allah Swt, sementara dalam keyakinan mereka anak-anak perempuan lebih rendah dari anak laki-laki. Sungguh hina perbuatan mereka; menilai rendah anak-anak perempuan lalu menisbatkan kepada Allah. Ayat ini seakan bertanya; “Jika Allah pencipta anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, lalu pantaskah bagi-Nya memilihkan bagi mereka anak-anak laki-laki lalu memilihkan untuk diri-Nya anak-anak perempuan?”. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa kata-kata mereka itu merupakan perkataan yang besar; besar kehinaannya, kekejiannya, keangkuhannya, kebohongannya, kedustaannya dan kemustahilannya.³⁷ Frasa *qawl ‘azim* ini merupakan bentuk komunikasi yang tidak baik.

³⁵ Atabik Ali & Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, hal. 1301.

³⁶ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 258.

³⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1990, jilid. IV, hal. 2230.

Kesimpulan uraian di atas menyatakan bahwa proses interaksi dan komunikasi dalam belajar-mengajar itu haruslah bersifat edukatif yang bertujuan untuk mencapai orientasi pribadi anak dan tujuan Bersama dalam Pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dibantu dengan pola komunikasi yang baik. Dalam interaksi ini, harus ada perubahan pola tingkah laku dari peserta didik sebagai hasil nyata dari belajar. Maka, komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dari ragam pola komunikasi yang dijelaskan di atas, pendidik bisa memilih disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Karena di lapangan, kondisi personal peserta didik antara satu dengan lainnya berbeda.

Menyimpulkan dari pembahasan di atas tentang intraksi dan komunikasi pada pendidik dan peserta didik. Maka dapat dilihat dari konsep komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Saw, diantaranya dilakukan dengan melakukan ungkapan-ungkapan yang jelas, baik dari segi sasaran, isi maupun logika sebab-akibatnya.³⁸

B. Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup bukanlah suatu kegiatan atau program pendidikan. Melainkan sebuah prinsip pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup manusia. Cropley dalam bukunya Ruslam Ahmadi mengatakan bahwa proses pendidikan seumur hidup pada pencapaian tujuan dan ide formal dalam pengorganisasian dan penstrukturian untuk pengalaman pendidikan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain, pendidikan seumur hidup menembus batas-batas kelembagaan, pengelolaan dan program yang telah berabad-abad mendesakkan diri pada sistem pendidikan. Serta pendidikan seumur hidup ini pula yang menolak bahwa pendidikan adalah lazim yang disebut sebagai sekolah.³⁹

Prinsip pendidikan seumur hidup menegaskan bahwa manusia selama hidupnya membutuhkan pendidikan untuk kepentingan manusia itu

³⁸ Pola komunikasi dalam belajar dilakukan dengan konsentrasi terfokus dan terarah dengan cara menghadapkan wajah ke arah orang yang diajak atau yang mengajak bicara, karena dengan berfokus pada wajah teman bicara dapat mengkondisikan suasana jiwa agar lebih konsentrasi terhadap persoalan yang menjadi bahan pembicaraan. Cara yang lain yang dilakukan oleh Nabi Saw adalah melakukan penjelasan bertingkat, hal ini sejalan dengan tingkatan kemampuan manusia dalam menyerap dan menerangkan dalil-dalil, dengan memperhatikan tingkat kecakapan, kondisi jasmani dan ruhani serta kondisi lingkungan tempat penerima pesan. Pendidik juga perlu memperhatikan tingkat kemampuan berpikir, berbicara, menulis dan membuat abstraksi. Lihat Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ... hal. 240-242.

³⁹ Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016, hal. 127.

sendiri, yakni agar manusia terus mengalami perubahan dan peningkatan atau perbaikan diri hingga batas titik normal pengembangan potensi dirinya. Pada masing-masing individu harus tetap belajar sepanjang hidupnya. Wacana penyelenggaraan pendidikan seumur hidup merupakan keystone masyarakat belajar (*the learning society*).⁴⁰

Prinsip pendidikan seumur hidup dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan pemikiran tentang apa yang dapat dimainkan oleh sekolah dan keterbatasan-keterbatasannya dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat luas tentang pendidikan. Sekolah dituntut melakukan penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan baru yang berkembang di masyarakat. Namun, apapun yang dilakukan oleh sekolah tetap terbatas karena tidak seluruh kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dapat dilayani oleh sekolah. Ide pendidikan seumur hidup memberikan masukan kepada sekolah agar melakukan reformasi secara berkelanjutan dalam hal kurikulum, metode, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Hanya saja perubahan kurikulum di sekolah tidak bisa cepat, dan justru lebih cepat perubahan dan tuntutan baru yang berkembang di masyarakat sehingga sekolah cenderung ketinggalan.⁴¹

Pendidikan seumur hidup ini bisa dipastikan memakan waktu yang tidak sebentar. Sehingga kemungkinan terjadinya transformasi budaya dari generasi ke generasi dan merupakan fenomena yang akan tetap eksis. Jika kondisi kehidupan manusia masih dalam taraf yang sangat sederhana, transformasi nilainya pun akan bersifat sederhana. Tanpa transformasi nilai dari generasi terdahulu, generasi muda tidak mungkin memiliki keterampilan. Demikian dapat diberikan kesimpulan pendidikan hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak manusia agar bisa menjalani berbagai kehidupan.⁴²

Pendidikan mampu mengarahkan bahkan mengasah segala potensi alami insani. Agar kehidupan manusia terarah dengan benar, upaya-upaya pendidikan merupakan gaya yang akurat karena dibutuhkan upaya edukatif. Sehingga spiritual pun menjadi kebutuhan manusia untuk mencapai arah yang benar tersebut. Karena adanya fitrah keagamaan itu, manusia disebut sebagai *homo divians* (makhluk beragama). Selain itu, manusia juga sebagai *homo educandum* atau makhluk yang harus dididik dan makhluk yang dapat dididik (*animal educable*) memiliki potensi untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self forming*). Ini

⁴⁰ *Learning Society* adalah gerakan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungannya yang diperkenalkan oleh Torsten Husen pada 1971. Lebih jelasnya lihat Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 177.

⁴¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, ... hal. 142.

⁴² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, hal. 108.

menjelaskan bahwa manusia membutuhkan rekayasa pendidikan dalam hidupnya.⁴³

1. Karakteristik Pendidikan Seumur Hidup

Ciri-ciri khas pendidikan seumur hidup adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Menghilangkan tembok pemisah pada sekolah dan lingkungan kehidupan nyata pada luar sekolah.
- b. Proses penyelenggaraan belajar merupakan bagian integral pada proses hidup secara berkesinambungan, sedangkan sekolah hanya sebagian dari keseluruhan penyelenggaraan proses belajar yang dialami seorang selama hidupnya.
- c. Penyelenggaraan proses pendidikan seumur hidup lebih mengutamakan pembekalan sikap serta metode isi. Karena keyakinan akan isi Pendidikan yang senantiasa dinamis sesuai kebutuhan. Karena akan menjadi statis jika pendidikan hanya memberikan isi saja, ia akan mengalami ketertinggalan. Hal yang lebih baik, bukan pada masalah apa yang harus diselesaikan dan mendapat pemecahan, melainkan pada bekal dasar apa dengan cara pemecahan bagaimana yang disiapkan untuk anak kelak.
- d. Memberi peluang kepada anak sebagai individu dan pelaku utama dalam menjalankan proses Pendidikan yang mengarah pada kependidikan diri sendiri (*self-education*), autodidik yang aktif dan kreatif, bebas, tekun, dan bertanggung jawab, tahan banting serta sabar, dan sejalan dengan cipta masyarakat gemar belajar.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip-prinsip ini merupakan sebuah usaha untuk mengadaptasi pendidikan pada kondisi-kondisi kehidupan modern. Diantaranya:

- a. Pengenalan ragam yang luas tentang pola-pola belajar, tidak kurang efisien, relevan dan dapat dikerjakan dengan mudah daripada pola-pola mendengarkan pada seorang guru dan menggunakan buku teks.
- b. Kesadaran substansial dan peranan yang meningkat yang dimainkan peserta didik itu sendiri dalam proses mendengarkan, juga pentingnya inisiatif sendiri dan control terhadap proses belajar yang berlawanan dengan kebergantungan tradisional pada guru.
- c. Penerimaan terhadap fakta bahwa ketika belajar, terjadi melalui layanan nonformal. Maka, pendidikan signifikan belajar yang diperlukan melalui sistem formal dan belajar dalam kondisi-kondisi informal (keluarga, kelompok sejawat, media massa dan sebagainya) memiliki nilai pelengkap yang tinggi.

⁴³ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 97.

⁴⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, ... hal. 140.

- d. Penekanan pada fleksibilitas dan adaptabilitas sekarang diperlukan di dalam struktur, isi dan operasi layanan-layanan belajar sebagai lawan terhadap kekakuan dan resistensi terhadap reformasi yang ditunjukkan oleh struktur pendidikan tradisional.
- e. Tuntutan terhadap artikulasi dan koordinasi antar agen-agen pendidikan yang beragam (parallel juga berurutan) ke mana setiap individu itu diekspos dalam gelar yang beragam di sepanjang hayatnya.
- f. Desakan bahwa layanan-layanan pendidikan dikaitkan erat dengan masyarakat.
- g. Desakan bahwa semua layanan pendidikan terkait erat dengan masyarakat, daerah dan Negara dalam hal tujuan, media pengajaran, materi pembelajaran dan contoh, dan lain-lain karena melawan isolasionisme sekolah yang sering terjadi saat ini.
- h. Pengakuan terhadap pendidikan dan pembelajaran baik hak yang tidak boleh ditolak karena kondisi sosial-ekonomi, agama, ras, jenis kelamin, kemampuan terbatas atau bahkan usia.
- i. Keyakinan bahwa pembelajaran sistematis (pembelajaran yang direncanakan) adalah kebutuhan permanen selama seumur hidup seseorang, sebagai akibat dari perkembangan baru dalam teknologi terus-menerus, pekerjaan, hubungan manusia, institusi, norma-norma umum dan sebagainya.
- j. Pemahaman bahwa semua kecenderungan dan praktik pendidikan seperti yang tercantum di atas tidak terisolasi, independen dan tanpa relevansi satu sama lain, tetapi sesuai dalam setiap kasus untuk satu aspek dari keseluruhan pola inovatif dikenakan oleh kondisi modern pada satu proses edukatif dan belajar dialami oleh setiap manusia. Akibatnya ada kebutuhan untuk perencanaan pendidikan terpadu dipandu oleh konsepsi global proses pendidikan seperti yang terkandung dalam prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.⁴⁵

Oleh UNESCO pendidikan seumur hidup dikenal dengan istilah *long life education*. Konsep pendidikan seumur hidup tidak melihat pendidikan hanya sekedar sebagai proses, namun lebih kepada sampai sejauh mana proses pendidikan itu akan berjalan dan berakhir. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan akan berakhir pada saat manusia meninggal dunia. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Nabi Saw

أُطْلِبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

⁴⁵ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, ...hal. 142.

“Tuntutlah ilmu mulai sejak buaian hingga ke liang lahat” (H.R Ibn. Abd. Bar) (Jami’ Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi: 25)

Mengutip dari Muh. Kasiram dalam Kapita Selekta Pendidikan bahwa hadits ini menjelaskan rentang waktu proses pendidikan bagi manusia, yakni mulai kapan manusia mulai dididik dan kapan pula pendidikan itu sudah bisa diakhiri. Batas awal dan batas akhir pendidikan itu dikenal dengan batas bawah dan batas atas pendidikan. Dari hadits di atas, bahwa batas bawah pendidikan adalah sewaktu anak masih bayi dalam buaian ibu, sedangkan batas atas pendidikan adalah saat manusia menghadap Allah Saw. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa batas bawah pendidikan adalah apabila anak berumur 4 tahun. Sebab anak yang berumur kurang dari 3 tahun telah mengerti bahasa dan mengenal *gezag* (kewibawaan).⁴⁶

Dikutip dari GBBHN 1988-1993,⁴⁷ bahwa secara jelas, GBHN 1968 dalam bagian pendidikan menyebutkan, “Pendidikan merupakan proses budaya untk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”⁴⁸

Dasar pemikiran dan pertimbangan yang menjadi pijakan dasar dalam melaksanakan pendidikan seumur hidup, menurut Kasiram, disebut argumentasi pendidikan seumur hidup. Ia menyebutkan diantara pertimbangan-pertimbangannya adalah, Pertimbangan keadilan, Pertimbangan Ekonomi, Melengkapi peranan keluarga yang berubah, Perubahan peranan social, dan Perubahan teknologi. Pertimbangan keadilan berangkat dari argumentasi pemerataan perolehan pendidikan. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan (pasal 31 UUD 1945). Pendidikan seumur hidup memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pertimbangan ekonomi berdasar pada anggaran belanja Pendidikan yang sangat terbatas yang penekanannya ada pada pembiayaan pendidikan sekolah (institusi formal). Sementara itu masih banyak orang yang berusaha meningkatkan kualitas hidupnya melalui pelayanan Pendidikan. Pendidikan berperan sebagai pelengkap

⁴⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, hal. 119. Jelasnya dalam M. Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, Malang: Biro Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1992, Jilid. III, hal. 40.

⁴⁷ *Garis-garis Besar Haluan Negara 1988-1993*, Surabaya: Pustaka Tama, hal. 55.

⁴⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, ... hal. 121.

peranan keluarga yang berubah karena perubahan zaman yang juga membawa serta dampak kesibukan bagi orang tua peserta didik. Hal ini berakibat pada perhatian keluarga pada anak menjadi terbengkalai. Padahal orang tua sebagai pemegang tanggung jawab keluarga merupakan guru bagi mereka anak-anaknya. Argumentasi pendidikan seumur hidup yang lainnya adalah perubahan peranan sosial. Hal ini bertolak dari leburnya batas pemisah antara orang tua dan anak-anak, dimana orang tua tidak lagi membedakan yang tua harus bekerja sedangkan anak-anak tugasnya sekolah. Karena kebutuhan pendidikan bukan saja untuk anak-anak melainkan juga kebutuhan orang tua beserta keluarganya. Ini mencerminkan adanya fenomena edukasi yang dari masa ke masa mengalami perubahan kepentingan. Selanjutnya argumentasi perkembangan teknologi yang dalam pelaksanaan pendidikan seumur hidup berimbas pada meningkatnya sarana kebutuhan yang selanjutnya berimbas pada peningkatan kebutuhan manusia. Disisi lain, perkembangan teknologi acap kali berakibat pada hilangnya rasa manusiawi, yang akhirnya cenderung berpola materialistik, individualistik serta meregangkan kohesivitas masyarakat. Pendidikan seumur hidup yang menjalin kerja kemitraan antara keluarga, sekolah dan masyarakat bisa meredam pertumbuhan dan perkembangan jiwa hidup individual dan renggangnya kohesi masyarakat.⁴⁹

Landasan yang digunakan tentang pentingnya pendidikan seumur hidup ada dalam al-Qur'an adalah Q.S. Al-Nahl: 43

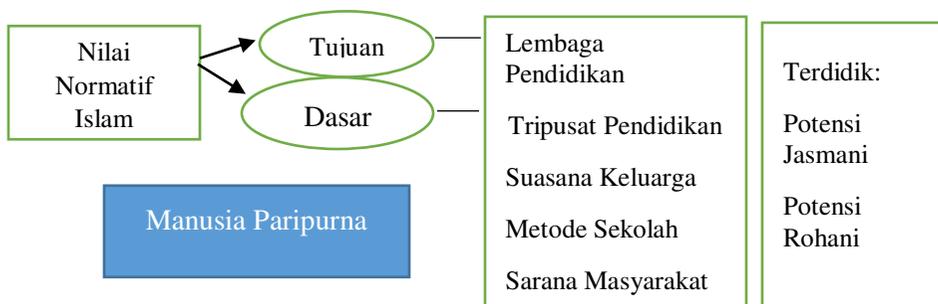
وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الدِّيَارِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Nahl: 43).

Disamping melalui pendekatan nash dalil Al-Quran dan Hadits, konteks pendidikan sepanjang hayat ini dapat juga dilihat melalui pendekatan sistemik. Al-Qur'an dan hadits sebagai dua sumber ajaran dalam pendidikan Islam yang merupakan sub-sistem pendidikan di Indonesia, dan pendidikan nasional, sesuai GBHN dan UUSPN no. 2 tahun 1989) sama-sama menganut asas pendidikan seumur hidup.

⁴⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, ... hal. 121-122.

Sehingga pendidikan Islam memiliki acuan paradigma yang sama dengan pendidikan nasional bahkan dengan pendidikan Internasional melalui isu *long life education*. Baharuddin dan Moh. Makin dalam bukunya menggambarkan skemanya sebagai berikut:



Skema Pola Pembentukan Pribadi Manusia

Skema di atas menggambarkan tentang bagaimana pola pembentukan pribadi manusia yang diharapkan kelak menjadi manusia yang paripurna. Dibarengi dengan konsep *long life education* yang menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan seumur hidup dipadukan dengan manusia yang potensial. Maka harapannya adalah manusia islam menjadi *insan yang kamil*. Dengan demikian, prinsip *long life education* atau pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam adalah suatu proses yang ajeg dan usaha yang terus menerus dalam membina, membentuk dan mengarahkan pada rasa peserta didik pengembangan potensi jasmani dan rohani menjadi manusia paripurna berdasarkan mengenai nilai-nilai normatif.⁵⁰

Mengutip Paul Lengard dalam bukunya *An Introduction to Life Long Life Education*, Umar Sihab berpendapat mengenai ide long life education. Ia mengatakan akan terlaksana secara optimal ide ini jika menempuh jalur-jalur informal, justru tidak akan optimal jika melalui jalur formal. Dalam relevansinya dengan identifikasi esensi pendidikan, maka hal yang perlu dijabarkan adalah pertanyaan: Siapakah yang harus melaksanakan usaha pendidikan itu? Para pakar pendidikan telah menjelaskan bahwa usaha pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan. Artinya pendidikan dibebankan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang. Seseorang yang layaknya mempunyai

⁵⁰ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, ... hal. 122-124.

integritas kepribadian dan kemampuan atau dengan kata lain seorang pendidik alamiah dan profesional. Pendidik secara alamiah menyerahkan kepada setiap orang tua terhadap anak kandungnya memiliki hubungan kodrat biologis. Sedangkan pendidik profesional diserahkan kepada setiap pendidik kepada anak didiknya karena hubungan ideologis dan fungsi profesionalitas.⁵¹

Proses pendidikan dan pengajaran merupakan sesuatu yang layak dimiliki setiap manusia yang ingin terangkat derajatnya. Karena Pendidikan dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah kebutuhan dasar manusia agar mampu menjalankan kehidupan dengan wajar. Perang dunia ke-1 membawa arus kesadaran akan reformasi pada bidang Pendidikan yang harus dilakukan di Amerika dan Eropa. Mereka mulai memikirkan sarana-sarana yang dapat membangkitkan dan menyadarkan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran. Salah satunya adalah mengadakan program wajib belajar dari batas usia 14 tahun menjadi 18 tahun. Dan diperkuat juga dengan undang-undang pendidikan tahun 1918. Pada akhirnya hasilnya berbuah positif, dengan meningkatnya yang menghasilkan dampak positif. Kualitas pendidikan dan pengajaran meningkat yang mengakibatkan meningkatnya pula sumber daya manusia. Proyek ini menjadikan anggaran belanja Negara lebih besar dari anggaran belanja yang dibebankan sebelum perang. Namun, besarnya anggaran tidak menjadi beban masalah karena mereka beranggapan bahwa menjadi sebuah kewajiban yang utama dan menjadi sarana yang sangat vital untuk membangun bangsa yang lebih maju melalui pendidikan dan pengajaran. Tidak heran jika program ini mendapatkan dukungan besar dari rakyatnya karena mereka merasakan manfaatnya dan dampak positif dari reformasi dalam bidang pendidikan.⁵²

Relevansinya yang terjalin antara pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dengan humanisme pendidikan adalah adanya hubungan timbal balik yang dihasilkan dari pembelajaran sepanjang hayat ini. Dimana peserta didik yang mengalami proses pendidikan sejak dini besar kemungkinan akan lebih mengerti dan paham akan asas kemanusiaan yang seyogyanya diterapkan dalam segala lini kehidupan mereka sehari-hari. Dan peserta didik yang memahami asas kemanusiaan akan selalu merasa kurang dan senantiasa membutuhkan pendidikan meski sudah tidak mengenyam pendidikan formal lagi. Karena konsep *long life education* ini merupakan proses belajar yang

⁵¹ Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta: Garuda Metropolitan Press, 1990, hal. 111.

⁵² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1964, hal. 42.

tidak hanya dilakukan di dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga proses belajar yang dialami oleh peserta didik di keluarga, lingkungan pergaulan, dan di masyarakat dimana dia tumbuh.

C. Pembelajaran Kontekstual

Globalisasi dapat berakibat pada masyarakat masa depan mengalami banyak resiko, seperti resiko kehilangan pegangan, rasa aman, ragu-ragu dan berada dalam keadaan yang tidak pasti. Masyarakat masa depan penuh dengan resiko yang menyajikan konsekuensi-konsekuensi kehidupan yang tidak diinginkan. Banyaknya perubahan yang terjadi disebabkan karena hasil ulah budaya manusia, dinamika masyarakat yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Kemudian timbul pertanyaan mengenai pendidikan seperti apa yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan seluruh manusia?⁵³

Atas pertanyaan di atas, menyadarkan manusia bahwa pembaruan paradigma pendidikan akan senantiasa terjadi, dan pihak yang tidak *concern* akan tertinggal. Pihak-pihak yang mengikuti dinamika juga masih akan tetap mengalami kendala-kendala baik kendala teknis-teoritis maupun kendala praktis. Kendala praktis ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kendala psikologis, kendala sosiologis dan kendala birokratis. **Kendala psikologis** berupa kesiapan mental terhadap perubahan yang terjadi. **Kendala sosiologis** bisa berupa bagaimana kesiapan dan cara pandang masyarakat terhadap perubahan ini. Sedangkan **kendala pada birokrasi** adalah kesiapan mental para birokrat mengenai aplikasi sebuah perubahan. Begitu pesat perubahan dalam wacana pendidikan mengharuskan insan pendidikan tidak santai dalam menghadapi segala bentuk perubahan. Harus ada kiat kreatif agar bisa mengikuti atau bahkan membuat perubahan itu sendiri.⁵⁴

Konsep pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi (*material oriented*) adalah proses dimana kegiatan belajar dianggap tuntas jika sudah mencapai target pembahasan. Namun nyatanya terbukti gagal memberikan bekal kepada anak agar mampu memecahkan persoalan riil dalam kehidupan jangka panjang, meskipun diakui bisa berhasil dalam kompetisi jangka pendek. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL)⁵⁵ menjadikan hasil akhir dan

⁵³ S. Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, hal. 21-23.

⁵⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, hal. 209.

⁵⁵ CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang didapatnya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat dan keluarga.

prestasi belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kuantitatif, melainkan lebih dilihat dari kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan yang nyata. Skema pembelajaran konseptual seperti ini menjadikan proses belajar bukan hanya sekedar wacana melangit, tetapi merupakan hal yang harus berlangsung secara alamiah berupa kegiatan belajar bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik memahami apa sesungguhnya makna belajar bagi dirinya serta dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Peserta didik perlu memiliki komprehensi mengenai tiga konsep yaitu, **how to know** (bagaimana mengetahui), **how to do** (bagaimana melakukan) dan **how to be** (bagaimana menjadi dirinya). Karena pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang menghendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dan relevan dengan prinsip pendekatan kontekstual yaitu *student learn best by actively constructing their own understanding*.⁵⁶

1. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lainnya. Peserta didik tidak hanya mampu menjawab permasalahan secara teoritis tetapi juga mampu memecahkan problematika kehidupan nyata.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik pada pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional, diantaranya seperti:⁵⁷

- a. Siswa belajar dengan sendirinya mengalami dan bukan dari pemberian orang lain. Dalam pembelajaran konvensional siswa selalu menjadi objek dalam proses pembelajaran. Mereka ibarat sebuah tabung yang selalu dituangi oleh pendidik sebagai kreator dan penguasa tunggal dalam kelas. Kondisi seperti ini oleh Paulo Freire disebut sebagai *the bank of education concept*.⁵⁸

⁵⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, ... hal. 210.

⁵⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan: Konsep, teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, ... hal. 211.

⁵⁸ Setidaknya ada asumsi yang melatarbelakangi Bank Concept of Education, pertama, pemahaman yang keliru tentang manusia sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang bertindak. Kedua, dikotomi antara manusia dan dunia, manusia (hanya) berada di dalam dunia bukan bersama dengan dunia. Ketiga, makhluk hidup seperti manusia adalah sesuatu yang dapat diatur dan dikuasai. Lebih jelasnya lihat Paulo Freire, *Pedagogy*, hal. 58.

- b. Keterampilan dan pengetahuan diperluas sedikit demi sedikit dari konteks yang sempit dan terbatas. Kadang dalam pembelajaran konvensional terjadi transfer pembelajaran dimana peserta didik diperkenalkan hal-hal yang jauh dari pengalaman dan dunia riil mereka. Penting bagi mereka mengetahui lebih dahulu nama-nama desa atau kota di sekitar tempat tinggal mereka daripada mengetahui nama-nama kota di Eropa atau Amerika.
- c. Begitu pentingnya peserta didik mengetahui cara pembelajaran, penggunaan pengetahuan dan keterampilan seperti apa yang mereka butuhkan. Prinsip ini merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan peserta didik di masa depan. Peserta didik akan belajar apa yang bagi mereka dapat berguna bagi kehidupan mereka.

Manusia dalam kehidupannya kerap menjumpai personal yang memiliki kualifikasi keilmuan yang baik, namun tidak mampu berbuat banyak dalam mengatasi problematika yang ia hadapi dalam kehidupan. Maka tidak salah jika pendidikan dijadikan sebagai investasi pada pengembangan dan perkembangan sumber daya manusia. Alasannya bahwa pendidikan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dimilikinya. Melalui proses pendidikan yang bersifat kontekstual ini, individu yang disiapkan diharapkan mampu melakukan tugasnya secara sadar dan terencana, tentunya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi perannya di masa mendatang.

3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Diknas menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual meliputi:⁵⁹

- a. **Konstruktivisme**, pengetahuan yang dibangun oleh manusia itu bentuknya sendiri sedikit dan berangsur, yang dikemudian hari diperluas pada kontekstualisasi yang terbatas. Manusia harus mampu memberikan bangunan yang kuat mengenai pengetahuan dan mampu memaknai pengalamannya. Kegiatan mengonstruksi pengetahuan sebenarnya merupakan bagian dari *restore* dari pengalaman tertentu.
- b. **Menemukan (Inquiry)**, term *menemukan* dalam bahasa Inggris ada tiga kata yakni *find*, *discover* dan *invent*. *Find* berarti menemukan sesuatu yang hilang. *Discover* adalah menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ditemukan orang lain. Sedang *invent* adalah menemukan sesuatu yang sama sekali belum ditemukan. Dalam konteks pendidikan, istilah menemukan berarti mencakup makna dari ketiganya. Ada semacam *guideline* yang dapat membimbing

⁵⁹ Hanafiah, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-model Pembelajaran*, Bandung: Fakultas Keguruan Universitas Islam Nusantara, 2010, hal. 155.

kita dalam melakukan kegiatan inquiry, yaitu: *observasi*, adalah kegiatan mengamati langsung mengenai suatu objek di lapangan. Data yang diperoleh dari observasi inilah yang menjadi data awal dalam inquiry. *Bertanya (questioning)*, yaitu kegiatan ingin mencari jawaban dari keingintahuan terhadap sesuatu. *Mengajukan dugaan (hiphotesis)*, merupakan suatu dugaan sementara mengenai sesuatu yang kebenarannya masih sangat relatif dan itu tergantung pada kesahihan data yang diperoleh dari proses sebelumnya. Hipotesis merupakan rujukan dalam melakukan pengumpulan data. Dan selanjutnya dalam melakukan penyimpulan. *Pengumpulan data (data gathering)*, untuk membuktikan bahwa hipotesis yang dibuat itu benar atau tidak. Penyimpulan (*canclussion*), adalah tahap akhir dari kegiatan inquiry yang merupakan tahap uji atau pembenaran terhadap hipotesis yang telah dibuat.⁶⁰

- c. **Bertanya (Questioning)**, pengetahuan manusia dapat dibangun melalui hasrat bertanya karena disadari sebagai sebuah kebutuhan pokok bagi berkembangnya ilmu pengetahuan baru.
- d. **Masyarakat Belajar (Learning Community)**, substansi dari *learning community* adalah proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Jika seorang pendidik mengajari anak didiknya, itu bukanlah contoh *learning community* karena hasilnya hanya komunikasi satu arah. Interaksi edukasi yang terjadi pada masyarakat belajar adalah peran aktif peserta didik dalam melakukan investigasi ke pihak-pihak lain bisa berupa teman, guru atau orang lain yang mungkin dapat membantunya menemukan jawaban dari keingintahuannya tentang satu hal.
- e. **Pemodelan (Modeling)**, proses ini berupa pada cara pengoperasian segala sesuatu, cara melempar bola, dan mengenai cara berenang dan pelafalan bahasa asing. Tidak harus selalu guru yang berperan.
- f. **Refleksi (Reflection)**, adalah cara berpikir pada apa yang dipelajari dan berpikir belakang (*flash back*) tentang apa yang kita lakukan di masa sebelumnya. Ini adalah bagian dari rangsangan dan respon terhadap kejadian, aktifitas dan/atau pengetahuan baru yang diterima.
- g. **Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assesment)**, pola evaluasi yang bersifat konservatif biasanya berdasarkan pada yang yang diperoleh dari jenis tes paper and pencil (tes tertulis). Proses assesment adalah pengumpulan data yang dapat memberikan deskripsi serta gambaran proses pembelajaran pada anak. Authentic assesment merupakan penilaian yang menekankan pada

⁶⁰ Baharuddin dan Moh. Makin, *Humanisme Pendidikan*, ... hal. 213-218.

kompetensi peserta didik secara nyata. Keinginan untuk mengetahui kemampuan riil peserta didik yang sebenarnya mengenai suatu materi yang disajikan. Seperti cara melakukan wudhu yang baik dan benar. Jadi, keberhasilan peserta didik bukan hanya mampu menjelaskan tatacara berwudhu saja.

Dalam kontekstualisasi pendidikan, proses modernisasi menjadi hal yang tidak mungkin bisa dihindari karena menuntut adanya penyesuaian akan perkembangan zaman. Pemahaman modernisasi dalam keislaman mempunyai watak pribadi dan karakteristik tersendiri. Ide dan gagasan modernisasi keislaman sebagai salah satu cara yang diupayakan kaum Muslim untuk menginterpretasikan sumber ajaran Islam dalam menghadapi perubahan pada aspek sosial-kultural yang terjadi secara dinamis. Gerakan modernisasi di bidang pendidikan dalam dunia Islam segala bentuk dan coraknya, baik konservatif, reformis, sekuler maupun fundamentalis memiliki dampak yang serius dan implikatif bagi modernisasi Pendidikan.⁶¹

Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh yang melakukan modernisasi pendidikan. Melakukan lima langkah dalam pembenahan di Al-Azhar. *Pertama*, perubahan kurikulum. *Kedua*, memberlakukan ujian tahunan dan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus diujian. *Ketiga*, menyeleksi buku-buku yang baik dan bermanfaat. *Keempat*, memanjangkan tempo mata kuliah primer daripada yang sekunder. *Kelima*, menambahkan mata kuliah yang terkait dengan ilmu pengetahuan modern. Langkah lain yang ia lakukan ialah hafalan yang diubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan menganalisis. Langkah dalam bidang administrasi adalah penentuan gaji yang layak bagi ulama Al-Azhar dan staf pengajar yang ada. Sarana-prasarana yang sebelumnya tidak ada pun diprioritaskan. Sehingga, dampak positif yang dirasakan antara lain mengenai tampak dari jumlah peserta didik setiap tahunnya. Meski demikian, jelas ada hambatan dalam melaksanakan langkah-langkah reformasi ini. diantaranya adalah terbentur dengan tatanan para kaum ulama secara konservatif sehingga dapat melihat berbagai faedah dan manfaat perubahan yang diungkapkan Muhammad Abduh.⁶²

Pandangan Nurcholish⁶³ tentang modernisasi adalah suatu proses berpikir dan bekerja menurut fitrah dan *sunnatullah* yang benar. Maka berpikir sesuai *sunnatullah* adalah berpikir sesuai dengan alam. Nurcholish mensyaratkan ada tiga hal terhadap sesuatu untuk bisa

⁶¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 181.

⁶² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 187-188.

⁶³ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 91-92.

disebut modern, yakni: rasional, ilmiah dan berkesesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku di alam. Sikap seseorang akan berbeda dengan yang lainnya dalam menyikapi modernisme. Masih menurut Nurcholis, suatu masyarakat dapat dikategorikan bersifat modernis jika.

- a. Terbuka terhadap ide baru dan mencobanya dengan metode baru
- b. Siap mengemukakan pendapat dan argumentasinya.
- c. Futuristic, present oriented, berorientasi pada masa depan dan masa kini.
- d. Lebih cermat, teliti dalam pendayagunaan waktu.
- e. Lebih perhatian pada masalah perencanaan, pengorganisasian dan efisiensi.
- f. Menghargai peranan dan potensi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Indonesia atau di belahan dunia manapun, pendidikan menjadi salah satu isu yang sangat penting karena menjadi sarana pendukung dalam peningkatan kreativitas peserta didik yang kelak menjadi regenerasi bangsa. Peserta didik yang aktif dan kreatif sangat mendukung dalam meningkatkan skill mereka, sehingga peserta didik diharapkan mampu terjun ke masyarakat dan mengembangkan *life skill* yang dibutuhkan untuk berkompetisi dalam persaingan global. Dr. Komaruddin Hidayat mengingatkan bahwa usia pendidikan sekolah adalah usia yang tidak seharusnya ditunda-tunda. Jika pihak sekolah dan pendidik tidak merespon kondisi peserta didik dengan baik dan terarah, maka dikhawatirkan benih-benih unggul akan mati karena proses pembodohan yang berlangsung selama masa penundaan. Pendidikan belakangan ini memiliki permasalahan yang kompleks yang berimbas terhadap banyaknya kritik tajam ditujukan kepada dunia pendidikan. Acap kali pendidikan menjadi kambing hitam atas kegagalan proses *transfer knowledge* ataupun *transformasi kebudayaan* yang berlangsung di tengah masyarakat. Hal itu terjadi karena akibat proses penggalian pribadi, penggalian potensi diri, dan penggalian mental anak yang dikesampingkan dalam proses pengajaran. Sehingga anak tidak sanggup menghadapi derasnya perputaran roda zaman.⁶⁴

Selain itu, kenyataan semakin jauhnya dunia pendidikan dari nilai-nilai humanisasi menjadi penyebab hilangnya orientasi pendidikan yang kerap ditekankan hanya pada aspek kognitif saja. Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa *life skill* dibutuhkan. Pasalnya, pendidikan tidak hanya dinilai dari sederetan angka hasil ujian semata. Namun dari seluruh aspek pembelajaran. Titik tekan aspek kognitif memang

⁶⁴ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, hal. 59-60.

menciptakan *output* dengan kapasitas wawasan dan pengetahuan yang dapat diukur dengan angka-angka kuantitatif. Dari dimensi proses, pembangunan aspek etis, religiusitas dan aspek fundamental lainnya kurang memperoleh perhatian secara memadai. Namun, aspek kognitif nampaknya sudah tidak lagi jadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Pola pikir kita selama ini memang memposisikan *Intelligence Quotient (IQ)*⁶⁵ yang pada umumnya, orang-orang akan memberikan stigmatisasi yang cenderung negatif sebagai anak yang kurang cerdas, bodoh dan stigma lainnya bagi anak yang tidak mendapatkan nilai baik dalam berbagai pelajaran. Karena dalam paradigma kecerdasan intelektual ini, ukuran kecerdasan atau kepandaian seseorang ditentukan dari hasil tes yang dikenal sebagai *School Aptitude Test (SAT)*⁶⁶. Realitas dominasi paradigma kecerdasan ini merupakan hal yang wajar, mengingat ia telah lama hadir dan mempengaruhi cara kita melihat segala persoalan.

Analisis menyebutkan bahwa Tes SAT memang sangat khas, terutama terletak pada pemikiran logis dan rasional. IQ menjadi fakultas rasional dari manusia. Misalnya, tampak cara berpikir IQ cenderung linear dan derivasi dari aspek formal, dengan berlogikakan Aristotelian secara metamatis, seperti $2+2=4$. Cara berfikir diluar kaidah dipandang sebagai tidak baku bahkan sering dianggap salah. Berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, terdapat asumsi umum bahwa IQ adalah ukuran keberhasilan studi. Salah satu tolak ukurnya dari nilai akhir. Bahkan hal yang sama pun terjadi di dunia kerja. Realitas semacam inilah yang menjadikan dunia pendidikan lebih menitikberatkan aspek kognitif. Sebenarnya penekanan ini tidaklah salah sama sekali, namun jika dianalisis secara objektif, ada berbagai kelemahan dalam orientasi kognitif ini.⁶⁷ Bahwa IQ ataupun nilai

⁶⁵ Menurut Daniel Goleman, seorang psikolog Howard Gardner menyatakan bahwa, pada masa kejayaan IQ dimulai pada sejak Perang Dunia I, dua juta pria Amerika memilih melalui test IQ pertama secara massal. Pengtestan IQ tersebut baru selesai disusun oleh Lewis Terman sebagai seorang ahli ilmu jiwa dari Universitas Stanford. Gardner menilai beberapa kondisi inilah yang mengantarkan pada dekade-dekade yang disebut cara berpikir IQ. Lebih jelasnya lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 50.

⁶⁶ SAT (*Scholastic Aptitude Test*) adalah ujian standarisasi yang diciptakan oleh College Board. Tes yang diadakan enam kali dalam satu tahun ini diakui secara global dan menjadi acuan universitas sewaktu menerima mahasiswa. Tes SAT terbagi menjadi 2 jenis: SAT Reasoning Test: menguji kemampuan pelajar dalam membaca, menulis dan matematika, dan SAT Subject Test: menguji keterampilan pelajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

⁶⁷ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hal. 48.

tinggi bukanlah jaminan atas kesuksesan studi atau hidup dari peserta didik, karena ada beragam faktor yang mendasari dan mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Namun, penemuan spektakuler dari Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional (EQ) telah mematahkan dominasi IQ. Pemaparan Goleman menunjukkan bahwa banyak anak ber-IQ tinggi namun tidak berhasil dalam kehidupan, sedangkan anak yang IQ-nya biasa-biasa saja justru sukses dalam hidupnya. Karakteristik EQ⁶⁸ menurut Goleman adalah sebagai kemampuan yang mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan pada saat mengekspresikan rasa senang, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Sampai sekarang belum ada yang mampu mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi hasil yang ditimbulkan atas perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi ada data yang mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama tingkat keberhasilannya atau terkadang lebih ampuh dari IQ.⁶⁹ Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar-pribadi yang memiliki tanggung jawab atas harga diri, kederasan diri, kepekaan sosial dan kemampuannya dalam beradaptasi dalam lingkungan sosial.⁷⁰

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional secara potensial menentukan kemampuan manusia untuk mempelajari keterampilan praktis berdasarkan pada lima unsur yaitu, kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan pada pembinaan hubungan dengan orang lain. Hasil pembelajaran yang berdasarkan kecerdasan emosional ini disebut kecakapan emosi. Kelima unsur di atas terdapat perbedaan dua macam, kecakapan pribadi dan sosial.⁷¹ Selain penemuan tentang kecerdasan emosional, ada lagi penemuan tentang bentuk kecerdasan lainnya. Howard Gardner mengatakan bahwa, kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Ada jenis kecerdasan ditemukan Gardner diantaranya:

⁶⁸ Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh psikolog Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Akan tetapi ditangan Daniel Goleman menjadi semakin matang dan populer.

⁶⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, ... hal. 49.

⁷⁰ Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional, Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 26-27.

⁷¹ Pada kecakapan pribadi menentukan bagaimana mengolah diri sendiri, sedangkan kecakapan sosial menentukan dalam menangani suatu hubungan sosial kemasyarakatan terhadap lingkungan orang lain.

- a. *Pertama*, kecerdasan linguistik (kecerdasan kata) adalah kemampuan untuk menggunakan kata efektif dan efisien, secara lisan dan tulisan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini biasanya cocok untuk menekuni dunia olah kata seperti wartawan, pendongeng, penulis cerita, orator, politisi, sastrawan, maupun profesi yang lain yang mendayagunakan kata-kata.
- b. *Kedua*, kecerdasan matematis-logis (cerdas angka) yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik, mereka yang memiliki kecerdasan ini cocok untuk menekuni bidang akuntansi, statistik maupun matematika. Kecerdasan ini juga diindikasikan dengan penalaran yang baik dan benar sehingga mereka yang memiliki kecerdasan ini dapat mengembangkan dirinya menjadi ilmuwan, programmer, dan ahli logika.
- c. *Ketiga*, kecerdasan spasial (kecerdasan ruang) yaitu kemampuan untuk memersepsikan spasial-visual secara akurat seperti pramuka, pemandu dan pemburu; dan mentransformasikan persepsi spasial tersebut misal dekorator, desainer interior, arsitek dan seniman.
- d. *Keempat*, kecerdasan kinestetis-jasmani (kecerdasan fisik) yaitu kemampuan untuk menggunakan seluruh anggota tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini cocok untuk menekuni bidang aktor, pemain pantomim, atlet dan penari. Selain itu kecerdasan ini juga ditandai dengan keterampilan tangan untuk menciptakan dan mengubah sesuatu, misalnya menjadi pengrajin, pemahat, ahli mekanik atau dokter bedah.
- e. *Kelima*, kecerdasan musikal (kecerdasan irama) adalah kemampuan mengolah bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi misalnya sebagai penikmat musik; membedakan misalnya sebagai kritikus musik; mengubah misalnya sebagai komposer; dan mengekspresikannya sebagai penyanyi.
- f. *Keenam*, kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial) yaitu kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain.
- g. *Ketujuh*, kecerdasan intrapersonal (kecerdasan diri) yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak atas pemahaman tersebut. *Kedelapan*, kecerdasan naturalis (kecerdasan alam) adalah keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar.⁷²

Kecerdasan lain yang ditemukan adalah *Adversity Quotient* (AQ), ditemukan oleh Paul G. Stoltz (1997). Kecerdasan yang “mengubah

⁷² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, ... hal. 52-53.

hambatan menjadi peluang” ini dikembangkan berdasarkan penelitian sejumlah ilmuan dan diproses melalui lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Tiga cabang ilmu yang dimanfaatkan oleh kecerdasan ini adalah psikologi kognitif,⁷³ psikoneuromunologi,⁷⁴ dan neurofisiologi.⁷⁵ Stoltz membedakan AQ seseorang dalam tiga jenis atau jenjang, yaitu:⁷⁶

- a. *Pertama, quitters* yang menggambarkan jenis orang yang bekerja hanya untuk hidup, sekedar memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Mereka mudah menyerah bila mengalami sedikit kesulitan, menghindari tanggung jawab, mundur atau berhenti.
- b. *Kedua, campers* yang menggambarkan jenis orang yang relatif cepat puas jika ia telah berhasil memenuhi kebutuhan rasa amannya. Dalam pendakian gunung, orang macam ini berhenti di tengah dan membuat perkemahan.
- c. *Ketiga, climbers* menggambarkan jenis orang yang sukar terpuaskan sebelum ia mencapai puncak gunung tertinggi.

Satu lagi paradigma kecerdasan yang penting diangkat sebagai bahan renungan untuk dunia pendidikan Indonesia, yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Gambaran awal tentang kecerdasan ini ada pada karya Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual ini adalah sebuah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, suatu kecerdasan untuk memposisikan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dibanding jalan hidup yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan agar IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif. Bahkan SQ digadang sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, karena dianggap mampu memfungsikan kecerdasan lainnya.⁷⁷ Beragam paradigma kecerdasan yang sudah dijelaskan di atas mengindikasikan bahwa pendidikan kontekstual menjadi salah satu alternatif untuk mengetahui kepribadian masing-masing dari peserta didik. Sehingga lembaga pendidikan dan juga pendidik mampu untuk membimbing peserta didik dan juga mengarahkannya sesuai dengan kepribadian dan kecenderungannya masing-masing.

⁷³ Ilmu yang secara perspektif mengkhususkan diri pada lingkup pemikiran ingatan manusia, mantal dan cara berpikir, melihat, daya ingat dan cara belajar seseorang.

⁷⁴ Studi tentang interaksi antara proses psikologi dan sistem saraf kekebalan tubuh manusia.

⁷⁵ Ilmu yang mempelajari studi tentang sistem saraf.

⁷⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, ... hal. 54.

⁷⁷ Danah Zohar dan Ian Marsall, *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2002, hal.

D. Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam Pendidikan

Belajar aktif berlangsung jika tidak dapat partisipasi pendidik, peserta didik dan lingkungan yang mendukung. Seberapa macam menyusun diskusi dan memberikan respon kepada peserta didik dalam rangkuman beberapa metode yang dipertimbangkan dan digunakan pada proses pembelajaran menjadi proses pembelajaran yang humanis.⁷⁸

1. Diskusi Terbuka dengan mengajukan pertanyaan dan melemparkannya kepada seluruh kelompok tanpa melakukan pengaturan lebih lanjut. Diskusi terbuka yang sifatnya langsung terkesan menarik minat peserta didik. Jika pendidik khawatir akan keberlangsungan diskusi, maka pendidik bisa membatasi penanya agar diskusi tidak berkepanjangan. Untuk mendorong siswa untuk mengacungkan diri.
2. Kartu jawaban, bagikan kartu atau selebaran untuk memintakan jawaban atas pertanyaan yang anda lemparkan tanpa disertai nama. Serahkan kemudia sebar kartu atau selebaran kepada peserta didik. Gunakan kartu dan selebaran kartu jawaban untuk menghemat waktu atau melindungi privasi pada jawaban yang dituliskan dari pokok permasalahan.
3. Jajak para pendapat, susunlah berbagai survei singkat diisi dan dihitung hasilnya ditempat dan pelakuan voting. Gunakan pemungutan suara untuk mendapatkan data secara cepat dan dalam bentuk yang bisa dihitung.
4. Diskusi Sub-kelompok, dengan cara peserta didik menjadi bagian kelompok dari tiga anggota atau lebih dari berbagai informasi. Pembagian kelompok bisa dipergunakan oleh para pendidik jika memiliki cukup waktu untuk memproses pertanyaan dan soal.
5. Mitra Belajar, minta siswa untuk mengerjakan tugas atau mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan utama dengan siswa yang duduk di sebelahnya.
6. Penyemangat, dengan cara datangi semua kelompok dan minta jawaban singkat atas pertanyaan utama. Gunakan kalimat penyemangat bila anda menginginkan sesuatu yang cepat dari siswa.
7. Panel, siswa diminta untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan kelas. Sebuah panel informal dapat dibentuk dengan meminta pendapat dari sejumlah siswa yang sudah ditentukan yang masih berada di tempat duduk masing-masing.
8. Ruang Terbuka (*Fishbowl*), minta siswa untuk membentuk lingkaran diskusi, dan sebagian lainnya untuk membentuk lingkaran pendengar di sekeliling mereka. Bawalah kelompok baru ke lingkaran dalam

⁷⁸ Melvin S. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nuansa Cendikian, 2013, hal. 41-44.

untuk melanjutkan diskusi. Gunakan formasi ruang terbuka untuk membantu pemfokusan pada diskusi kelompok besar. Meski memakan waktu, metode ini merupakan salah satu cara terbaik untuk mengkombinasikan keunggulan dari diskusi kelompok-kelompok besar dan kecil.

9. Permainan, gunakan latihan yang menyenangkan atau permainan kuis untuk memancing pendapat, pengetahuan atau keterampilan anak.
10. Memanggil Pembicara Selanjutnya, minta anak untuk tunjuk jari ketika mereka ingin berbagi pendapat dan perintahkan agar pembicara yang sekarang untuk menunjuk pembicara selanjutnya. Gunakan teknik ini bila pendidik cukup yakin ada minat yang cukup besar terhadap diskusi atau aktifitas belajar dan pendidik bermaksud meningkatkan interaksi tersebut.

Dalam tahap awal dari kegiatan pembelajaran, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Tujuan itu diantaranya:⁷⁹

1. Membentuk tim untuk membantu peserta didik saling mengenal satu sama lain serta memberi stimulus agar tercipta semangat Kerjasama dan interdependensi.
2. Polarisasi penilaian yang sederhana dengan cara pendidik mempelajari tentang sikap, pengetahuan dan pengalaman peserta didik.
3. Keterlibatan belajar secara langsung, dengan menciptakan minat awal terhadap pelajaran.

Rumusan di atas dapat dijadikan salah satu acuan dalam proses belajar-mengajar. Tentu akan berbeda hasil pada setiap jenjang pendidikan ataupun lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan usaha-usaha pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai humanis, kiranya para pendidik juga peserta didik dapat lebih bijaksana melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Model-Model Pembelajaran

Al-Qur'an sejak 15 abad yang lalu telah menginspirasi kemunculan model pembelajaran dikembangkan oleh para kesatuan ahli pendidikan di era informasi teknologi sekarang ini. Misalnya pembelajaran berbasis pengalaman, *eksperiental learning*, yang mengaksentuasikan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, pembelajaran berbasis pengamatan dan refleksi dan model-model lainnya. Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa al-Qur'an sudah memperkenalkan model pembelajaran berupa:

- a. Model pembelajaran dialog, *al-hiwar*.
- b. Model pembelajaran metafora, *amtsal*.

⁷⁹ Melvin S. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, hal. 61.

- c. Model pembelajaran reward dan punishment, *al-tarhib* dan *al-tarhib*.
- d. Model pengamatan dan nasihat efektif, *al-ibrah* dan *al-mau'idzhah* yang diturunkan dalam bentuk metode yang variatif.⁸⁰

Model-model pembelajaran di atas dapat dijabarkan dalam beberapa metode pembelajaran, diantaranya:⁸¹

- a. *Pertama*, metode diakronis⁸² yang menonjolkan pada aspek sejarah. Pada metode ini, memungkinkan terjadinya studi komparatif mengenai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga para peserta didik bisa memiliki hubungan pada sebab akibat kesatuan integral dan mengetahui kejadian sejarah, mengetahui kelahiran komponen, bagian, sub-sistem dan sub-prasistem.⁸³
- b. *Kedua*, metode sinkronisasi-analitis metode memberikan kemampuan analisis teoritis yang berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual para peserta didik dan lebih mengutamakan segi aplikasi pada praktek dengan pembelajaran yang bervariasi seperti, diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.⁸⁴
- c. *Ketiga*, metode penyelesaian masalah (*Problem Solving*) metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah dari suatu cabang ilmu dengan menggunakan cara penyelesaian masalah secara bersama-sama. Kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode ini adalah:
 - 1) Mengandung isu-isu konflik bias dari berita, rekam video dll
 - 2) Bersifat familiar dengan peserta didik.
 - 3) Berhubungan dengan kepentingan orang banyak.
 - 4) Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku.
 - 5) Sesuai minat peserta didik.⁸⁵

⁸⁰ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal. 264.

⁸¹ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal. 270.

⁸² Model ini disebut juga metode double movement oleh Fazlur Rahman, metode yang melihat situasi sekarang dan kembali ke masa nabi kemudian kembali ke masa kini. Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Pustaka, 1995, hal. 7-8.

⁸³ Pada model pembelajaran ini, peserta didik menelaah kejadian pada sejarah dan mengetahui kelahiran komponen, pada bagian-bagian yang tersistem dan subprasistem. Pewilayahan orientasi pada aspek kognitif, metode sosio-historis yaitu, metode pemahaman terhadap kepercayaan, sejarah ataupun kejadian melihat sebagai suatu realitas pada pemilihan kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat muncul dan terjadi.

⁸⁴ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal. 271.

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006, hal. 214.

- d. *Keempat*, Metode Empiris yaitu pembelajaran yang menjadikan peserta didik belajar melalui proses internalisasi dan aktualisasi berbagai norma dan kaidah pada suatu proses secara aplikatif yang menyebabkan interaksi sosial dan kemudian dirumuskan dalam suatu sistem norma baru.
- e. *Kelima*, serangkaian metode induktif dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan berbagai materi secara khusus menuju kesimpulan umum pada tujuan peserta didik pada pengenalan kebenaran dan kaidah umum setelah melakukan beberapa riset.
- f. *Keenam*, Metode Deduktif, dilakukan dengan cara penampilan kaidah umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis berperan mengembangkan fakta dan materi diperlukan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan dikehidupannya. Dalam pendidikan modern saat ini, point-point berikut harus dikembangkan dan dilembagakan pada diri anak:⁸⁷

- a. *Confidence: feeling able to do it* (yakin: merasa mampu melakukannya)
- b. *Motivation: wanting to do it* (motivasi: ingin melakukannya)
- c. *Effort: being willing to work hard* (usaha: ingin bekerja keras)
- d. *Responsibility: doing what's right* (tanggungjawab: melakukan apa yang benar)
- e. *Initiative: moving into action* (inisiatif: bergerak ke tindakan)
- f. *Perseverance: completing what you start* (keuletan: menyelesaikan apa yang anda mulai)
- g. *Caring: showing concern for others* (peduli: menunjukkan perhatian kepada orang lain)
- h. *Teamwork: working with others* (tim kerja: bekerja dengan orang lain)
- i. *Common sense: using good judgement* (akal sehat: menggunakan penilaian yang baik)
- j. *Problem solving: putting what you know and what you can do into action* (pemecahan masalah: menerapkan apa yang anda ketahui ke dalam tindakan).

Hal di atas sejatinya bisa menjadi bahan rekomendasi pendidikan humanis. Karena harus mempertimbangkan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pluralisme, antidikotomik, semangat menggali ilmu dan adanya keseimbangan antara penghargaan dan sanksi.

⁸⁶ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal. 273-274.

⁸⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hal. 227.

Para perancang pendidikan menyadari betapa sulitnya menentukan model pembelajaran yang tepat untuk suatu pembelajaran yang humanis. Kelebihan dan kelemahan dari suatu model pembelajaran tergantung pada tujuan pendidikan. Bruce Joys dan Marsha Weil dalam tulisan bukunya *Models Of Teaching* menemukan 11 model pembelajaran yang dihimpun pada empat rumpun model, diantaranya:⁸⁸

- a. Model proses informasi (*information processing model*). Rumpun ini terdiri dari model pembelajaran yang menjelaskan cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisir data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta menggunakan simbol-simbol verbal atau non-verbal. Di antara model ini adalah model yang menitik beratkan perhatian pada proses peserta didik dalam memecahkan masalah, ada juga model yang memberikan prioritas kecakapan pada intelektual umum. Di samping itu juga ada model yang menonjolkan interaksi sosial dan hubungan antar pribadi dan perkembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi dan fungsional.
- b. Model pribadi (*personal model*). Rumpun pembelajaran ini terdiri dari model pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan diri individu yang aksentuasinya pada proses perbantuan individu dalam membentuk dan pengorganisasian realitas baik. Model pembelajaran ini lebih memperhatikan perkembangan emosional peserta didik. Upaya pembelajaran ini mendorong peserta didik dalam pengembangan hubungan produktif dalam lingkungan. Peserta didik dalam model tersebut memberikan pengharapan dapat melihat diri mereka sebagai sosok pribadi dalam suatu kelompok dan memiliki kecakapan, sehingga selanjutnya menghasilkan hubungan interpersonal kaya.
- c. Model intraksi sosial (*social model*). Rumpun pembelajaran ini memberikan perhatian pada hubungan individu dengan masyarakat dengan pemusatan perhatian pada proses realitas sekelilingnya dipandang proses negosiasi sosial. Konsekuensi model pembelajaran ini meletakkan prioritas utamanya pada kecakapan individu dalam hubungannya dengan orang lain. Individu dihadapkan ada pada kondisi yang cukup demokratis dan dapat bekerja lebih produktif bersama masyarakat.

⁸⁸ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hal. 84.

- d. Model perilaku (*behavioral model*). Rumpun pembelajaran ini dibangun atas dasar teori umum dan kerangka teoritis perilaku. Salah satu ciri umum model pembelajaran ini ada pada kecenderungan pemecahan tugas belajar kepada sejumlah perilaku yang kecil-kecil dan berurutan. Belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh, melainkan diurai dalam langkah-langkah yang konkret dan dapat diamati. Mengajar tidak lebih dari usaha agar terjadi perubahan dalam perilaku peserta didik secara konkret dan perubahan tersebut harus dapat diamati dan dievaluasi.

Berbicara model pembelajaran agama, Brenda Watson dalam bukunya *The Effective Teaching of Religious Education* yang memaparkan bahwa model pembelajaran pendidikan agama ada beberapa macam, diantaranya: *The Confessional Model*, *The Highest Common Factor Model*, dan *The Phenom Enological Model*, dengan penjelasan sebagai berikut:⁸⁹

- a. Pertama, *The Confessional Model* atau model konvensional menggunakan pendekatan tradisional dogmatis yaitu upaya mendapatkan iman keyakinan agama melalui pendidikan secara doktrinasi. Agama disini diajarkan dalam konteks tradisi agama tertentu. Karena agama dianggap mampu membentuk nilai dan keyakinan sebuah masyarakat.
- b. Kedua, *The Highest Common Factor Model* adalah usaha mencari nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, nilai yang diterima luas oleh masyarakat tidak terkecuali oleh masyarakat yang tidak mempercayai agama. Model ini tidak menimbulkan banyak kontroversi dibandingkan dengan model pertama yang menuntut anak memasuki tradisi agama tertentu yang belum tentu dianutnya. Pada model ini anak diharapkan mampu mengembangkan sikap kooperatif dan peduli terhadap keadilan. Dengan menjadikan agama sebagai sebuah sarana untuk menanggulangi kriminalitas dan meningkatkan stabilitas dalam masyarakat.
- c. Ketiga, *Model Fenomenologi* menggunakan pendekatan multi keyakinan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan dengan melakukan kajian terhadap berbagai agama di dunia. Sikap toleransi juga menjadi prioritas karena agama dianggap penting dalam membentuk pribadi anak. Pendidikan agama yang dimaksud adalah pengajaran tentang agama bukan Pendidikan agama.

Bicara model pembelajaran maka ada hubungannya dengan kurikulum yang diterapkan dalam lembaga bersangkutan. Ada tiga

⁸⁹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, hal. 86.

domain kemampuan yang implikasinya kepada pandangan pengembangan kurikulum yang diorientasikan pada peserta didik, diantaranya yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.⁹⁰ Domain kognitif mencakup kemampuan-kemampuan intelektual yang terdiri atas enam kemampuan, meliputi:

- a. Pengetahuan untuk mengingat kembali hal yang telah diajarkan.
- b. Pemahaman atau kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah dipelajari.
- c. Penerapan berupa kemampuan untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi baru dan nyata.
- d. Analisis berupa kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian tertentu sehingga strukturnya dapat dipahami.
- e. Sintesis berupa kemampuan mengkolaborasikan bagian-bagian menjadi sesuatu yang berarti.
- f. Penilaian atau kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria intern atau ekstern.

Domain afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati suatu hal dan terdiri atas lima kemampuan, meliputi:

- a. Kesadaran adalah sebuah kemampuan dalam memperhatikan sesuatu.
- b. Partisipasi berupa kemampuan untuk turut serta dalam suatu hal.
- c. Penghayatan nilai: kemampuan dalam menerima nilai dan mengikat dirinya pada suatu nilai.
- d. Pengorganisasian nilai: kemampuan untuk memiliki sistem nilai ada dirinya.
- e. Karakterisasi diri: kemampuan pada pembentukan pola hidup agar memiliki nilai yang terbentuk pada dirinya serta mengawasinya tersendiri.

Domain psikomotor yang dikembangkan oleh Kibler, Miles dan Harrow, meliputi:

- a. Gerakan refleks berupa kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tidak sengaja.
- b. Gerakan standar yaitu kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan serta terbentuk dari gerakan refleks.
- c. Kemampuan perseptual sebuah kemampuan menerjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan yang cepat.

⁹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 142-143.

- d. Kemampuan jasmani; kemampuan dan gerakan dasar yang merupakan inti perkembangan gerakan-gerakan yang terlatih.
- e. Gerakan terlatih yaitu dan gerakan yang mantap dan efisien.
- f. Komunikasi non-deskursi suatu kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerak badan.

Atas uraian di atas, dapat dilihat bahwa materi pembelajaran yang disampaikan pada semua jenjang pendidikan ternyata belum sepenuhnya optimal mengantarkan peserta didik menjadi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Model-model dan metode-metode pembelajaran di atas diharapkan akan mampu membantu dan mendorong pendidik untuk mengoptimalkan proses pembentukan kepribadian dan kecakapan masing-masing peserta didik. Pada model dan metode pembelajaran sebaik apapun dengan tanpa kolaborasi baik antar pendidik dan peserta didik pada penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Maka dapat dipastikan akan ada komponen yang berat sebelah ketika menakar *output* dari lembaga pendidikan itu sendiri.

2. *Reward dan Punishment*

Hidup kompetitif adalah suatu keniscayaan dalam pluralitas manusia. Hidup kompetitif ini akan senantiasa ditemui oleh manusia dalam keadaan bagaimanapun, saat kapanpun dan di manapun. Singkatnya pemberian imbalan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) manusia dalam konteks pendidikan kiranya mendapatkan pembenaran teologis. Agama dipercaya mengandung konsep pahala dan dosa mengukur kualitas hidup penganutnya yang beriman. Sedangkan konsep *reward* dan *punishment* adalah pengukuran dalam pendidikan bertujuan menakar kualitas fungsional edukasi peserta didik yang berprestasi atau bermasalah. Penghargaan berupa hadiah atau cenderamata adalah penting diberikan kepada yang berprestasi. Kebalikannya hukuman menjadi langkah persuasif pada konteks pendidikan dan layak diberikan saat bermasalah.⁹¹ Konsep hadiah dan hukuman, Allah berfirman dalam Al Quran.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئَرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

⁹¹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hal. 200-201.

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (Q. S. Al-Isra’: 7)

Dunia Pendidikan dalam Islam menggunakan *reward* sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dalam bentuk formal, informal dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dasar agama yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi yang banyak memuat tentang penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Al-Qur’an membahas hadiah dalam berbagai bentuk derivasi, diantaranya ada yang menggunakan lafadz ‘*ajr* (أجر) dan *tsawab* (ثواب), seperti yang dijelaskan ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ الْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah:62)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمٌ أَجْرُ الْعَمَلِينَ^ط

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-Ankabut: 58)

جَزَاءُؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”. (Q.S. Al-Bayyinah:8)

Lebih jelasnya, Al-Ghazali berpendapat bahwa hadiah (reward) dapat berupa: “Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah)”.⁹² Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsi dan potensinya. Namun dalam prosesnya, mereka terkadang kehilangan fokus dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembalikan fokus mereka adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Reward secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.⁹³ Secara terminologi *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak didik melakukan yang baik atau telah mencapai suatu tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik.⁹⁴

Reward dalam dunia pendidikan menjadi salah satu cara pendidik dalam memberi apresiasi kepada peserta didik atas perbuatannya yang patut dipuji. Mulyasa mengatakan bahwa reward adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Definisi *reward* menurut M. Ngalim Purwanto adalah alat untuk mendidik peserta didik agar anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedang menurut Nugroho, reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang agar seseorang menjadi lebih giat usahanya memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah sampai pada pencapaian. Adapun *punishment*, menurut Baharuddin & Esa Nurwahyuni, bahwa *punishment* adalah

⁹² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., hlm. 78.

⁹³ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hal. 303.

⁹⁴ Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara, 2018, hal. 12.

menghadirkan pada sebuah situasi pada tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk penurunan kadar tingkah laku secara negatif yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.⁹⁵ Malik Fadjar mendefinisikan *punishment* sebagai alat pendidikan yang berakibat pada anak yang dihukum mengalami penderitaan namun diharapkan di dalamnya mengandung motivasi sehingga anak berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman.⁹⁶

Mengutip dari Wasty Soemanto menuturkan teori S-P Bond, menyatakan bahwa reward dan punishment dapat digunakan untuk meneguhkan respon positif dan/atau respon negatif. Respon positif bertujuan agar seseorang yang sudah memiliki kebaikan akan berulang atau bertambah. Kemudian respon negatif bertujuan agar perilaku kurang baik menjadi berkurang atau hilangnya segala frekuensinya.⁹⁷

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara terakhir dalam mendidik anak, jika pendidik tidak lagi mampu mendidiknya dengan cara menasihati, mengarahkan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Namun, pemberian hukuman dengan menggunakan fisik berupa pukulan sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif sehingga tidak sedikit bermunculan kasus yang memprihatinkan seperti kekerasan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Selain pemberian hukuman, pemberian hadiah atau reward juga menjadi salah satu motivasi dan juga sebagai bentuk penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini juga memiliki tujuan lain yaitu *reinforcement* atau penguatan terhadap perilaku yang baik yang sudah dilakukan. Harapannya hal demikian akan menjadi motivasi peserta didik untuk terus maju dan berkembang dalam proses pembelajaran.⁹⁸ Dalam praktiknya, reward diberikan dalam bentuk yang berbeda-beda, *pertama*, berupa pujian sebagai bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus menjadi motivasi yang baik. Pemberian pujian ini harus diberikan dengan tepat guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah peserta didik dalam beraktivitas.⁹⁹ *Kedua*, hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini dapat diberikan untuk menambah motivasi untuk terus bekerja keras. *Ketiga*, berupa

⁹⁵ Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*, ... hal. 7-9.

⁹⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ... hal. 202.

⁹⁷ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 123.

⁹⁸ Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*, ... hal. 11.

⁹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 94.

penghormatan yang dalam hal ini diberikan kepada seseorang atas prestasinya berupa penobatan yang diumumkan dalam forum khusus dapat dilakukan dengan memberikan tempat khusus baik berupa pangkat atau jabatan.¹⁰⁰

Punishment juga dipraktikkan dalam beberapa bentuk, antara lain berupa hukuman secara *preventif* yaitu berupa beberapa hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi kembali pelanggaran. Hukuman tersebut dengan pencegahan pelanggaran dilakukan. Hukuman *represif* merupakan hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya kesalahan telah diperbuat. Jadi hukuman ini berlaku setelah terjadi pelanggaran.¹⁰¹

Reward diberikan kepada peserta didik sebagai dorongan untuk belajar. Menurut Wahyudin ada beberapa tujuan reward yaitu sebagai berikut.¹⁰²

- a. Hadiah berfungsi sebagai pengarah dan meneguhkan respon positif dan perilaku yang benar.
- b. Imbalan harus dilaksanakan secara seimbang dan proporsional.
- c. Imbalan diberikan secara situasional dan kondisional atau sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi suap bagi penerimanya.
- d. Imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam.
- e. Diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan baiknya imbalan tidak berupa materi agar anak tidak menjadi materialistis.
- f. Mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran anak.

Adapun tujuan *punishment* adalah:

- a. Hukuman dilakukan untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang.
- b. Hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proporsional.
- c. Hukuman juga harus diberikan secara situasional, sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi kebencian.
- d. Pemberian hukuman sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam.

¹⁰⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfaturrahmah dkk, *Reward dan Punishment: Konsep dan Aplikasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2019, hal. 18.

¹⁰¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 189. Lihat juga Moh. Zaiful Rosyid, Ulfaturrahmah dkk, *Reward dan Punishment: Konsep dan Aplikasi*, ... hal. 19.

¹⁰² Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*, ...hal. 23-25.

Manusia kreatif dan produktif ini merupakan pengejawantahan dari takdir Tuhan. Sebab kreativitas adalah fitrah yang dalam beberapa hal laksana darah yang mengalir ditubuh spiritual manusia. Untuk mengalirkannya keseluruh area spiritual memerlukan latihan dan usaha yang sungguh-sungguh secara kontinu. Tak dapat dipungkiri, dibutuhkan seni hidup berupa kteativitas dan produktiftas yang pada gilirannya akan menaikkan posisi manusia ke ranah yang lebih baik dan unggul.¹⁰³

3. Deep Dialogue and Critical Thingking

Mengelaborasi dari pendekatan pendidikan multikultural, penulis mengadopsinya sebagai teknik dalam proses humanisasi pendidikan di jenjang pendidikan. Karena dianggap cukup efektif untuk membangun kesadaran peserta didik dalam mempraktikkan paham humanisme dalam kehidupan nyata mereka. Dalam definisi yang sederhana, dialog adalah percakapan antara satu orang atau lebih. Melalui dialog inilah dua orang, dua masyarakat atau kelompok bahkan lebih yang memiliki pandangan berbeda dapat saling bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antar orang-orang tadi harus diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedang *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan keputusannya secara benar.¹⁰⁴ Proses *deep dialogue dan critical thinking* digambarkan pada pengkisahan Nabi Ibrahim dalam Al-Quran.

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيُطَمِّنَ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah)

¹⁰³ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ... hal. 203.

¹⁰⁴ Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018, hal. 77.

berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah: 260)

Mengutip dari pada pendapat Al-Jauzi dalam *Zad Al-Mashir Fi’Ilm Al-Tafsir* bahwa, penggalan ayat ini memberikan penegasan rasa keingintahuan Nabi Ibrahim A.S. Rasa ingin tahu ini kemudian diungkapkan dengan bentuk dialog kepada Tuhannya. Beliau memohon kepada Allah Swt supaya ditampakkan kepadanya bukti empirik tentang bagaimana Allah Swt dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati untuk memberikan penyakinan hati dan memastikan secara rasional apapun yang dipahami.¹⁰⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبَتُّعُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمُ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu, “Kamu bukan seorang yang beriman,” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisa:94)

Ayat ini menjelaskan bahwa sikap kaingin tahuan perlu dibuktikan dengan teliti. Karena hal demikian dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang cukup signifikan dalam kehidupan. Klarifikasi, penjelasan, dan kepastian atas sebuah masalah merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh manusia sehingga tidak berbuat

¹⁰⁵ Afrizal El Adzim Syahputra, *Proses Berpikir Nabi Ibrahim A.S. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur’an* dalam *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 14, No. 01, Tahun 2020, hal. 170.

ceroboh dalam melakukan dan pengambilan keputusan tanpa disertai adanya kejelasan.¹⁰⁶

Ada beberapa prinsip yang harus dikembangkan pada *deep dialogue* dan *critical thinking*, antara lain:

- a. Komunikasi dilakukan dua arah.
- b. Saling memberi yang terbaik.
- c. Menjalinkan hubungan sederajat.
- d. Demokratis.
- e. Mengandalkan empatisasi yang tinggi.

Dengan *deep dialogue*, peserta didik diharapkan mampu mengenal dirinya sendiri serta pengenalan diri orang lain. Pada proses *deep dialogue* dan *critical thinking* ini seseorang akan belajar mengenal dunia di luar dunianya, dan belajar menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini, membuka banyak kemungkinan dalam memahami makna fundamental kehidupan secara individual dan kelompok dari berbagai dimensi. Melalui *deep dialogue* dan *critical thinking*, peserta didik juga mampu memberikan mengikuti dunia lain dan secara perlahan mengintegrasikannya dalam kehidupan pribadinya. Kapasitas dialog dalam *deep dialogue* dan *critical thinking* pada dasarnya mendudukan seseorang pada posisi sejajar, penuh dengan kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Sehingga mampu melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan yang ada dapat dipecahkan serta dicerahkan. Dengan demikian, *deep dialogue* dan *critical thinking* mengandung nilai-nilai demokratis dan etis yang keduanya selayaknya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berkeadaban.¹⁰⁷

Pola pendekatan pembelajaran yang bernuansa *deep dialogue* dan *critical thinking*, memiliki ciri yang mudah dikenali diantaranya selalu diawali dengan *Concep Attainment*¹⁰⁸ (pencapaian konsep) atau pemaparan konsep atas kompetensi dasar yang ingin dicapai dari mata pelajaran tersebut, khususnya ketika akan memberikan pembelajaran berupa konsep pada peserta didik, dilanjutkan dengan *cooperative learning*, *active learning* atau strategi lain yang mengutamakan adanya

¹⁰⁶ Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1987, hal. 552.

¹⁰⁷ Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia*, ... hal. 78.

¹⁰⁸ Sebuah pembelajaran untuk membantu peserta didik dari semua usia dalam memperkuat pemahaman terhadap konsep yang dipelajari dan melatih menguji hipotesis. Sebab itu, Joyce B. menyebut pembelajaran concept attainment adalah mempertajam dasar keterampilan berpikir.

dialog mendalam dan berpikir kritis untuk mengembangkan esensi materi yang diajarkan.¹⁰⁹

Dalam proses *deep dialogue dan critical thinking*, prinsip *learning by doing* dirasa harus ditekankan. Peserta didik belajar dengan melakukan diharapkan akan lebih memahami hal yang diajarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan intelegen peserta didik, dengan begitu peserta didik dapat menghubungkan kesadaran mereka sehingga dapat mengantisipasi dan saling menerima perbedaan. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar dengan melakukan, tidak hanya belajar teori saja dan akan lebih banyak mendapatkan modifikasi pengetahuan baru. Mengutip dari John Dewey, dalam pernyataannya bahwa pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan akan membuat kemajuan kehidupan bagi peserta didik dalam modifikasi aktifitas selanjutnya.¹¹⁰

Di sisi lain, pada konsep pemikiran Fazlur Rahman dengan metode *double movement* searah dengan konsep *deep dialogue dan critical thinking*. Dijelaskan bahwa metode tersebut dapat:

- a. Membawa problem-problem umat dalam ranah sosial untuk mencari solusinya pada al-Qur'an.
- b. Memakai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang.

Dengan demikian, kedua tindakan dalam metode *double movement* mengimplikasikan jihad intelektual dan juga jihad moral. Saran Fazlur Rahman bahwa *pertama*, penanganan kasus yang konkrit oleh al-Qur'an adalah dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang relevan pada waktu itu kepada prinsip umum tempat keseluruhan ajaran al-Qur'an diwahyukan dan berpusat. *Kedua*, harus dilakukan gerakan kembali kepada legislasi yang spesifik dengan menghitung kondisi sosial yang ada sekarang, inilah bukti bahwa al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual.¹¹¹

Pada prinsipnya, *double movement* ini sejalan dengan metode *deep dialogue dan critical thinking* pada tahap-tahap pengajaran dan tahap penentuan rangkaian aktivitas pembelajaran dimana pendidik harus bertanggung jawab dan melakukan *controlling* pada peserta didik dengan cara kooperatif (membagi kelompok). Sebelum mengajar

¹⁰⁹ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialogue and Critical Thinking (DD&CT)*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP, 2006. hal. 24.

¹¹⁰ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 103.

¹¹¹ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, ... hal. 104.

dengan pendekatan penemuan konsep, guru memilih konsep, menyeleksi dan mengolah bahan menjadi contoh-contoh yang positif dan negatif dan mengurutkan, merangkai contoh-contoh tersebut. Dalam banyak kasus, pendidik harus mempersiapkan contoh-contoh, menggali ide-ide dan bahan dari buku dan sumber-sumber lain. Kemudian merancanginya sedemikian rupa sehingga ciri-ciri menjadi jelas dan tentu saja ada contoh-contoh dalam penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan menemukan konsep, pendidik setidaknya harus menyajikan contoh-contoh yang sudah benar-benar terstruktur. Para pendidik dalam konsep pembelajaran *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT), harus mempertahankan kontrol pada struktur intelektual dan penguasaan materi, karena hal ini penting untuk menghubungkan antar materi-materi pembelajaran satu dengan lainnya. Selain itu akan membantu peserta didik membedakan materi baru dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Situasi pembelajaran harus didesain lebih interaktif antar peserta didik, hal demikian dapat dirancang dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terutama dalam hal sebab-akibat (*causal*) dan hubungan antar konsep (*korelasional*). Pemerolehan materi dan penguasaan konsep materi yang berhasil akan bergantung pada keinginan peserta didik sebagai pelaku dan objek dari proses pembelajaran dalam mengintegrasikan materi-materi dengan pengetahuan sebelumnya, melalui kemampuan-kemampuan analisis kritis peserta didik, presentasi guru, dan pengolahan informasi. Konsep pembelajaran ini dapat dikembangkan menggunakan media baik cetak, film, atau audio. Demikian juga bahan cerita lain yang nantinya dapat mengarahkan peserta didik untuk memberikan tanggapannya tentang respon terhadap pemberian konsep dan penguasaan konsep dari hasil diskusi. Pendidik meminta anak agar bekerja bersama-sama kelompok serta mencari akses pada sumber-sumber belajar yang relevan dan tepat.¹¹²

Baik *double movement* dan *deep dialogue;critical thinking* tidak saja hanya menekankan keaktifan pada aspek fisik, tetapi juga intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Mengingat bahwa cara pembelajaran dan proses pendidikan masa kini harus selaras dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dimana lebih membutuhkan action yaitu keaktifan peserta didik dalam prosesnya, tidak hanya berupa materi dan teori yang masih berupa wacana semata. Berkaitan

¹¹² Alimni, Penerapan Pendekatan Deep Dialogue And Critical Thinking (DD&CT) Untuk Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 20 KOTA BENGKULU dalam Jurnal An-Nizom, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017, hal. 232-233.

dengan deep dialogue dan critical thinking, yang satu tujuan dengan teori humanisme dalam mengaktualisasikan diri peserta didik. Kolb membagi belajar ke dalam empat tahap yang dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran peserta didik, yaitu:

- a. Tahap pengalaman konkret yaitu peserta didik dalam belajarnya hanya turut serta mengalami suatu peristiwa.
- b. Tahap pengamatan kreatif dan reflektif yaitu tahap peserta didik dengan perlahan mampu melakukan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan hingga mampu memahami.
- c. Tahap konseptualisasi yaitu peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati.
- d. Tahap eksperimentasi aktif, peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.¹¹³

Pada praktiknya di lembaga pendidikan, pada beberapa mata pelajaran seperti sosiologi, geografi dan ekonomi sebaiknya dilakukan. Untuk menunjang teori-teori yang sudah peserta didik pelajari. Karena tidak ayal terjadi *gap* antara teori yang dipelajari dan realita yang dialami. Saat pelajaran sosiologi anak diajak untuk mengunjungi pemukiman untuk *life in* dan ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Atau dalam mata pelajaran biologi yang kerap konten materinya berisi struktur tubuh makhluk hidup. Maka anak diajak ke laboratorium dan diajak langsung untuk melihat dan praktik materi tertentu yang sudah diajarkan. Atau dalam mata pelajaran keagamaan yang berfokus pada praktik ibadah. Maka pendidik dianjurkan melihat langsung bagaimana cara peserta didik dalam melakukan gerakan-gerakan wudhu, sholat dan ritual ibadah lainnya. Meski dirasa praktik lebih memakan waktu, tetapi lebih efektif dalam menerapkan materi daripada hanya teori yang dipaparkan dan dijelaskan kepada peserta didik.

4. *Problem Posing Education*

Disebut juga dengan *pendidikan hadap masalah*. Sistem baru ini diciptakan Paulo Freire yang memungkinkan terjadinya konsientisasi.¹¹⁴ Dalam konsientisasi, pendidik dan peserta didik

¹¹³ Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia, ...* hal. 79-80.

¹¹⁴ Konsientisasi merupakan proses dimana manusia mendapatkan kesadaran yang terus semakin mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan kemampuan untuk mengubah realitas. Proses menjadikan manusia seutuhnya yang mengacu pada proses di dalamnya manusia bukan sebagai objek atau penerima tetapi sebagai subjek

sama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Tidak ada lagi yang hanya berpikir dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama untuk menghasilkan pemahaman yang paripurna. Karena pengetahuan sejati itu menuntut penemuan dan penemuan didapat melalui penyelidikan terus-menerus atas dunia dan dengan sesama. Pendidik dan peserta didik harus secara serempak menjadi guru dan murid diwaktu yang sama.¹¹⁵ Pendidikan hadap masalah pula yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank¹¹⁶, karena pendidikan dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik “kebebasan” hanya jika ia dapat mengatasi kontradiksi yang terjadi dalam proses penyampaian materi pendidikan. Melalui dialog, guru-murid, pendidik-peserta didik, memunculkan suasana baru seperti guru yang menjadi murid dan murid yang menjadi guru, pendidik menjadi peserta didik dan peserta didik menjadi pendidik. Pendidik tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para peserta didik. Mereka semua bertanggung jawab terhadap proses di tempat mereka tumbuh dan berkembang. Pola pembelajaran ini menuntut agar pendapat-pendapat yang cenderung bersifat wewenang tidak berlaku lagi. Maka agar dapat berfungsi, wewenang harus berpihak pada kebebasan, bukan menentang kebebasan.¹¹⁷

Pendidikan yang memberikan kebebasan berisi laku-laku pemahaman (*art of cognition*) tidak hanya pengalihan informasi. Situasi belajar dimana objek yang dipahami dapat saling menghubungkan antar pelaku pemahaman (pendidik) dengan peserta didik di sisi lain. Oleh karenanya, pelaksanaan konsep hadap masalah ini menuntut adanya langkah pertama berupa pemecahan masalah yang kontradiktif antar pendidik-peserta didik berupa adanya hubungan dialogis yang harus hadir pada pemahaman pelaku agar bersama-sama mengamati objek yang sama. Hal ini karena metode hadap masalah tidak membuat dikotomi¹¹⁸ kegiatan pendidik-peserta didik; dia tidak

yang mengetahui, menyadari secara mendalam kenyataan sosial-budaya yang membentuk kehidupannya dan sadar akan kemampuannya sendiri untuk mengubah kenyataan itu.

¹¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi, Jakarta: LP3ES, 2008, hal. xxi.

¹¹⁶ Pendidikan gaya bank adalah bahasa yang dipelopori Pulo Freire sebagai proses pendidikan dimana peserta didik adalah celengan dan pendidikan adalah penabungnya. Pendidik menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulang dengan patuh oleh peserta didik.

¹¹⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi, hal. 64.

¹¹⁸ Dikotomi terjadi pada dua tahap, pertama, pendidik mengamati sebuah objek yang dapat diamati selama dia mempersiapkan bahan pelajaran di kamar atau laboratorium; dan yang *kedua* dia menceritakan tentang objek tersebut kepada peserta didik. Mereka tidak

“menyerap” informasi pada suatu saat dan “menceritakan” pada saat yang lain. Pendidik selalu “menyerap” baik ketika dia mempersiapkan bahan pembelajaran maupun ketika berdialog dengan peserta didik. Dia tidak akan menganggap objek-objek yang dapat dipahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai bahan refleksi peserta didik serta dirinya sendiri. Dengan cara seperti ini, pendidikan hadap masalah akan secara kontinu memperbarui refleksinya di dalam refleksi peserta didik. Dengan cara pendidik menyajikan pelajaran kepada peserta didik sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikiran sendiri. Karena peran serta antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan suasana di mana pengetahuan yang disebut sebagai *mantera (doxa)*¹¹⁹ akan diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (*logos*).¹²⁰

Pendidikan gaya bank mematikan kreatifitas dan daya kritis para pelaku pendidikan. Pendidikan dalam pola ini menyingkap realitas secara terus menerus. Menurut para ahli sosiologi pendidikan, ada relasi antara *problem posing education* (pendidikan hadap masalah) dan *resiprokal* (timbang-balik) dengan dunia pendidikan dan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini dapat dipahami bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun demikian, implikasi dan relasi relasi *resiprokal* pada dunia pendidikan dengan masyarakat tidak selalu berbanding lurus, bahkan kadang tidak berjalan sebagaimana diharapkan, memberikan representasi dunia pendidikan tidak bisa digeneralisir secara total mewakili pada pola kondisi masyarakat.¹²¹

Dalam masyarakat massa, cara berpikir menjadi ukuran yang sama dengan cara berpakaian dan cara merasakan lezatnya makanan. Orang berpikir dan bertindak berdasarkan aturan yang dibacanya dari media massa setiap hari daripada menurut tanggapan kritisnya terhadap dunia. Dalam masyarakat massa, dimana segala sesuatu diproduksi dan

diminta mengerti, melakukan pengamatan ataupun praktik, tetapi diminta menghafal apa yang sudah diceritakan.

¹¹⁹ Doxa (Yunani kuno ; dari kata kerja δοκεῖν dokein yang berarti muncul, kelihatan, berpikir dan menerima) adalah kata Yunani yang berarti kepercayaan umum atau pendapat umum . Dalam retorika klasik, doxa dikontraskan dengan episteme (pengetahuan). <https://en.wikipedia.org/wiki/Doxa>

¹²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi, hal. 65.

¹²¹ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 13.

perilaku menjadi otomatis, orang menjadi kehilangan makna karena mereka tidak menanggung resiko dirinya sendiri. Mereka merasa tidak harus berpikir tentang hal-hal kecil, karena selalu ada petunjuk manual untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu.¹²²

Seperti sudah disebutkan di atas, bahwa konsientisasi menjadi proses awal manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan melalui jalan pendidikan hadap masalah. Namun, tidak boleh juga sekedar refleksi terhadap realitas semata dengan mereduksi kesadaran. Konsientiasasi adalah mengenal dunia, bukan dunia yang begitu saja diterima, namun sebagai dunia yang secara keseluruhannya dalam proses perubahan yang dinamis. Posisi pendidik dan peserta didik dalam humanisme pendidikan harus menindaklanjuti rasa keingintahuan sebagai peneliti dan penyelidik, bukan hanya sebagai penonton belaka. Dan ketika kita sudah berhasil mengakses ilmu pengetahuan, secara otomatis mengetahui dengan pasti kapasitas kita untuk mengenal atau menciptakan ilmu pengetahuan baru.¹²³ Ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan landasan yang cukup signifikan dalam memaknai pendidikan sebagai proses penyadaran dan pembangkit kesadaran kritis yang dipola oleh Freire tersebut.¹²⁴

- 1) *Pertama*, pendidikan merupakan sebuah pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Para penganut paham ini didasari atas titik pijak bahwa Pendidikan tidak pernah steril dari kepentingan politik. Termasuk dari system social, ekonomi ataupun kekuasaan yang ada. Oleh karenanya, pendidikan versi Freire ini cukup radikal dan turut menolak sebuah kemapanan. Ia berpendapat bahwa pendidikan adalah produksi kesadaran kritis seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, ataupun kesadaran kritis lainnya. Jelasnya, visi kritis pendidikan terhadap sistem yang mendominasi perlu dipergunakan sebagai bentuk keberpihakan terhadap masyarakat kecil maupun *gress root* yang tertindas.
- 2) *Kedua*, pendidikan merupakan pembangun paradigma berpikir yang lebih mengedepankan realita sosial terbuka ketimbang memprioritaskan realita sempit atau yang dapat mengkerdulkan. Realita sosial terbuka dalam konteks pendidikan adalah kondisi masyarakat yang secara nyata hadir tanpa dilakukan rekayasa sedemikian rupa

¹²² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 156.

¹²³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 191.

¹²⁴ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 161.

demikian menyembunyikan proses penindasan ataupun eksploitasi yang dilakukan kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Kondisi masyarakat yang ada sejatinya dijadikan sebuah diskusi dan refleksi kritis untuk melahirkan kesadaran dan tergugahnya nurani sosial untuk membangkitkan perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi.

Itulah esensi dari metode hadap masalah (*problem posing education*). Dengan membawa peserta didik kepada realitas dan memberikan mereka teori serta metode dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Maka, konsep ini senada dengan prinsip penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Ayat di atas dimaknai sebagai proses pendidikan yang lebih mengaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Dalam hal ini, proses humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ke-Tuhanan dan menuju pencapaian penyelesaian masalah-masalah sosial. Individu dalam ranah ini ada pada proses penyempurnaan diri, *becoming* atau istikmal.¹²⁵ Disinilah pentingnya pendidikan yang turut serta mengatur penggunaan akal sehat dalam memahami realitas. Karena kedudukan manusia sebagai pelaku Pendidikan dan juga sebagai perantara Tuhan selalu berinteraksi dengan bebas dalam persoalan duniawi yang ada pada realitas masyarakat. Maka Pendidikan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat penting adanya ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

Menurut penulis, pendidikan hadap masalah ini dapat dipraktikkan dengan cara diantaranya membuat pohon masalah. Peserta didik

¹²⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hal. 135.

diminta untuk mengetahui problematika dan permasalahan yang terjadi disekitarnya, baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi, kenegaraan, teknologi, kesehatan atau apapun yang dianggap sebagai sebuah masalah. Pemecahan masalah yang mereka anggap efektif untuk diterapkan sebagai alternatif jalan keluar. Ajak mereka untuk melihat masalah di tempat terdekat mereka sebelum dibawa ke dalam ranah yang lebih global. Karena dirasa ketika anak langsung dihadapkan dengan masalah dalam cakupan yang lebih luas. Mereka akan kehilangan fokus atas masalah yang ada disekitarnya. Selanjutnya, melihat desanya sebelum melihat ibukota, melihat lingkungan keluarganya sebelum melihat struktur kekeluargaan yang lebih luas seperti RT atau RW. Keseluruhan pola didik di dalam al-Qur'an Islam adalah manusia yang mampu menempatkan diri secara vertikal dan juga horizontal, antara hubungan Tuhan dan Manusia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan mengenai humanisme pendidikan dalam Al-Qur'an, ditemukan dua hal. *Pertama*, terkait analisis praktik pendidikan di Indonesia saat ini. Dan yang *kedua*, model humanisme pendidikan dalam al-Qur'an.

Terkait analisis praktik pendidikan di Indonesia saat ini, ditemukan beberapa hal. Sudah ada aturan pendidikan yang baku dan terlebih dahulu tertata ke arah pembelaan terhadap humanisme. Seperti pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu *Mencerdaskan kehidupan bangsa*. Landasan dari UUD tersebut diimplementasikan dalam berbagai undang-undang yang menjadi pijakan praktik pembelajaran di Lembaga-lembaga Pendidikan. Peraturan perundang-undangan ini, semuanya memiliki kecenderungan kepada pemerataan pendidikan. Pemerataan yang dimaksud adalah memberikan hak-hak setiap individu sebagai warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkelanjutan.

Hal lainnya yang masuk ke dalam humanisme pendidikan adalah pemberian hak yang sama kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan otonomi pendidikannya masing-masing. Tentunya sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari lembaga serta peserta didik yang ada di lembaga tersebut.

Terkait dengan konsep humanisme pendidikan dalam al-Qur'an ditemukan:

Bahwa al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan. Manusia sebagai makhluk pendidikan dalam ranah '*abd*' dan manusia pendidikan dalam ranah '*khalifah*'. Korelasinya keduanya dengan humanisme dalam pendidikan adalah.

Pertama, hubungan humanisme pendidikan dengan konsep '*abd*' mengacu kepada tugas manusia sebagai individu yang menghamba kepada Allah Swt karena didorong pengakuan atas segala kebesaran-Nya. Maka, pendidikan menjadi salah satu pijakan manusia Islam agar tetap menjunjung tinggi kemanusiaan dengan tetap berorientasi pada ketuhanan.

Kedua, hubungan humanisme pendidikan dengan konsep '*khalifah*' berlandaskan pada '*impact*' dari orientasi ketuhanan yang dilakukan individu. Hal ini mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia dalam ranah sosial, karena bermasyarakat menjadi kebutuhan individu dalam mengaplikasikan kehendak Tuhan. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya menjadi pelanggaran atas makna dan tugas '*khalifah*'. Disinilah urgensi pendidikan dalam proyeksi kemanusiaan, tujuannya agar tertanam sejak dini sehingga kelak ketika dewasa, anak tertanam dalam dirinya rasa kemanusiaan yang tinggi.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah

1. Tentunya ayat-ayat Al-Qur'an memberikan penyajian mengenai sumber rujukan pada para pendidik dalam melakukan proses penyampaian bahan ajar yang dibantu dengan sumber rujukan kedua, yaitu, Al-Hadits Nabi Saw, baik itu dalam pengajaran mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran agama. Selain teori-teori pendidikan umum yang sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan.
2. Berbagai bentuk pelatihan mengenai peningkatan dan proses pengembangan kompetensi pendidik senantiasa dilakukan dengan orientasi pengembangan potensi pendidik dalam mengajar peserta didik dengan menggunakan metode-metode yang humanis.

C. Saran

1. Bagi pendidik pentingnya memahami segala potensi pengetahuan dirinya terlebih dahulu sebelum kemudian melakukan proses pengajaran bersama peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus mengetahui dan memahami potensi peserta didik baik dari segi psikologi, sosial, ekonomi dan biologis. Hal demikian bertujuan demi

tercapainya proses KBM yang kondusif, efektif, menyenangkan dan tepat sasaran.

2. Peserta didik malas, nakal atau mengalami keterlambatan dalam proses belajar hendaknya diberikan pendekatan secara personal, intensif dengan memberikan motivasi kepadanya. Maka, hal itu menjadi alasan untuk pendidik turut andil memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, tanpa harus menghilangkan esensi sebagai pendidik yang akrab dan berhubungan baik dengan peserta didiknya.
3. Metode-metode yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya seperti *deep dialogue* dan *critical thinking*, metode hadap masalah, pemberian *reward* dan *punishment* yang sifatnya menjadi multi arah hendaknya dilakukan pendidik dalam pembuatan proses KBM.
4. Bagi lembaga pendidikan, seyogyanya menerapkan pemahaman humanisme pendidikan dalam sistem pengajarannya. Dengan menyiapkan para tenaga pendidiknya melalui pelatihan atau bahan bacaan yang berisi tentang metode-metode pengajaran yang bersifat humanis.
5. Proses pendidikan tidak hanya melalui ibadah ritual, namun perlu disertai pula dengan ibadah sosial. Proses pendidikan ini dilakukan dengan pembiasaan akhlak mulia di lingkungan sekolah, pemberlakuan hukuman yang mendidik dan humanis, juga melalui komunikasi banyak pihak seperti halnya antara sekolah dengan orang tua. Namun sangat disayangkan dalam menumbuhkan pembiasaan akhlak mulia dan internalisasi nilai-nilai humanistik religius belum didukung fasilitas yang memadai baik berupa konsep, fisik bangunan maupun penunjang teknologi.
6. Keshalihan individu memiliki pengaruh pada keshalihan sosial. Maka, sudah saatnya generasi sekarang yang didik dengan pemahaman humanisme, menebar kebaikan, bukan menebar kebencian, cacian, kejahatan antar sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1964.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Arifin, H. M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Buku Aksara, 1993.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Afifuddin dkk, *Psikologi Pendidikan: Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Masa, 1988.
- Ahmad, Nur'aini, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Tangsel: Onglam Books, 2017.
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Alattas, Syeikh Naquib, *Konsep Pendidikan Dasar Islam*, Bandung: Mizan, 1984, cet Pertama.
- Ali, Atabik & Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Ali, M. Natsir, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1997.

Alimni, Penerapan Pendekatan Deep Dialogue And Critical Thingking (DD&CT) Untuk Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 20 KOTA BENGKULU dalam Jurnal An-Nizom, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017.

Amirullah, *Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Tangsel: Pustakapedia, 2018.

-----, *Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Tangsel: Pustakapedia, 2018.

Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: RajaGrafindo, 2013.

-----, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

-----, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004. Dahlan, A. & M. Zaka Al-Farisii (ed), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Dipenogoro, 1995.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.

Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Teori, Konsep dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Bashori, M., Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, terj. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Deighton, Lee, *Humanism and Education, The Encluopdia of Edication*, USA: The Mac Millan Company and The Free Press, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialogue and Critical Thinking (DD&CT)*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP, 2006.
- Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967.
- , *Pendidikan Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan: Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan*, Malang: Tutub Minar, 2005.
- Djunatan, Stafanus, "Humanisme Renaisans", dalam Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Matahari, 2013.
- Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa" dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015.
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- , *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Faisal, Jusuf Emir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1985.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi, Jakarta: LP3ES, 2008.
- , *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Pendidikan yang Membebaskan*, terj. Martin Eran, Jakarta: Melibas, 2001.
- Garis-garis Besar Haluan Negara 1988-1993*, Surabaya: Pustaka Tama.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Al-Hakim, Suparlan dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018.
- Hanafiah, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-model Pembelajaran*, Bandung: Fakultas Keguruan Universitas Islam Nusantara, 2010.
- Hartoko, Dick, *Memanusiakkan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Jakarta: Kanisius, 1985.
- Hude, Darwis, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017.
- Ibrahim dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*.
- Idriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta : BPFE, 2002.
- Irfan, Mohammad & Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta Friska Agung Insani, 2000.

- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, Terj. Agus Fahri Husen dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Al-Khatib, Thohir Yusuf, *Al-Mu'jam Al-Mufassshal fi Al-I'rab*, Haramain, 1991.
- Khumaidah, Umi, *Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Islam yang Humanis dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Knight, George R. Knight, *Filasafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- K. Prent C. M (ed), Huc-Hya Cinthia, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Langgulang, Hasan, *Tujuan Pendidikan dalam Islam*, Diklat untuk mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Lestari, S. dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Makdisi, George, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West*, Edinburg: Edinburg University Press, 1990.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Manzhur, Muhammad bin Mukarram bin, *Lisan al-‘Arab*, cet. 3, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, tt, Vol. I.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub, 1946, Juz XXVII.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1962.
- , *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1981.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan non Dikotomi; Humanism Religious Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Muhajir, As’aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.
- Muqaddimah Ibnu Khaldun, Beirut: Dar al-kitab al-Ilmiyah, 1993.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mushsin, Bashori, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muthahhari, Murtadha, *Fitrah*, Jakarta: Paramadina, 1989.
- , *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2007.

- Naim, Ngainun & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet ke-4.
- , *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nasution, Harun, et. al., *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: KIA-PTU, 1995.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Vahiduddin, Syed, "Qur'anic Humanism", dalam *Jurnal Islam and The Modern World*, Vol. XVIII, No. 1, Februari, 1987.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qahirah: Maktabah al-Iman, 2006, jilid. X.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1990, jilid. XIII.
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, Cet. I.
- Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prabowo, Hendro dan Ira Puspitawati, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gunadarma, 1997.
- Presma Fak. Tarbiyah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Purbakawatja, Sugarda, *Aliran-aliran baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, Ganaco: 1962.
- Purwanto, Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Rajabi, Mahmud, *Horison Manusia*, Jakarta: Al-Huda, 2006.

- Rahman, Fazlur, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi, dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar: 1353 H, Jilid. I.
- Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Rosyid, Moh. Zaiful & Aminol Rosid, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- , Ulfaturrahmah dkk, *Reward dan Punishment: Konsep dan Aplikasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. I.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Segal, Jeane, *Melejitkan Kepekaan Emosional, Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2002.
- Shadily, Hasan, ed., "Humanisme", dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ich-tiar Baru Van Hoeven, 1992, vol. 3.

- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 13.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Siba'i, Musthafa, *Isytirakiyyah al-Islam*, t.tp: Al-Nasyirun Al-'Arab, 1977.
- Silbermen, Melvin S., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nuansa Cendikian, 2013.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazâlî*, terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Suseno, Fransz Magnis, *Berfilasafat Dalam Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- , *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq, Semarang: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Walisongo, 2007.
- Suwarta, I Wayan, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Syahputra, Afrizal El Adzim, *Proses Berpikir Nabi Ibrahim A.S. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur'an* dalam Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 14, No. 01, Tahun 2020.
- Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Sya'rowi, Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rowi*, Kairo: Ikhbar al-Yaum, 1991.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayat, 1992, Cet. I.
- Syati, Aisyah Bintu, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Syihab, Umar, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Taufik, Zulfan, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*, Tangsel: Onglam Books, 2015.
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, H. A., *Kekuasaan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Sejahtera, 2003.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wilis, Sofyan S., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2013.
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualisasi Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoiran Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1987.
- Al-Zamakhshyari, Mahmud bin Umar, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Zohar, Danah dan Ian Marsall, *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2002.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>. Dipublikasikan pada tanggal 4 Mei 2019.
- <https://www.kpai.go.id/berita/pers-release-ekspose-pengawasan-kpai-bidang-pendidikan-april-juli-2018-trauma-berat-cedera-fisik-sampai-kematian-akibat-kekerasan-di-sekolah>. Dipublikasikan pada 13 Agustus 2018.

CURICULUM VITAE



Nama : Eneng Ima Siti Madihah
TTL : Pandeglang, 5 Oktober 1992
Alamat : Jl. Menes-Pulosari Km. 01 Kd. Bangko Purwaraja
Menes Pandeglang Banten 42262 Ponpes Malnu
Kompleks Syeikh Arsyad
Email : imamadiah5@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1998-2004 SDN Purwaraja 1
2. Tahun 2004-2007 MTsS Malnu Pusat Menes
3. Tahun 2008-2010 MA Malnu Pusat Menes
4. Tahun 2010-2015 UIN Syahid Ciputat

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar di MTsS Malnu Pusat Menes
2. Pengajar di SMA Plus Malnu Pusat Menes
3. Pengajar di Ponpes Malnu Kompleks Syeikh Arsyad Menes

Daftra Karya Ilmiah:

1. Kalimat Tayyibah dan Hubungannya dengan Lafadz Laa Ilaaha Illallah dalam Q.S. Ibrahim Ayat 24 dalam Tafsir Al-Qusyairi (Skripsi)

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Kursus Komputer di LPK Logos
2. Kursus B. Arab dan B. Inggris di Pare-Kediri
3. Kursus Kilat Amtsilati di Bangsri-Jepara
4. Pelatihan Jurnalistik
5. Pelatihan Metode Pembelajaran dan Penguataan Kurikulum